

Majalah Keuskupan Bandung

423

Januari
2016

KOMUNIKASI

Mendewasakan Iman



Belas Kasih Allah

Kitab Suci:

Spontan Berbelas Kasih

Liturgi Kita:

Perarakan Masuk



**KOMISI KELUARGA
DEWAN KARYA PASTORAL - KEUSKUPAN BANDUNG**

Jl. Jawa No. 6 Bandung 40117 ; Email : bdg.kom_kel@ymail.com
Telp. (022) 4207232, 4202347 - Fax. (022) 4207231

JADWAL KURSUS PERSIAPAN PERKAWINAN TAHUN 2016

NO	BULAN		TANGGAL
1	JANUARI	Paroki St. Gabriel Summersari	15 , 16 , 17
		Paroki SPM Sapta Kedukaan Pandu	22 , 23 , 24
2	FEBRUARI	Komisi Keluarga keuskupan	12 , 13 , 14
		Paroki Bunda Maria Cirebon	14 , 21 , 28
		Paroki St. Martinus Margahayu	19 , 20 , 21
		Paroki St. Ignatius Cimahi	26 , 27 , 28
		Paroki Kristus Raja Karawang	26 , 27 , 28
		Paroki Hati Kudus Yesus Tasik	25 , 26 , 27
3	MARET	Komisi Keluarga keuskupan	4 , 5 , 6
		Paroki St. Mikael Waringin	11 , 12 , 13
4	APRIL	Paroki St. Paulus Moh.Toha	15 , 16 , 17
		Paroki SPM Sapta Kedukaan Pandu	15 , 16 , 17
5	MEI	Paroki Salib Suci Kamuning	13 , 14 , 15
		Paroki Salib Suci Purwakarta	7 - 8 & 14 - 15
		Paroki HTBSPM Buah batu	13 , 14 , 15
		Paroki St. Ignatius Cimahi	27 , 28 , 29
6	JUNI	Komisi Keluarga keuskupan	10 , 11 , 12
		Paroki St. Yusuf Cirebon	12 , 19 , 26
		Paroki St. Fransiskus Xaverius Dayeuhkolot	17 , 18 , 19
		Paroki Kristus Raja Karawang	24 , 25 , 26
7	JULI	Paroki St. Gabriel Summersari	22 , 23 , 24
		Paroki SPM Sapta Kedukaan Pandu	29 , 30 , 31
8	AGUSTUS	Paroki Salib Suci Kamuning	5 , 6 , 7
		Paroki St. Martinus Margahayu	19 , 20 , 21
		Paroki St. Ignatius Cimahi	26 , 27 , 28
9	SEPTEMBER	Komisi Keluarga keuskupan	2 , 3 , 4
		Paroki St. Mikael Waringin	16 , 17 , 18
10	OKTOBER	Paroki St. Yusuf Cirebon	9 , 16 , 23
		Paroki St. Paulus Moh.Toha	14 , 15 , 16
		Paroki SPM Sapta Kedukaan Pandu	21 , 22 , 23
		Paroki Hati Kudus Yesus Tasik	27 , 28 , 29
		Paroki Kristus Raja Karawang	28 , 29 , 30
11	NOVEMBER	Paroki Salib Suci Kamuning	4 , 5 , 6
		Paroki Salib Suci Purwakarta	12 -13 & 19 - 20
		Paroki HTBSPM Buahbatu	18 , 19 , 20
		Paroki St. Ignatius Cimahi	25 , 26 , 27
12	DESEMBER	Komisi Keluarga keuskupan	9 , 10 , 11
		Paroki St. Fransiskus Xaverius Dayeuhkolot	16 , 17 , 18

JADWAL PADUAN KASIH TAHUN 2016

St. Petrus Katedral 9, 16, 23, 30 Januari ; 6, 13 -14 Februari
14, 21, 28 Mei ; 4, 11, 18-19 Juni
17, 24 September ; 1, 8, 15, 22-23 Oktober

St. Laurentius Sukajadi 13, 20, 27 Februari ; 5, 12, 19-20 Maret
14, 21, 28 Mei ; 4, 11, 18 -19 Juni
22, 29 Oktober ; 5, 12, 19, 26-27 November

***) Cat: Jadwal diatas sewaktu-waktu dapat berubah**

Wajah KOMUNIKASI



Sampul: Theresia., Foto: istimewa



Open house Natal di Katedral

- 3 Editorial
- 4 Warta Utama
- 19 Bersama Uskup
- 21 Budaya
- 23 Kitab Suci
- 25 Inspirasi
- 27 Liturgi Kita
- 29 Seputar Gereja
- 42 Tepang Sono
- 47 Warta Kuria
- 52 Psikologi
- 54 Katekese
- 60 Cerkom
- 62 Komunikasiana
- 65 Info Gereja

**Pengganti
Ongkos Cetak
Rp 15.000,00**

Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber.

Isi Advertorial di luar tanggung jawab Redaksi KOMUNIKASI.

PENGUMUMAN

Sehubungan dengan peningkatan biaya operasional, terhitung edisi Januari 2016 harga Majalah KOMUNIKASI mengalami kenaikan menjadi Rp 15.000,-/eks Kami mengucapkan permohonan maaf atas kebijakan ini Demikian pemberitahuan ini kami buat agar dapat dimaklumi

Redaksi Komunikasi

Formulir Berlangganan



Kepada Yth.
Bagian Pelanggan
Majalah KOMUNIKASI
 Jl. Bogor No. 10
 Bandung
 Telp. 022 7272035, 0896 1569 9281

Nama : _____
 Pribadi/Instansi/Lembaga : _____
 Alamat : _____

 Telepon : _____
 No. HP : _____
 e-mail : _____

Harga eceran 1 eksemplar Rp. 15.000,00

Paket harga diskon bagi yang berlangganan
 12 bulan (disc. 15%) Rp. 153.000,00

Berlangganan mulai bulan : _____ tahun _____

Pembayaran dilakukan secara:

- Tunai
 Transfer ke rekening
 a.n. Didi Termedi atau Theresia L
 1561530055
 BCA KCP Sunda Mall Bandung

Tarif IKLAN

Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan **Perusahaan, Produk, dan Jasa yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki** atau memberikan **Ucapan Khusus/Syukur**.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000
 1/4 hal. Hitam Putih
 (7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000
 1/2 hal. Hitam Putih
 (15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000
 1 hal. Hitam Putih
 (25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000
 1/4 hal. Berwarna
 (7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000
 1/2 hal. Berwarna
 (15 x 10 cm)

HC111 : Rp 1.400.000
 1 hal. Berwarna
 (25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000
 1 hal. Berwarna

Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000
 1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut, silakan menghubungi/SMS redaksi :
 0896 1569 9281, 081 320 584 814

Redaksi Komunikasi tidak menerima iklan yang bernuansa politik

KOMUNIKASI diterbitkan oleh
Komisi Komunikasi Sosial
Keuskupan Bandung

PEMIMPIN UMUM

Petrus Alexander Didi Tarmedi, OSC

PEMIMPIN HARIAN

Theresia

EDITOR

P.A. Didi Tarmedi, OSC; Martinus Ifan. F

ARTISTIK

Toni Masdiono

DESAIN/TATA LETAK

Theresia Limanjaya

PHOTOGRAPHER

Yoyong

STAFF REDAKSI

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph,
Boris Silvanus. P; Martinus Ifan. F,
Fr. Albertus Wisnubroto

TATA USAHA

Y. deBritto 0818 0293 8333

KONTRIBUTOR

Rudolf Bujid, Hubertus Hadi Susanto,
Suharyanti Lidwina, Sandra S. Hariadi,
Bobby Suryo

SIRKULASI

Alphabet : 022-6006000,
Komunikasi : Herman 081320584814

ALAMAT REDAKSI/IKLAN

Jl. Bogor No. 10, Bandung.
Telp. 0896 1569 9281

EMAIL

redaksikomunikasi@gmail.com

MEDIA SOSIAL



Majalah Komunikasi



Watch our
videos Komsos Keuskupan
Bandung



Sanggar Pratikara

ISSN

1410-4105; STT: 2365 / SK /
Ditjen PPG / STT / 1998,
tanggal 23 April 1998.

Kaya Akan Belas Kasih

Mengawali bulla Tahun Yubelium Belas Kasih Allah, Paus Fransiskus menegaskan bahwa Allah adalah Bapa yang kaya akan belas kasih. Ia adalah “Allah Penyayang dan Pengasih, yang panjang sabar dan berlimpah kasih serta kesetiaan-Nya” (Kel. 34:6). Puncak belas kasih Allah ini tampak dalam diri Yesus Kristus. Seluruh sikap, perkataan dan seluruh pribadi Yesus mengungkapkan belas kasihan Allah.

Sri Paus juga menggambarkan Allah yang kaya akan belas kasih ini dengan menampilkan banyak kutipan dari Kitab Suci, khususnya Mazmur, dan hidup serta karya Yesus. Di sini, Sri Paus menampilkan serangkaian panjang yang menunjukkan bahwa Allah adalah Allah yang Maharahim dan berbelas kasih. Kasih Allah melampaui kerapuhan hidup, pahitnya pengalaman, dan bahkan melampaui dosa manusia.

Karenanya, memasuki Tahun Yubelium Belas Kasih Allah ini majalah Komunikasi menampilkan kutipan bulla bertajuk “*Misericordie Vultus*” (Wajah Belas Kasih) serta refleksi atas tahun yubelium ini. Diharapkan, bahwa kita semakin peka akan karya belas kasih Allah dalam Gereja, keluarga, lingkungan dan seluruh peri hidup kita di atas segala pengalaman konkret sehari-hari.

Selamat memasuki tahun baru 2016, selamat menjalani Tahun Yubelium Belas Kasih Allah.

Redaksi Komunikasi

Yubileum Luar Biasa Tahun Belas Kasih

Paus Fransiskus (Bulla No. 1-3)

*Fransiskus, Uskup Roma,
Hamba Dari Para Hamba Allah,
kepada Semua Pembaca Surat Ini:
Rahmat, Kerahiman, Dan Damai.*

(1) Yesus Kristus adalah wajah kerahiman Bapa. Kalimat ini, dengan tepat, merangkum misteri iman kristiani. Kerahiman telah menjadi sosok yang hidup dan kasat mata dalam diri Yesus dari Nazaret; dan dalam Dia kerahiman mencapai puncaknya. Kepada Musa, Bapa yang “kaya dalam belas kasihan” (Ef. 2:4) telah menyatakan nama-Nya yakni: “Allah Penyayang dan Pengasih, yang panjang sabar dan berlimpah kasih serta kesetiaan-Nya” (Kel. 34:6). Sejak saat itu, sepanjang sejarah, dalam berbagai cara, tidak pernah berhenti Bapa menunjukkan kodrat ilahi-Nya. Setelah “genap waktunya” (Gal. 4:4), ketika segala sesuatu telah diatur seturut rencana keselamatan-Nya, Bapa mengutus Putra-Nya yang tunggal ke dunia, lahir dari Perawan Maria, untuk menyatakan kasih-Nya kepada kita secara definitif. Barangsiapa melihat Yesus, ia melihat Bapa (bdk. Yoh. 14:9). Lewat perkataan, tindakan, dan seluruh pribadi-Nya, Yesus

dari Nazaret mengungkapkan belas kasihan Allah.

(2.) Kita perlu terus-menerus merenungkan misteri belas kasihan Allah. Belas kasihan Allah adalah sumber sukacita, ketenteraman, dan damai. Keselamatan kita bergantung pada belas kasihan Allah. Kata belas kasihan mengungkapkan dengan tepat misteri Tritunggal yang Mahakudus. Belas kasihan adalah tindakan Allah yang paling agung dan paling tinggi; dengan belas kasihan, Allah datang menjumpai kita. Belas kasihan adalah hukum dasariah yang bersemayam dalam hati setiap insan yang dengan tulus menatap mata saudara dan saudari seperjalanan. Belas kasihan adalah jembatan yang menghubungkan Allah dan manusia; belas kasihan menumbuhkan dalam hati kita harapan bahwa kita akan dikasihi sepanjang masa meskipun kita berdosa.

(3.) Kadang-kadang kita dipanggil untuk dengan lebih sungguh-sungguh menyerap belas kasihan Allah agar kita dapat menjadi tanda yang lebih efektif dari karya Bapa dalam hidup kita. Karena alasan ini, saya memaklumkan Yubileum Luar Biasa Kerahiman Ilahi sebagai masa



Pembukaan 8 Desember 2015

Bertepatan dengan hari raya
Maria Dikandung Tanpa Noda

Ditandai dengan pembukaan

Pintu Kudus

Dalam rangka ulang tahun ke 50
Penutupan Konsili Ekumenis Vatikan II



Penutupan 20 November 2016

Dengan perayaan liturgis Hari Raya
Kristus Raja

Ditandai dengan penutupan
Pintu Kudus

Kita akan dipenuhi dengan rasa syukur
dan terima kasih kepada Tri Tunggal
yang Mahakudus karena telah
memberi kita rahmat yang luar biasa

istimewa bagi Gereja. Dalam Yubileum ini, kesaksian kaum beriman hendaknya tumbuh semakin kuat dan semakin efektif.

Tahun Suci ini akan dibuka pada 8 Desember 2015, bertepatan dengan Hari Raya Maria Dikandung Tanpa Noda. Hari Raya liturgis ini mengingatkan kita akan karya Allah semenjak awal sejarah umat manusia. Sesudah Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa, Allah tidak mau membiarkan manusia terkungkung dalam himpitan kejahatan. Karena itu, terdorong oleh kasih, Allah berpaling kepada Maria, yang kudus dan tak bernoda (bdk. Ef. 1:4), dengan memilih dia menjadi Bunda Penebus manusia. Ketika menghadapi besarnya dosa manusia, Allah menanggapi dengan kepenuhan belas kasihan. Belas kasihan Allah akan selalu lebih besar dari pada dosa apa pun, dan tidak seorang pun dapat memasang batas pada kasih Allah yang selalu siap untuk mengampuni. Pada Hari Raya Maria Dikandung Tanpa Noda, dengan penuh suka cita saya akan membuka Pintu Kudus. Pada hari itu, Pintu Kudus akan menjadi Gerbang Kerahiman Ilahi. Setiap orang yang masuk lewat pintu ini akan mengalami kasih Allah yang memberikan penghiburan dan pengampunan, serta menumbuhkan pengharapan.

Pada Minggu berikutnya, yakni Minggu Adven III, Pintu Kudus katedral Roma - yakni Basilika Santo Yohanes Lateran - akan dibuka. Dalam pekan-pekan berikutnya, Pintu Kudus semua basilika kepausan yang lain akan dibuka. Pada hari Minggu yang sama, saya akan memaklumkan agar di setiap gereja lokal, yakni di setiap katedral –yang menjadi gereja induk kaum beriman di setiap keuskupan– atau di ko-katedral dan di gereja lain yang mempunyai kedudukan istimewa, Pintu Kerahiman hendaknya dibuka untuk sepanjang Tahun Suci. Atas kebijaksanaan waligereja setempat, satu pintu seperti itu dapat dibuka di setiap tempat kudus yang dikunjungi oleh banyak peziarah, karena kunjungan ke tempat kudus itu amat sering merupakan saat-saat yang penuh rahmat, sebab di situ umat menemukan jalan pertobatan. Oleh karena itu, setiap gereja katedral mempunyai peran penting dalam penghayatan Tahun Suci ini sebagai suatu masa rahmat dan pembaruan rohani yang luar biasa. Dengan demikian, Yubileum akan dirayakan baik di Roma maupun di semua gereja katedral sebagai tanda kasat mata dari persekutuan Gereja universal.***

Motto :

Murah Hati Seperti Bapa



Belas kasih Allah

*Sumber sukacita,
ketentraman dan damai*

**Dalam kemurahan hati atau
belas kasih
kita menemukan bukti
betapa Allah mengasihi kita**

*St. Thomas Aquino :
Belas kasih Allah bukanlah
tanda kelemahan, tetapi,
sebaliknya, tanda
kemahakuasaan-Nya*



*Kita mau menjalani Tahun Yubileum ini
dalam terang sabda Tuhan :*

MURAH HATI SEPERTI BAPA

*Hendaklah kamu murah hati seperti
Bapamu murah hati (Luk 6:36)*

Untuk dapat

BERMURAH HATI

Kita harus membuka hati

MENDENGARKAN SABDA TUHAN

Allah Yang Berbelas Kasih

Paus Fransiskus (Bulla No.6-12)

6. “Sungguh tepat bagi Allah untuk mengamalkan belas kasihan, dan dengan cara itulah Ia menyatakan kemahakuasaan-Nya.” Kata-kata St. Thomas Aquino menunjukkan bahwa belas kasihan Allah bukanlah tanda kelemahan tetapi, sebaliknya, tanda kemahakuasaan-Nya. Karena alasan ini, dalam salah satu doa pembuka yang paling tua, liturgi mengajak kita berdoa, “Ya Allah, Engkau mengungkapkan kuasa-Mu terutama dalam belas kasihan dan pengampunan-Mu...” Sepanjang sejarah umat manusia, Allah selalu tampil sebagai Sosok yang sungguh hadir, dekat, akrab, kudus, dan penuh belas kasihan.

“Sabar dan murah hati.” Dalam Perjanjian Lama, kata-kata ini sering dipadukan untuk melukiskan sifat khas Allah. Dengan tepat, Allah menunjukkan sikap murah hati-Nya dalam banyak karya sepanjang sejarah keselamatan; di sini kebaikan Allah melampaui penghukuman dan penghancuran. Secara istimewa mazmur-mazmur menampilkan keagungan karya Allah yang murah hati. “Dia mengampuni segala kesalahanmu, dan menyembuhkan segala penyakitmu. Dia menebus hidupmu dari liang kubur, dan memahkotai engkau dengan kasih

setia serta rahmat” [Mzm. 103:3-4]. Mazmur lain, bahkan dengan cara yang lebih eksplisit, menyajikan bentukbentuk nyata dari belas kasihan Allah: “Tuhan menegakkan keadilan untuk orang-orang yang diperas, memberi roti kepada orang-orang yang lapar. Ia membebaskan orang-orang yang terkurung, dan membuka mata orang-orang buta. Ia menegakkan orang yang tertunduk, dan mengasihi orang-orang benar. Ia menjaga orang-orang asing, menegakkan kembali anak yatim dan janda, tetapi jalan orang fasik dibengkokkan-Nya” [Mzm. 146:7-9].

Berikut ini beberapa ungkapan lain dari Pemazmur, “Tuhan menyembuhkan orang-orang yang patah hati dan membalut luka-luka mereka ... Ia menegakkan kembali orang-orang yang tertindas, tetapi merendahkan orang-orang fasik sampai ke tanah [Mzm. 147:3,6]. Pendek kata, belas kasihan Allah bukanlah gagasan yang abstrak, tetapi realitas yang sungguh nyata; lewat belas kasihan, Allah mengungkapkan kasih-Nya seperti halnya seorang ayah atau seorang ibu, yang sungguh-sungguh tergerak hatinya oleh kasih kepada anak mereka. Sama sekali tidak berlebihan kalau kita mengatakan bahwa itulah kasih yang “sepenuh hati.” Secara naluriah, kasih itu membual dari lubuk hati,



penuh kelembutan dan kasih sayang, kemanjaan dan belas kasihan.

7. “Karena kekal abadi kasih setia-Nya.” Inilah refrein yang diulang sesudah setiap ayat Mazmur 136 yang mengisahkan sejarah pewahyuan Allah. Karena belas kasihan, semua kejadian dalam Perjanjian Lama dipenuhi dengan makna keselamatan yang mendalam. Belas kasihan memenuhi sejarah keselamatan bangsa Israel. Dengan terus-menerus mengulang seruan “karena kekal abadi kasih setia-Nya,” seperti dilakukan dalam mazmur, kita merasa telah menembus dimensi ruang dan waktu, menyisipkan segala sesuatu yang ada di dunia ini ke dalam misteri kasih abadi. Seolah-olah kita mau mengatakan bahwa tidak hanya di masa lampau, tetapi juga di masa yang akan datang, manusia selalu berada dalam tatapan mata Allah Bapa yang penuh belas kasihan. Bukanlah suatu kebetulan bahwa umat Israel mendaras mazmur ini - yang biasa disebut “Halel Agung” - dalam pesta-pesta liturginya yang paling penting.

Menjelang sengsara-Nya, Yesus berdoa dengan mazmur belas kasihan. Matius menuturkan hal ini dalam Injilnya ketika ia berkata bahwa “Sesudah melagukan nyanyian pujian,” [Mat. 26:30] pergilah Yesus dan murid-murid-Nya ke Bukit Zaitun. Sementara Ia menetapkan Ekaristi sebagai kenangan abadi akan Diri-Nya dan akan kurban Paskah-Nya, secara simbolis Ia menempatkan puncak pewahyuan ini dalam terang belas kasihan-Nya. Dalam kerangka belas kasihan yang sama, Yesus memasuki sengsara dan wafat-Nya, sambil menyadari misteri kasih yang agung, yang harus Ia genapi di kayu salib. Kenyataan bahwa Yesus sendiri berdoa dengan mazmur ini membuat mazmur ini semakin penting bagi kita orang kristiani, sekaligus menantang kita untuk mengulang-ulang refrein di atas

dalam kehidupan sehari-hari dengan mengucapkan kata-kata pujian “karena kekal abadi kasih setia-Nya.”

8. Sambil memandangi tatapan mata Yesus yang penuh kasih, kita mengalami kasih Tritunggal yang mahakudus. Misi yang diterima Yesus dari Bapa adalah mengungkapkan misteri kasih ilahi dalam kepenuhannya. “Allah adalah kasih” (1 Yoh. 4:8,16). Demikianlah Yohanes menegaskan untuk pertama kalinya dan hanya satu kali itu di dalam seluruh Alkitab. Kasih ini sekarang menjadi kasat mata dan dapat diraba dalam seluruh kehidupan Yesus. Sosok Yesus tidak lain adalah kasih, suatu kasih yang diberikan dengan berlimpah-ruah. Relasi yang Ia bangun dengan umat yang menghampiri Dia merupakan sesuatu yang sungguh-sungguh unik dan tiada duanya. Tanda-tanda yang Ia kerjakan, khususnya tanda-tanda demi keselamatan orang berdosa, orang miskin, kaum tersisih, orang sakit dan orang menderita, semuanya dimaksudkan untuk mengajarkan belas kasihan. Segala sesuatu dalam diri Yesus berbicara tentang belas kasihan. Dalam diri-Nya hanya ada kasih sayang, tidak ada yang lain.

Melihat orang banyak yang mengikuti diri-Nya, tergeraklah hati Yesus oleh belas kasihan kepada mereka, karena Ia menyaksikan mereka itu letih dan terlantar, sesat dan tanpa pemandu (Bdk. Mat. 9:36). Terdorong oleh cinta yang penuh belas kasihan, Ia menyembuhkan orang sakit yang diantar ke hadapan-Nya (Bdk. Mat. 14:14), dan hanya dengan beberapa potong roti serta ikan Ia mengenyangkan khalayak yang amat besar jumlahnya (bdk. Mat. 15:37). Yang menggerakkan Yesus dalam semua situasi itu tidak lain adalah belas kasihan; karena belas kasihan itu, Ia membaca isi hati orang-orang yang dijumpai-Nya dan

menanggapi kebutuhan mereka yang paling dalam. Ketika Ia berjumpa dengan janda dari Nain yang sedang mengantar jasad anaknya ke kubur, Ia sangat tergerak oleh penderitaan luar biasa dari ibu yang sedang berduka itu. Maka, Ia membangkitkan anak itu dari kematian lalu mengembalikannya kepada sang ibu (bdk. Luk. 7:15). Di daerah Gerasa, sesudah membebaskan orang yang kesurupan, Yesus memercayakan kepada orang itu perutusan ini, "Pulanglah kepada kaum kerabatmu, dan beritahukanlah kepada mereka betapa besar karya yang telah diperbuat Tuhan atasmu dan betapa Tuhan telah menyatakan belas kasihannya kepadamu!" (Mrk. 5:19). Pemanggilan Matius juga disajikan dalam konteks belas kasihan. Ketika melewati gardu cukai, Yesus menatap Matius dengan sorot matanya yang tajam. Inilah tatapan yang penuh belas kasihan yang mengampuni dosa-dosa Matius, seorang pendosa dan pemungut cukai, yang dipilih Yesus - melawan keraguan para murid - untuk menjadi salah satu dari kedua belas murid. Ketika mengomentari kutipan Injil ini, Santo Beda Venerabilis menulis bahwa Yesus menyelamatkan Matius dengan mengasihani dan memilihnya: miserando atque eligendo.⁷ Ungkapan ini sangat menyentuh hati saya sehingga saya memilihnya menjadi motto episkopal saya.

9. Dalam perumpamaan-perumpamaan tentang belas kasihan, Yesus mengungkapkan kodrat Allah sebagai seorang Bapa yang tidak pernah

menyerah sebelum Ia mengampuni orang yang salah dan mengatasi penolakan dengan kasih sayang serta belas kasihan. Perumpamaan-perumpamaan itu kita kenal dengan baik, khususnya tiga perumpamaan berikut: domba yang hilang, dirham yang hilang, dan anak yang hilang (bdk. Luk. 15:1-32). Dalam perumpamaan-perumpamaan ini, Allah selalu ditampilkan sebagai sosok yang penuh suka cita, khususnya ketika Ia memberikan pengampunan. Dalam perumpamaan-perumpamaan itu kita menemukan intisari dari Injil dan iman kita, sebab belas kasihan disajikan sebagai kekuatan yang mengalahkan segala sesuatu, yang memenuhi hati dengan kasih, dan yang membawa penghiburan lewat pengampunan.

Dari perumpamaan lain, kita memetik suatu pelajaran yang penting untuk kehidupan kristiani kita. Ketika menjawab pertanyaan Petrus mengenai berapa kali orang harus mengampuni sesama, Yesus berkata, "Bukan sampai tujuh kali, tetapi sampai tujuh puluh kali tujuh kali" (Mat. 18:22). Kemudian Ia menuturkan perumpamaan tentang "hamba yang jahat." Ketika dipanggil tuannya untuk melunasi hutangnya yang sangat besar, sambil bersujud hamba itu memohon belas kasihan. Tuan itu menghapus semua hutangnya. Tetapi kemudian hamba itu berjumpa dengan seorang rekan hamba yang berhutang hanya beberapa sen kepadanya. Rekan hamba ini bersujud di hadapannya dan memohon belas kasihan.

Belas kasih

Adalah DASAR dari KEHIDUPAN GEREJA.
Semua kegiatan Pastoral hendaknya diwarnai
dengan cinta kasih yang Ia ungkapkan
kepada kaum beriman.

Yesus adalah kasih

Didalam diri Yesus hanya ada cinta kasih

Mat 9:36 — terhadap orang terlantar

Mat 14:14 — menyembuhkan
orang sakit.

Mat 15:37 — memberi makan
4.000 orang



Belas kasih

Disajikan sebagai kekuatan
yang mengalahkan segala
sesuatu, yang memenuhi hati
dengan kasih, dan yang
membawa penghiburan
lewat PENGAMPUNAN



Yesus menegakkan :

BELAS KASIH bukan hanya tindakan yang
dilakukan oleh Bapa, tetapi menjadi
KRITERIA untuk menentukan
SIAPA ANAK-ANAK BAPA YANG BENAR.

pengampunan

ALAT JITU yang ditempatkan dalam tangan
rapuh kita untuk memperoleh ketenangan hati.

Membuang kemarahan, kekusaran,
kekerasan dan balas dendam merupakan
tuntutan mutlak untuk hidup damai

Tetapi hamba yang pertama itu menolak permintaan temannya dan menjebloskan dia ke dalam penjara. Ketika mendengar hal itu, tuan hamba itu menjadi sangat marah. Ia memanggil kembali hamba pertama tadi dan berkata, “Bukankah engkau pun harus berbelaskasih kepada kawanmu seperti aku telah berbelaskasih kepadamu?” (Mat. 18:33). Yesus menutup pengajaran-Nya dengan berkata, “Demikianlah Bapa-Ku yang di surga akan berbuat terhadap setiap orang dari kamu, apabila kamu tidak mengampuni saudaramu dengan segenap hati.” (Mat. 18:35).

Perumpamaan ini mengandung pelajaran yang sangat mendalam bagi kita semua. Yesus menegaskan bahwa belas kasihan bukan hanya tindakan yang dilakukan oleh Bapa. Belas kasihan juga menjadi kriteria untuk menentukan siapa anak-anak Bapa yang benar. Jelasnya, kita dipanggil untuk menunjukkan belas kasihan sebab kita sudah lebih dulu mendapatkan belas kasihan. Mengampuni pelanggaran sesama merupakan ungkapan yang paling jelas dari cinta yang penuh belas kasihan, dan bagi kita orang-orang kristiani pengampunan merupakan tindakan yang harus kita laksanakan, tidak dapat tidak. Kadang-kadang begitu sulit rasanya memberi pengampunan! Tetapi pengampunan adalah alat jitu yang ditempatkan dalam tangan rapuh kita untuk memperoleh ketenangan hati. Membuang kemarahan, kekusaran, kekerasan, dan balas dendam merupakan tuntutan mutlak untuk hidup dengan

damai. Oleh karena itu, marilah kita mendengarkan anjuran Rasul Paulus, “Jangan biarkan matahari terbenam sebelum padam amarah” (Ef. 4:26). Di atas semuanya, marilah kita mendengarkan kata-kata Yesus yang membuat belas kasihan sebagai ideal kehidupan dan kriteria untuk kesungguhan iman kita, “Berbahagilah orang yang murah hati karena mereka akan beroleh kemurahan” (Mat. 5:7); inilah sabda bahagia yang harus menjadi aspirasi kita dalam Tahun Suci ini.

Seperti dapat kita lihat di dalam Alkitab, belas kasihan merupakan kata kunci yang mengungkapkan tindakan Allah terhadap kita. Allah tidak hanya menyatakan kasih-Nya, tetapi juga membaut kasih itu kasat mata dan bisa diraba. Bagaimana pun, kasih tidak pernah sekedar gagasan yang abstrak. Sedari hakikatnya, kasih menunjukkan sesuatu yang konkret: niat, sikap, dan peri laku yang diungkapkan dalam kehidupan sehari-hari. Belas kasihan Allah tampak dalam kepedulian-Nya yang penuh kasih terhadap setiap orang dari kita. Allah merasa bertanggungjawab; artinya, Ia menginginkan kesejahteraan kita dan ingin melihat kita bahagia, penuh suka cita, dan hidup dalam damai. Inilah jalan yang harus ditempuh juga oleh kasih orang-orang kristiani yang murah hati. Sama seperti Allah itu murah hati, demikianlah kita dipanggil untuk bermurah hati satu sama lain.

10. Belas kasihan adalah dasar dari kehidupan Gereja. Semua kegiatan

Gereja

Harus terus menerus memunculkan kembali tema BELAS KASIH dengan GAIRAH BARU dan dengan KEGIATAN PASTORAL YANG DIPERBARUI

PERKATAAN dan PERBUATAN GEREJA harus MENYALURKAN BELAS KASIH, guna MENYENTUH HATI semua orang dan MENGILHAMI mereka sekali lagi untuk menemukan JALAN YANG BENAR kepada Bapa

GEREJA harus membuat dirinya menjadi HAMBAA KASIH KRISTUS dan menyalurkannya kepada semua orang : KASIH yang MENGAMPUNI dan yang TERUNGKAP NYATA dalam pemberian diri sendiri

Harapan

Dalam Tahun Yubileum ini, semoga Gereja menggemakan sabda Allah yang bergaung kuat dan jelas sebagai amanat serta tanda pengampunan, kekuatan, pertolongan, dan kasih.

Semoga Gereja tidak pernah lelah menaburkan belas kasihan, dan selalu sabar menyalurkan kasih sayang serta penghiburan,

semoga Gereja menjadi suara setiap orang, dengan penuh keyakinan mengufang tanpa akhir, "Ingatlah akan segala rahmat dan kasih setia-Mu ya Tuhan, sebab semuanya itu sudah ada sejak purbakala."
Mzm 25:6



pastoral Gereja hendaknya diwarnai kasih sayang yang ia ungkapkan kepada kaum beriman; setiap khotbah dan kesaksian Gereja kepada dunia hendaknya selalu dilengkapi dengan belas kasihan. Kredibilitas Gereja tampak dalam cara-cara ia menunjukkan kasih yang murah hati dan penuh belas kasihan. Gereja “memiliki keinginan yang tanpa akhir untuk menyatakan belas kasihan.” Barangkali sudah lama kita lupa bagaimana menunjukkan dan menghayati jalan belas kasihan.

Di satu pihak, godaan untuk memusatkan perhatian melulu pada keadilan membuat kita lupa bahwa upaya keadilan ini barulah langkah awal, meskipun langkah ini penting dan tidak dapat diabaikan. Tetapi, di lain pihak, Gereja harus melangkah maju dan berjuang untuk suatu tujuan yang lebih tinggi dan lebih penting, yakni belas kasihan. Memang, kita harus mengakui bahwa, dalam banyak kebudayaan, pengamalan belas kasihan sudah pudar. Dalam sejumlah kasus, tampak bahwa dunia telah melupakan belas kasihan. Tetapi, tanpa kesaksian mengenai belas kasihan, kehidupan akan menjadi tanpa buah dan mandul, ibarat tanaman di padang gurun yang tandus. Telah tiba saatnya bagi Gereja untuk sekali lagi memenuhi panggilan untuk mengamalkan belas kasihan dengan penuh suka cita. Sekaranglah saatnya untuk kembali ke basis dan untuk ikut merasakan keprihatinan serta pergulatan saudara-saudari kita. Belas kasihan adalah kekuatan yang membangkitkan kita untuk kembali menjalani kehidupan baru dan mengobarkan dalam hati kita keberanian untuk memandang masa depan dengan penuh harapan.

11. Janganlah kita melupakan ajaran agung Santo Yohanes Paulus II yang

dipaparkan dalam ensikliknya yang kedua, *Dives in Misericordia* [Kaya dengan Belas Kasihan]; waktu itu orang merasa bahwa ensiklik ini muncul secara tak terduga, dan temanya membuat banyak orang tersentak. Di sana ada dua ayat yang secara khusus ingin saya tekankan. Pertama, Santo Yohanes Paulus II menggarisbawahi kenyataan bahwa, dalam budaya masa kini, kita telah melupakan tema belas kasihan, “Mentalitas manusia masa kini, barangkali lebih dari mentalitas manusia di masa lampau, tampak menentang gagasan tentang Allah yang berbelaskasihan. Manusia masa kini cenderung untuk menjauhkan gagasan mengenai belas kasihan dari kehidupan sehari-hari dan menyingkirkannya dari lubuk hati manusia. Istilah 'belas kasihan' dan gagasan mengenai 'belas kasihan' tampak menimbulkan ketidaknyamanan dalam diri manusia yang, berkat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang luar biasa, yang belum pernah terjadi dalam sejarah sebelumnya, telah menjadi tuan atas bumi, dan telah menaklukkan serta menguasainya (bdk. Kej. 1:28). Penguasaan bumi, yang kadang-kadang dimengerti secara sempit dan dangkal, tampak tidak mempunyai ruang untuk belas kasihan ... Dan inilah sebabnya, di tengah situasi yang melanda Gereja dan dunia dewasa kini, banyak orang dan kelompok yang dipandu oleh cita iman yang hidup sedang berpaling - menurut saya secara spontan - kepada belas kasihan Allah.”

Selanjutnya, Santo Yohanes Paulus II mendorong untuk dilaksanakan pemakluman dan kesaksian yang lebih mendesak mengenai belas kasihan dalam dunia masa kini, “Langkah ini harus diambil demi kasih kepada manusia dan kepada segala sesuatu yang sungguh manusiawi yang, menurut intuisi banyak orang zaman

ini, sedang diancam oleh bahaya yang amat besar. Misteri Kristus ... mewajibkan kita untuk memaklumkan belas kasihan sebagai perwujudan kasih Allah yang murah hati, yang telah diungkapkan dalam misteri Kristus yang sama. Misteri Kristus juga mewajibkan kita untuk berpaling kepada belas kasihan dan untuk sungguh-sungguh memohonnya dalam babak sejarah Gereja dan dunia yang sulit serta kritis ini.” Ajaran ini lebih mendesak dari kapan pun dan harus diwujudkan kembali dalam Tahun Suci ini. Marilah kita sekali lagi mendengarkan kata-katanya, “Gereja sungguh-sungguh menghayati suatu kehidupan yang autentik apabila ia mengakui dan memaklumkan belas kasihan - sifat yang paling menakjubkan dari Sang Pencipta dan Penebus - dan apabila ia membawa manusia makin dekat ke sumber belas kasihan Sang Juruselamat, yang telah dipercayakan kepadanya dan terus menerus disalurkan olehnya.”

12. Gereja dipanggil untuk memaklumkan belas kasihan Allah, denyut jantung Injil, yang dengan caranya sendiri harus meresapi hati dan pikiran setiap orang. Mempelai Kristus harus membentuk peri lakunya seturut peri laku

Putra Allah yang menghampiri setiap orang tanpa kecuali. Di masa kini, Gereja mengemban tanggungjawab untuk melaksanakan evangelisasi baru. Oleh karena itu, Gereja harus terusmenerus memunculkan kembali tema belas kasihan dengan gairah baru dan dengan kegiatan pastoral yang diperbarui. Sungguh mutlak perlu bahwa Gereja sendiri, demi kredibilitas pewartaannya, menghayati dan memberi kesaksian mengenai belas kasihan. Perkataan dan perbuatan Gereja harus menyalurkan belas kasihan, guna menyentuh hati semua orang dan mengilhami mereka sekali lagi untuk menemukan jalan yang mengantar mereka kepada Bapa.

Kebenaran utama yang dimaklumkan Gereja adalah kasih Kristus. Gereja harus membuat dirinya menjadi hamba kasih Kristus dan menyalurkannya kepada semua orang: kasih yang mengampuni dan yang terungkap nyata dalam pemberian diri sendiri. Oleh karena itu, di mana pun Gereja hadir, belas kasihan Bapa harus menjadi nyata. Di paroki-paroki, komunitas, persekutuan, dan gerakan-gerakan kita, pendek kata, di mana pun ada orang kristiani, di sana setiap orang harus menemukan oasis belas kasihan.***

Bunda Maria yang Berbelaskasih

*Semoga dalam Tahun Suci ini
wajah Bunda yang manis selalu memandangi kita, sehingga kita
semua dapat menemukan kembali
sukacita karena merasakan kasih Allah.*

*Bunda Maria menyimpan kerahiman Ilahi
di dalam hatinya dalam harmoni yang sempurna
dengan Putranya Yesus.*

*Di bawah kaki salib, bersama dengan Yohanes,
Bunda Maria menjadi saksi kata pengampunan
yang diucapkan Yesus bagi orang-orang
yang menyalibkan-Nya*



Allah Mengundang Manusia pada Belas Kasih-Nya

Pastor Y. Barualamsyah, OSC.*



Paus Fransiskus telah membuka Tahun Yubelium Belas Kasih Allah pada tanggal 8 Desember 2015. Pemilihan tanggal tersebut, pertama, untuk menimba semangat Konsili Ekumenis Vatikan II yang ke-50, di mana penutupannya dilaksanakan pada tanggal tersebut. Kedua, Gereja hendak menimba semangat kerelaan Bunda Maria untuk bekerjasama dengan Allah yang ingin mewujudkan kasih-Nya dalam dunia yang kadangkala kandas dan luluh-lantak karena egoisme manusia yang semakin merusak wajah Allah sebagai wajah yang penuh belas kasih.

Dunia yang penuh dendam, tiada pengampunan, dan tamak semakin mengukir pikiran dan hati, tiada lagi senyuman yang sejuk. Yang ada muka curiga dan prasangka, tiada ketulusan yang terpancar. Tercermin wajah-wajah yang kebingungan, karena tiada lagi “tanda-tanda” yang Ilahi yang dapat dihampiri dan dikunjungi. Keputusan semakin menjadi layar panggung kehidupan dunia karena kekerasan dan sumpah-serapah

sering terjadi, baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam masyarakat.

Dalam situasi yang dianggap genting, Paus Fransiskus menyampaikan suara kenabiannya seperti yang dilakukan oleh nabi-nabi zaman dahulu. Suara kenabiannya digaungkan dengan Tahun Yubelium Agung Belas Kasih Allah. Yubelium biasa diadakan setiap 25 tahun, sedangkan Yubelium luar biasa diadakan kapan saja. Yang memang menjadi haknya paus, jika ada hal yang perlu, penting dan mendesak. Yubelium Agung Luar Biasa dinyatakan dalam bulla “*Misericordie Vultus*” (Wajah Belas Kasih) dengan motto: “Berbelas kasih seperti Bapa”.

Menampakkan Wajah Belas Kasih

Tema “belas kasih Allah” sesungguhnya sudah tidak asing bagi telinga kita. Belas kasih telah menjadi intisari perwujudan iman Kristiani. Tetapi yang penting bagaimana ajakan pimpinan Gereja Katolik dunia ini kita aplikasikan dalam kehidupan kita, dalam komunitas, lingkungan, tempat kerja, dan lebih-lebih dalam keluarga kita. Bahkan baik juga dalam konteks fokus perhatian pada keluarga bagi keuskupan kita supaya komunitas dan keluarga-keluarga Katolik mempraktikkan “belas kasih” Allah dalam membangun anggota keluarga yang peduli, ramah dan terlibat dalam hidup, yang dihidupi wajah Ilahi yang tulus dan menyejukkan.

Harapan yang terbersit dari Yubelium ini adalah supaya evangelisasi baru semakin nampak pada wajah Gereja yang semakin berbelas kasih dalam kiprahnya di dunia yang penuh dengan intrik dan politik yang keras yang menghalkan segala cara. Wajah Gereja yang merangkul bagaikan seorang ibu yang

selalu sabar menanti anaknya pulang. Wajah Gereja yang menanti anak yang hilang dan terpisah seperti yang dikisahkan dalam injil Lukas 15:11-32. Wajah Gereja yang sabar dan penuh pengampunan bagi orang-orang yang ingin berbalik kembali ke jalan kasih yang telah ditunjukkan oleh Yesus sebagai wajah Allah yang nampak.

Wajah Gereja yang inklusif sebenarnya sudah dirintis dan terus menjadi tuntunan kiprah Gereja dalam dunia, yaitu pada saat diadakan Konsili Vatikan II yang dihembuskan oleh Paus Yohanes ke XXIII dan diteruskan oleh Paus Paulus V. Buah-buah Konsili Vatikan II gaungnya sampai sekarang masih terasa. Gereja lebih rendah hati, artinya tidak gampang menyerang terhadap kelompok yang tidak sejalan, pengadilan inkuisisi tidak lagi menjadi tameng dalam mempertahankan kebenaran. Dialog dan tawaran kerjasama bagi yang berkehendak baik, yang diinspirasi oleh wajah Bapa yang penuh belas kasih, menjadi sarana evangelisasi baru yang terus-menerus dihembuskan oleh para pengganti rasul Petrus.

Itulah sebabnya “tahun belas kasih Allah” diumumkan pada saat penutupan ulang tahun konsili Vatikan II yang ke-50. Di sini, Sri Paus mengingatkan kita dan seluruh Gereja akan nilai-nilai dan semangat yang digulirkan konsili tersebut. Kita diajak merawat nilai-nilai konsili dengan cara melaksanakan nilai-nilai itu dalam pelayanan kita kepada pria dan wanita yang kita jumpai dengan sepenuh hati. Wajah kasih Bapa yang lembut dan murah hati menjadi karakter pelayanan kita. Wajah yang terpaksa dan pura-pura dalam pelayanan sudah saatnya kita rubah menjadi wajah yang ceria, penuh sukacita dan pengharapan.

Kasih Allah dan Pertobatan

Apa yang harus kita lakukan dalam Tahun Yubelium Belas Kasih Allah ini? Untuk meraih kelembutan hati Allah yang tiada tara, Paus Fransiskus mengajak kita untuk memberikan

waktu “**24 jam untuk Tuhan**” yang pelaksanaan diadakan menjelang Prapaskah IV. Hal ini diadakan karena antara kelembutan hati Allah dan pertobatan adalah seperti dua sisi mata uang. Kelembutan hati tidak akan terjadi tanpa pertobatan, sedangkan pertobatan merupakan tanda kepercayaan pada Allah karena Allah adalah kasih. Maka, dengan melakukan pertobatan kita diharapkan akan merasakan belas kasih Allah yang tiada tara; belaskasih Allah lebih kuat dari pada segala dosa manusia, bahkan belas kasih Allah lebih kuat dari maut sekali pun.

Bagaimana merasakan belaskasih Allah yang mengampuni? Paus Fransiskus mengharapkan kepada semua **bapa pengakuan** dengan semangat “wajah Allah yang penuh kasih”, dengan sabar dan setia mendengarkan sakramen rekonsialisasi. **Umat beriman** pun diharapkan dengan rendah hati dan rela –yang didorong kehendak untuk meraih “Wajah Allah yang penuh kasih” – percaya akan nilai luhur Sakramen Pengampunan Dosa. Penting, di sini umat mengalami dan merasakan dalam hati dan pikiran pengampunan dari Allah yang penuh kasih. Juga, penting bagi pergaulan hidup kita dengan orang lain, baik dalam keluarga, komunitas-komunitas, atau tempat kerja.

Kenapa penting? Karena di sini kita belajar untuk memaafkan dan mengampuni orang-orang yang pernah melukai hati kita. Walau karena sulitnya untuk mengampuni dalam praktiknya, maka Sri Paus berkata: “Pengampunan adalah alat yang ditempatkan ke dalam tangan kita yang rapuh untuk mendapatkan ketenangan hati.” Dengan mengampuni, kita diajak untuk melepaskan amarah, kekerasan, dendam dan kebencian sehingga kita benar-benar dapat merasakan hidup yang penuh sukacita.

Oase Belas Kasih

Dengan dicanangkannya belas kasih sebagai dasar dari kehidupan Gereja, maka

Mengaku Dosa.

Kita tidak dapat memberi apa yang tidak kita miliki.
Kita perlu lebih dahulu mengalami rahmat pengampunan dari Tuhan.

Berdoa Doa Harian Tahun Kerahiman Paus Fransiskus.

Ini nampaknya mudah tapi cara yang baik untuk berpartisipasi dalam Tahun Luar Biasa Kerahiman Ilahi.

Memaafkan seseorang.

Apakah kamu memiliki masalah relasi dengan seseorang di hidupmu? Bagikanlah belas kasihan Tuhan kepada orang tersebut.

APA YANG HARUS AKU LAKUKAN SELAMA TAHUN KERAHIMAN?

Berziarah.

Tidak perlu pergi ke tempat yang jauh. Carilah tempat suci atau spiritual terdekat dan berikan waktu ekstra untuk berdoa di tempat tersebut.

Lakukan satu dari 7 Aksi Kasih Rohani dan Jasmani.

Pilih salah satu dan bagikan dengan sungguh serta sederhana Aksi Kasih tersebut.

Berdoa Novena Kerahiman Ilahi.

Dimulai dari Jumat Agung. Novena Kerahiman Ilahi atau Koronka adalah doa novena khas untuk memohon belas kasihan Yesus.

YOUCAT
CENTER
INDONESIA



u
m
a
t
A
l
l
a
h
d
i
t
u
g
a
s
k
a
n
u
n
t
u
k
m
e
w
a
r
t
a
k
a
n
b
e
l
a
s
k
a
s
i
h

Allah, menembus hati dan pikiran setiap orang, tanpa kecuali. Oleh karena itu, dimana pun Gereja hadir belas kasih Bapa harus nyata sehingga setiap orang dapat menemukan oase belas kasih. Oase belas kasih yang pertama dan utama harus dialami dalam keluarga sebagai *ecclesia domestica*.

Juga dalam tahun suci ini umat diharapkan mau membuka hati bagi mereka yang tinggal di pinggiran terluar masyarakat. Sri Paus menghimbau agar kita membuka mata dan melihat penderitaan dunia, juga luka saudara-saudari kita. "Semoga jeritan mereka menjadi jeritan kita, dan semoga kita bersama-sama

mendobrak hambatan-hambatan ketidakpedulian yang terlalu sering paling menguasai dan topeng kemunafikan dan egoisme kita."

Dari harapan-harapan itu, ada beberapa tindakan yang dapat dilakukan selama tahun suci ini. Tindakan-tindakan itu dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis karya, yaitu **karya jasmani belas kasih** dan **karya rohani belas kasih**. Karya-karya jasmani belas kasih dapat berwujud seperti: memberi makan kepada orang lapar, memberi minuman kepada orang haus, memberi pakaian kepada orang telanjang, menyambut orang asing, menyembuhkan orang sakit,

mengunjungi orang dalam penjara, menghibur orang berduka (bdk. Mat 25: 31-45). Hal ini seperti yang pernah disuarakan oleh Nabi Yesaya, yang kita suarakan kembali dan kita dengar pada masa Prapaskah (Yes 58:6-11).

Sedangkan karya rohani belas kasih: mendengarkan dan membimbing orang yang bimbang, mengajari orang bodoh, menegur orang salah/ berdosa, menghibur orang menderita, mengampuni kesalahan, menanggung dengan sabar mereka yang berbuat jahat kepada kita, serta mendoakan orang hidup dan mati. Hal ini seperti yang pernah disuarakan oleh Nabi Mikha, yang kita suarakan kembali pada masa Prapaskah (Mi 7:18-19).

Pesan untuk Kita

Kepada siapa saja pesan belas kasih ini ditujukan? Yang pasti pesan ini pertama-tama ditujukan kepada umat Katolik. Akan tetapi, dalam *bull*-nya, Paus Fransiskus menyebutkan 3 kriteria penerima pesan belas kasih ini.

Pertama, mereka yang perilakunya menjauhkan diri dari rahmat Allah, seperti orang yang terlibat dalam organisasi kriminal apa pun. Sri Paus menghimbau agar orang-orang ini tidak jatuh ke dalam perangkap-pola-pikir-mengerikan yang menganggap bahwa kehidupan tergantung pada uang dan bahwa segala sesuatu tidak bernilai atau bermartabat.

Kedua, mereka yang melanggengkan maupun ikut serta dalam korupsi. Korupsi menghalangi kita untuk melihat masa depan yang berpengharapan karena keserakahan tirani yang menghancurkan rencana orang lemah dan menginjak-injak orang yang paling miskin. Sri Paus melihat bahwa “Korupsi adalah sebuah pengerasan hati yang penuh dosa yang menggantikan Allah dengan khayalan bahwa uang adalah sebuah bentuk kekuasaan. Ia adalah sebuah karya kegelapan,

yang diberi makan oleh prasangka dan intrik” (no. 19).

Ketika menyinggung soal korupsi, Sri Paus tidak hanya menyinggung korupsi yang terjadi dalam dunia sipil-sekular saja, melainkan juga dalam Gereja, seperti keuskupan, paroki atau yayasan/ lembaga Katolik. Paus mengutip pernyataan Santo Gregorius Agung bahwa tidak ada yang bisa menganggap dirinya kebal terhadap korupsi. Jadi, baik uskup maupun imam dapat terlibat dalam skandal korupsi. Karena itu, Paus mengajak semua pihak untuk memberantas korupsi di semua sendi kehidupan dengan sikap kehati-hatian, kewaspadaan, loyalitas, transparansi, dan bersama-sama mengecam kesalahan apa pun dengan penuh keberanian. Jika korupsi tidak diperangi secara terbuka, cepat atau lambat semua orang akan menjadi kaki tangan para koruptor yang pada akhirnya akan menghancurkan keberadaan kita. Jadi, jika uskup selaku otoritas tertinggi di keuskupan membiarkan saja praktik korupsi para imamnya, maka kehancuran bakal melanda keuskupannya.

Ketiga, kepada Yudaisme dan umat Islam, juga umat agama-agama lain. Semoga tahun suci ini akan menumbuhkan sebuah perjumpaan dengan Yudaisme dan Islam serta dengan tradisi-tradisi agama mulia lainnya, sehingga dapat membuka hati kita untuk berdialog. Dengan dialog kita bisa saling mengenal dan memahami dengan lebih baik, sehingga hilanglah segala bentuk ketertutupan pikiran dan ketidakhormatan, dan mengusir setiap bentuk kekerasan dan diskriminasi.

Demikianlah tanggapan atas butir-butir pemikiran Bapa Paus Fransiskus dalam tahun belas kasih ini. Semoga Gereja menggemakan sabda Allah yang berkumandang kuat dan jelas sebagai sebuah pesan dan tanda pengampunan, kekuatan, bantuan dan kasih.***

Resolusi Tahun Belas Kasih

Ada banyak harapan dan rencana tindakan di Tahun Yubelium Belas Kasih Allah dan tahun baru 2016, baik secara pribadi maupun kelompok. Berikut adalah beberapa harapan dan resolusi. Bagaimana dengan Anda?



Ignatius Yunanto

(Sekretaris Komisi Keadilan dan Perdamaian)

Secara pribadi saya akan banyak berevaluasi, melakukan usaha perbaikan atas kelemahan sejauh yang kita lihat dan nilai sendiri. Merubah sesuatu memang harus mulai dari diri kita sendiri. Tahun belas kasih merupakan saat baik bagaimana meningkatkan usaha dan karya berkaitan dengan kemanusiaan, juga berkaitan hidup berkeluarga dan bermasyarakat. Peningkatan ini bukan menjadi wacana saja tetapi bagaimana dinyatakan pada tindakan-tindakan yang konkret. Yang juga akan saya bangun adalah meningkatkan kepekaan. Sikap individualis dan egosentris terutama dalam dunia modern ini seringkali membuat orang sulit untuk peka; maka saya berkomitmen untuk selalu menumbuhkan kepekaan itu.

Maria Dwi Endah

(Sekretaris Komisi Keluarga)

Terutama saya akan lebih memberi perhatian pada orang-orang sekitar, yaitu anak dan suami serta tetangga-tetangga. Saya ingin melakukan hal yang berarti bagi mereka dan mewujudkan-nyatakan dalam hidup sehari-hari. Terhadap anak-anak yang semakin besar dengan segala kemauan dan pemberontakannya, saya akan berusaha lebih mengasahi, sabar dan memahami dia. Perhatian terhadap suami juga akan saya tingkatkan. Satu hal lagi, ada satu keluarga di dekat rumah yang hidupnya perlu dibantu, maka saya sebisa mungkin akan terus membantu misalnya dengan memberi uang saku kepada anak-anaknya.



Fr. Albertus Gatot

(Fater Seminari Tinggi Yohanes Pembaptis, Fermentum)

Tahun belas kasih adalah tahun dimana kita sebagai manusia, menimba kasih dari Allah sebesar-besarnya, sehingga kasih itu memenuhi hati manusia, dan dengan sendirinya kasih itu akan keluar kepada sesama manusia. Saya pun menghayati tahun belas kasih ini, dengan belajar mencintai keuskupan, dan terus merawat panggilan yang Tuhan anugerahkan.

Tarcisius Endang Darmin

(Umat Paroki Santo Paulus Bandung)

Segala tindakan akan baik dan berguna bagi diri sendiri maupun orang lain kalau tindakan itu didasari belas kasih. Yesus pun selalu tergerak hatinya oleh belas kasihan, lalu berbuat sesuatu. Belas kasih itu bukan suatu pemahaman teoritis, tetapi merupakan tindakan. Maka ke depan bagi saya belas kasih itu bukan menjadi wacana atau objek pembicaraan tetapi menjadi tindakan konkret; terutama ditujukan kepada mereka yang kecil dan terpinggirkan. Untuk mewujudkan belas kasih itu kita tidak perlu mencari-cari, banyak di depan kita orang-orang yang membutuhkan perhatian baik dalam segi ekonomi, pendidikan dan sebagainya. Maka yang dibutuhkan dari kita adalah kepekaan; kalau kita acuh tak acuh, tidak peduli maka yang didepan kita tadi seolah-olah tidak ada masalah. Belas kasih juga menuntut kepekaan.

**Arifin Muliawan**

(Sekretaris Komisi Kerawam)

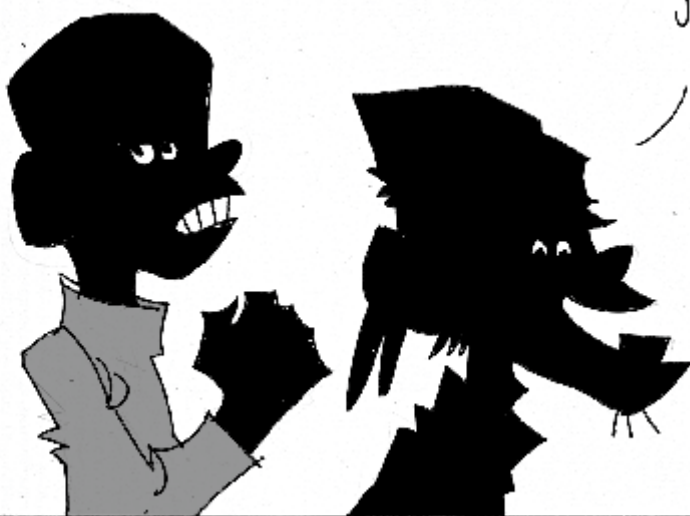
Seruan apostolik *Evangelii Gaudium* untuk memperhatikan martabat orang miskin dalam terang keyakinan iman yang terdalam, Gereja perlu melihat realitas sekitar kita untuk memahami pilihan ini menjadi tuntutan etis untuk mewujudkan agar kita semakin berpihak kepada orang miskin, berbela rasa, melayani karena mereka perlu kasih sayang dan perhatian serius. Semoga di tahun belas kasih ini Gereja mampu memberikan dukungan dalam pelayanan sehati sejiwa dalam berbagi sukacita kepada yang terpinggirkan. Menimbang keprihatinan terhadap masyarakat jalanan, saya bersama teman-teman bertekad melakukan pelayanan dan pendampingan dalam bentuk pelatihan *entrepreneurship*. Tujuannya agar mereka dapat mandiri dalam sosial ekonomi, bisa membangun keluarga dan tentunya mengurangi kemiskinan, membuka lowongan kerja baru. Semoga pihak Gereja mau mendukung.

Kang Cepot


TAUN AYEUNA
TIKUS-TIKUS
NEGERI URANG TEH
KUDU TERUS
DIBERANTAS, KANG!

MUN PERLU
TEU KUDU AYA DEVI
LEMBAGA WAKIL RAKYAT
NU KEREN MOBILNA
WUNGFUL!

NU PENTING DEVI
RAKYAT TEH
KUDU MANDIRI,
ULAH MANJA
WAE
JIGA NU
MINGPIN!



Toni
Mars
Diono
2015

MANJA?
MANDI
JARANU?




Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC
Uskup Bandung

Gereja yang Berwajah Belas Kasih

Gereja Katolik dikenal sebagai institusi yang tertata rapih dengan kelengkapan aturan yang bersifat universal berlaku bagi Gereja Katolik seluruh dunia. Untuk segalanya, sepertinya sudah ada normanya. Hukum diterapkan dan diikuti dengan baik. Banyak pihak memuji dan meniru cara administrasi dalam kepemimpinan dan pemerintahan Katolik. Sayangnya, penerapan aturan dan pelaksanaan administrasi yang ketat ini kadang menutup pintu belas kasih. Karena keprihatinan tersebut, Sri Paus Fransiskus pun menulis: "'Hanya administrasi' saja tidak cukup" (Evangeli Gaudium No. 25). Kita harus bergerak keluar dari diri sendiri untuk selalu siap diutus. Kita perlu melakukan pertobatan pastoral dengan tidak membiarkan apa yang sudah ada (status quo).

Ajakan pada pertobatan pastoral ini ditanggapi secara positif oleh Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia (2-6 November 2015) di Cimacan. Pada pesan terakhir sidang yang berbicara tentang "Sukacita Injil dalam Keluarga Katolik" tersebut tertulis secara eksplisit seruan untuk mengadakan pertobatan pastoral bersama dalam reksa pastoral keluarga: "Demi menggiatkan pastoral keluarga yang berbelas kasih dan penuh kerahiman, Gereja dipanggil melakukan pertobatan pastoral secara menyeluruh. Pertobatan dimulai dari pelayan-pelayan pastoral yang berkarya dalam pelbagai lembaga pelayanan" (Pesan SAGKI No. 14). Pertobatan ini disadari oleh peserta Sidang Agung bahwa "Gereja dipanggil untuk menunjukkan wajah Allah yang murah hati dan berbelas kasih melalui pelayanan, terutama kepada mereka yang paling lemah,

rapuh, terluka, dan menderita. Kerahiman Allah tidak pernah bertentangan dengan keadilan dan kebenaran, tetapi bergerak melampauinya karena 'Allah adalah kasih' (1Yoh 4: 8)" (Pesan SAGKI, No. 13).

Pada 11 April 2015, Vigili Minggu Paskah II atau Minggu Kerahiman Ilahi, Sri Paus Fransiskus mengeluarkan Bulla *Misericordiae Vultus* (Wajah Kerahiman), yaitu Maklumat Yubelium Luar Biasa Tahun Belas Kasih. Pada awal Bulla tersebut, Sri Paus menegaskan bahwa "Yesus Kristus adalah wajah kerahiman Bapa" sebagai rangkuman tepat misteri iman kristiani. Kerahiman Allah telah menjadi nyata dalam hidup Yesus. "Kita perlu terus-menerus merenungkan misteri belas kasihan Allah. Belas kasihan Allah adalah sumber suka cita, ketenteraman, dan damai. Keselamatan kita bergantung pada belas kasihan Allah... Belas kasihan adalah tindakan Allah yang paling agung dan paling tinggi; dengan belas kasihan, Allah datang menjumpai kita" (No. 2). Lebih lanjut Sri Paus mengajak kita untuk makin menyerap belas kasihan Allah agar kita menjadi tanda efektif dari karya Allah (No. 3).

Di samping ada begitu banyak pengalaman sukacita dalam Gereja Katolik, ternyata ada juga orang yang mengalami duka dan luka saat berhadapan dengan petugas dan pelayan Gereja, terutama saat berbenturan dengan aturan Gereja yang sudah baku dan kebutuhan umat yang bersifat kontekstual. Berikut ini adalah beberapa contoh di mana umat berhadapan dengan administrasi yang ketat dan hukum yang kaku serta ketidak-mengertian atau kekurang-lenturan petugas dan pelayan dalam menanggapi situasi dan kondisi umat.

Seorang anak yang lahir dari perkawinan yang belum (tidak) sah secara Katolik sulit untuk dibaptis karena paroki mensyaratkan adanya surat perkawinan Katolik orang tua. Anak tersebut tidak salah. Ia adalah anak Allah yang juga dikasihi Allah. Ia dipanggil juga pada keselamatan. Jadi, mengapa rahmat baptis dihambat karena ia kebetulan terlahir dari keluarga yang perkawinan orangtuanya tidak sah secara Katolik.

Seorang yang perkawinannya berantakan hingga akhirnya tak lagi mampu mempertahankan kesatuan keluarga dan kawin lagi dilarang menyambut komuni (lihat. Katekismus Gereja Katolik, No 1650). Secara hukum jelas bahwa mereka yang memiliki masalah perkawinan tidak diperkenankan menyambut komuni. Seandainya seseorang rindu untuk menyambut komuni dan ia adalah korban dari perpecahan tersebut atau ia sudah menjalani pertobatan tetapi sayang tidak dapat mempertahankan keutuhan keluarga apakah kita tetap menghukumnya dengan melarang komuni? Bagaimana seandainya Yesus sendiri hadir di sini dan ditanya? Konon ketika Sidang Luar Biasa Para Uskup di Roma 2014, Sri Paus Fransiskus ditanya apakah orang yang perkawinannya tidak beres boleh menerima komuni? Beliau dengan rendah hati dan penuh belas kasih menjawab: "Siapakah saya ini sehingga saya harus menghakimi orang tersebut?" Pada audiensi umum 5 Agustus 2015, Sri Paus mengajak kita agar memperlakukan umat Katolik yang mengalami masalah perkawinan dengan belas kasih, bukan disingkirkan atau dikucilkan karena mereka adalah anggota Gereja juga. Gereja selalu dipanggil menjadi rumah Bapa yang terbuka.

Di samping itu ada juga kebijakan atau aturan entah ditulis atau pun tidak berkaitan dengan pelayanan kematian yang membatasi pelayanan: "kehadiran pastor

dalam pelayanan kematian maksimal satu kali." Kalau tenaga pastoral ada dan pastor ada waktu, mengapa kita tak melayani dengan murah hati? Mengapa tidak diganti dengan kebijakan: "pelayanan liturgi kematian minimal sekali dilakukan oleh imam." Artinya bisa berkali-kali kalau memang bisa. Itulah pelayanan murah hati dan berbelas kasih.

Pelayanan murah hati itu tidak dibatasi oleh situasi dan kondisi apa pun. Pelayanan belas-kasih tidak pilih-pilih dan pilah-pilah. Dalam situasi dan kondisi apa pun akan diberikan pelayanan yang kurang lebih sama. Jangan karena ada relasi, ada materi, dan ada gengsi seorang petugas bersedia melayani berkali-kali sedangkan kepada yang lain tidak satu kali pun. Pelayanan murah hati dan belas kasih adalah komitmen sekaligus panggilan Roh Allah sendiri yang mau menampakkan diri dalam Gereja-Nya.

Dalam homili Misa Pembukaan Sinode Keuskupan Bandung (20 November 2015), saya mengajak para sinodewan dan sinodewati untuk membuat kebijakan pastoral yang menunjukkan wajah Allah yang berbelas kasih. "Tiada kebijakan yang memikat untuk zaman ini kalau bukan menampilkan wajah Allah yang berbelas kasih yang memberi sukacita. Semoga Gereja Keuskupan Bandung menjadi Gereja belas kasih, di mana semua orang mengalami kemurahan Allah. Di situlah Gereja sungguh dapat menjadi Rumah Doa bagi semua orang yang terbuka sepanjang hari dan masa. Di situlah Gereja Keuskupan Bandung menjadi tempat di mana orang menerima rahmat dan berkat; mengalami pengampunan dan perlindungan."

Marilah menjadi Gereja yang berwajah Allah yang berbelas kasih!

Ut diligatis invicem
+Antonius Subianto B, OSC



Jakob Sumardjo

Budayawan

Kerahiman Allah

Dalam upacara Hajat Lembur di Kecamatan Situraja (Sumedang) tahun 2014, pemangku adat, Junta Sutisna, dalam sambutannya antara lain mengatakan: “Hajat Lembur berarti memelihara dan menjaga jagat sebaik-baiknya. Manusia harus sadar bahwa manusia hanya sekedar merasa memiliki, padahal sudah jelas bukan yang memiliki. Seluruh jagat manusia memiliki hubungan satu sama lain dalam ekosistem, juga dengan sesama manusia. Dengan didasari keimanan dan ketakwaan, setiap manusia harus bersyukur pada Allah...”

Upacara hajat lembur dilakukan setelah panen raya dan memulai musim tanam baru. Inilah sangkan-paran kaum tani, hidup ini sirkuler, bukan linear. Tanam-panen-tanam dan seterusnya. Semuanya merupakan kesatuan, yang dikatakan pemangku adat sebagai “memiliki hubungan satu sama lain”.

Manusia modern tentu akan bosan hidup dengan cara demikian. Hidup monoton tanpa perubahan. Semboyan orang modern adalah “maju, bergerak terus” entah sampai mana. Namun bagi para tani yang amat mendalam religiusitasnya ini, perubahan diterima, dan hidup ini memang perubahan, namun perubahan itu berada dalam ketidakberubahan dalam hubungan-hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam (jagat) dan manusia dengan manusia. Manusia tidak dapat mengelak dari hubungan “ekosistem” ini kalau mau hidup selamat selama di dunia ini.

Kita hidup dalam kerahiman Allah. Semuanya ini milik Allah. Tugas manusia hanya memelihara dan menjaga milik Allah itu. Allah itu Mahabaik dan semua yang dikerjakan-Nya (*lampah*) adalah baik semata. Segalanya baik buat manusia dan makhluk hidup lain. Jagat ini adalah hasil *lampah* Allah, dari kehendak dan pemikiran-Nya.

Dalam masyarakat modern yang terjadi adalah bahwa segala-galanya menjadi hak milik manusia. Jagat ini milik manusia sehingga bebas mau diperlakukan bagaimana menurut keinginannya sendiri. Bahkan planet-planet tata surya ini “milik” manusia yang berhak kelak mengkapling bulan atau planet Mars. Bahkan nyawa ini juga miliknya sehingga menuntut kebebasan untuk mematikan dirinya yang sudah tak tahan menderita sakit berkepanjangan. Manusia itu bebas. Manusia tidak tergantung dari sesuatu yang Tidak Ada.

Tubuh ini pun milik saya, sehingga saya dapat operasi plastik memancungkan hidung saya. Jagat ini juga milik manusia sehingga laut dapat dijadikan daratan. Sungai dapat dibendung. Gunung bisa diratakan dengan tanah. Tubuh saya yang lelaki dapat diubah menjadi tubuh perempuan dan sebaliknya.

Hajat lembur mengingatkan manusia bahwa manusia ini serba tergantung dan tidak bebas. Segalanya merupakan jaringan hubungan satu sama lain. Manusia justru menjadi bebas kalau tunduk pada hukum saling

ketergantungan ini. Semua ini tergantung pada Yang Tidak Tergantung Apa pun kecuali Diri-Nya Sendiri. Dunia modern menyangkal ini bahwa semuanya tergantung pada sub-atom yang punya *lampah, ucap, tekadnya* sendiri. Tuhan manusia modern adalah maha fisika.

Sebagai manusia modern apakah kita harus kembali bertani seperti orang-orang kampung itu? Bagaimana dengan zaman industri seperti sekarang ini? Harus mempercayai kerahiman Allah atau otak manusia sendiri? Menurut kearifan lokal Indonesia, kalau terjadi dua hal yang saling berbeda dan berseberangan sifatnya, maka dapat ditemukan jalan tengahnya, yakni harmoni keduanya.

Harmoni bukan peleburan yang dua menjadi satu, tetapi yang dua justru menjadi tiga. Produk ketiga inilah wujud harmoni.

Ajaran lokal bahwa aku tak lain dari pada kamu, keadaanmu adalah keadaanmu, aku adalah kamu sebagai aku, *tepo seliro, manjing ajur ajer*, semua itu bukan peleburan yang dua menjadi satu yang baru, tetapi bahwa dua prinsip yang berbeda, yakni tergantung pada Allah dan tergantung pada manusia sendiri, tetap hidup dalam diri masing-masing, hanya pada peristiwa-peristiwa perbenturan tertentu harus diselesaikan dengan sikap *manjing ajur ajer* antara keduanya. Yang tergantung pada kerahiman Allah memasuki pikiran yang tergantung pada manusia dan sebaliknya.

Tidak dikenal prinsip “kalah-menang”, keduanya harus menang kalau

saling mengalah. Allah Maharahim, sehingga manusia tidak boleh merusak milik Allah, tetapi terus memelihara dan menjaganya. Ya, tapi tanah ini tandus, masa dibiarkan saja tetap tandus? Harus diubah secara teknologi botani maupun teknologi geologi. Boleh diubah menuju

ke situ namun tetap harus diperhitungkan untuk tidak merusak milik Allah itu. Sains dan teknologi mutakhir mampu “membaca” *lampah* Allah ini, dan kita mengubah tanpa menyimpang dari kehendak-Nya. Pikiran manusia dan pikiran Allah diharmonikan.

Tentu saja peristiwa semacam itu hanya terjadi apabila pikiran modern mau memasuki pikiran religius, meskipun ia tetap berpikir secara modern.

Sebaliknya, pikiran religius juga mau memasuki pikiran modern meskipun ia tetap religius. Masalahnya hanya kesediaan *tepo seliro* dan *manjing ajur ajer* pada yang lain. Tidak ngotot pada kebenarannya sendiri-sendiri. Kalau saling ngotot, hasil akhirnya hanya “perang brubuh” atau perang habis-habisan yang akan menentukan siapa yang akan menang dan kebenaran siapa yang harus dipakai.

Dunia modern telah hilang kepercayaan terhadap kerahiman Allah ini. Merusak alam dan mengubah alam demi kesejahteraan manusia, namun belum tentu demi keselamatan umat manusia. Dunia atau jagat ini sekarang terancam ribuan bom nuklir yang tersimpan rapat di negara masing-masing. Inilah karya manusia yang telah mengubah kodrat alam.***

*Semuanya ini milik Allah.
Tugas manusia hanya memelihara dan menjaga milik Allah itu.
Allah Maharahim, sehingga manusia tidak boleh merusak milik Allah.
Ya, tapi tanah ini tandus, masa dibiarkan saja tetap tandus? Boleh diubah namun tetap harus diperhitungkan untuk tidak merusak milik Allah itu.*



R.F. Bhanu Viktorahadi Pr, Lic.SS

Pengajar Kuliah Tafsir Kitab Suci di Fakultas Filsafat UNPAR

Spontan Berbelas Kasih

Seorang gadis yang baru saja lulus dari Sekolah Menengah Kejuruan memutuskan tak melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi. Oleh karena tuntutan ekonomi keluarganya, gadis itu memutuskan untuk segera mencari pekerjaan supaya segera bisa membantu menyokong perekonomian keluarganya yang oleng akibat ditinggal ayahnya yang wafat beberapa bulan yang lalu. Dengan bekal ijazah sekolah kejuruan, gadis itu pergi ke sebuah pabrik. Ia bermaksud memasukkan surat lamarannya ke pabrik yang dikenalnya dari media massa itu. Ia sangat berharap bisa diterima di pabrik itu. Sekurangnya, ia bisa bekerja sebagai tenaga administrasi rendah sesuai dengan ijazahnya.

Saat tiba di pabrik itu, secara tak sengaja mata sang gadis melihat seorang perempuan yang sudah agak sepuh, yang rupanya sama-sama menaiki angkot yang ia naiki baru saja. Saat turun dari angkot, karena matanya sudah agak rabun, jatuh terpeleset ke trotoar, tak jauh dari gerbang pabrik tersebut. Perempuan itu nampak pusing. Kacamatanya terlempar agak jauh darinya. Demikian pula tas kecil yang sebelumnya tergantung di lengannya, kini tergeletak sekitar setengah meter darinya. Melihat insiden yang dialami perempuan sepuh itu, hati si gadis tergerak oleh belas kasihan. Akan tetapi,

saat itu pula ia teringat akan tujuannya pergi ke pabrik itu. Ia melirik jam tangan murahan yang melingkar di pergelangan tangannya. Jarum jam menunjukkan kurang empat menit dari waktu yang seharusnya untuk bisa memasukkan lamaran pekerjaan.

Si gadis spontan gugup. Ia kebingungan. Jika menolong perempuan sepuh itu, ia akan kehilangan waktu untuk menaruh lamarannya. Ia akan terlambat. Bisa jadi, lowongan pekerjaan yang ada langsung diisi oleh orang lain yang lebih dahulu memasukkan lamarannya. Akan tetapi, rupanya dorongan belas kasihan yang datang dari hatinya lebih kuat. Akhirnya, si gadis memutuskan menolong perempuan sepuh itu. Si gadis menolong perempuan sepuh itu berdiri. Setelah itu, ia mengumpulkan semua barang milik si perempuan tua yang berserakan saat ia terjatuh tadi. “Baik sekali... bisakah kamu juga memapah saya masuk ke kantor di pabrik ini?” tanya perempuan sepuh itu dengan senyum tulus sambil mengulurkan tangannya minta dipapah, “Rasanya saya tak bisa berjalan sendiri sekarang tanpa dipapah.”

Gerakan belas kasih

Akhirnya, dengan tergopoh-gopoh si gadis memapah perempuan sepuh itu masuk ke dalam kantor di pabrik itu. Seraya berjalan bersama, si gadis

memberi tahu perempuan tua itu bahwa ia juga sebenarnya mau masuk ke pabrik itu untuk memasukkan lamaran pekerjaan. Si gadis mengatakan bahwa ia sangat berharap bisa diterima, tetapi rasanya sekarang kesempatan itu sudah hilang karena sudah terlambat waktunya untuk memasukkan lamaran.

Saat tiba di kantor, perempuan sepuh itu mengucapkan terima kasih kepada si gadis, kemudian menghilang ke dalam kantor tersebut. Tak lama, keluarlah seorang karyawan menemui si gadis. Katanya, ia diminta perempuan sepuh itu untuk menghantar si gadis masuk ke dalam kantor tempat pendaftaran lamaran pekerjaan.

Sesampainya di kantor yang dimaksudkan, si gadis langsung diminta masuk ke dalam sebuah ruangan. Betapa terkejutnya si gadis karena ternyata perempuan sepuh yang ditolongnya sudah duduk pada sebuah kursi di belakang meja besar. “Saya telah menunggumu,” kata perempuan sepuh itu sambil mengembangkan senyumnya kepada si gadis.

Perempuan sepuh itu rupanya kepala kantor pabrik tersebut. Ia segera menawarkan pekerjaan sebagai staf penerima tamu kepada si gadis. “Seorang gadis muda yang cantik dan penuh belas kasihan seperti kamu sangat memenuhi syarat untuk pekerjaan yang akan berjumpa dengan banyak orang,” kata perempuan tua itu. Si gadis langsung diterima bekerja di pabrik itu. Esok harinya ia langsung bisa bekerja.

Gerakan belas kasih ini terus terusik saat melihat sesama dalam keprihatinan dan kemalangan. Gerakan belas kasih ini adalah gerakan yang sangat spontan. Gerakan itu tak pernah tahan saat ada penderitaan di hadapannya.

Kerahiman Ilahi

Berbelas kasih adalah ciri utama orang yang beriman kepada Kristus. Kristus sendiri berulang kali menunjukkan kepada kita bahwa belas kasihlah yang menjadi daya dorongnya untuk melayani sesama. Dalam satu

bagian Injil menurut Lukas dikisahkan bahwa ketika Yesus masuk ke kota Nain, ada orang mati diusung ke luar, anak laki-laki, anak tunggal ibunya yang sudah janda, dan banyak orang dari kota itu menyertai janda itu. Dan ketika Tuhan melihat janda itu, tergeraklah hatinya oleh belas kasihan, lalu Ia berkata kepadanya: “Jangan menangis!” Singkat cerita, Yesus membangkitkan anak muda itu (bdk. Luk 7:12-14).

Belas kasihan

menggerakkan hati seseorang yang sungguh memelihara hidup imannya sesuai dengan teladan yang diberikan Yesus. Gerakan belas kasih ini terus terusik saat melihat sesama dalam keprihatinan dan kemalangan. Gerakan belas kasih ini adalah gerakan yang sangat spontan. Gerakan itu tak pernah tahan saat ada penderitaan di hadapannya. Secara simbolis, Paus Fransiskus telah membuka gerbang Basilika Santo Petrus Vatikan sebagai tanda dibukanya Tahun Kerahiman Ilahi pada 2016 ini. Pintu yang terbuka lebar ini menjadi tanda terbukanya hati setiap orang beriman pada tindakan bela rasa. Tindakan bela rasa ini merupakan wujud konkret dari kerahiman Ilahi yang telah ditunjukkan oleh Yesus kepada para murid-Nya, termasuk kepada kita.***

Th. Maman Suharman, OSC

Biarawan

Sadrach Katolik: Pertobatan Para Penganut Madrais di Jawa Barat Tahun 1960-2000

Oleh: Karl Steenbrink (3)

Dok. Pribadi



Madrais dilahirkan pada tahun 1835 (atau mungkin lebih). Ia mendapatkan pendidikan agama seperti lazimnya di madrasah-madrasah Islam, tetapi sebagai seorang muda mengembangkan spiritualitasnya sendiri, dalam upacara-upacara baru, ajaran dan pendidikan kebatinan serta perkumpulan baru. Dari sejak awal kiprah hidup kebatinannya, Madrais ingin tetap lain dari wacana bersifat Arab, Islam, dan mengajarkan keluhuran budaya dan gaya hidup Sunda atau Jawa Barat.

Itu mengakibatkan dia dan para penganutnya mengalami kesulitan yang berlangsung sampai sekarang. Pertama-tama di sini kita akan membahas suatu ringkasan dari riwayat hidup dan ajaran sang pendiri. Kemudian kita akan melihat beberapa perkembangan institusional, dukungan dan masalah-masalah yang muncul dalam masyarakat kolonial, dan juga selama periode pendudukan Jepang dan selama jaman kemerdekaan Republik Indo-nesia. Perhatian utama adalah pada anak dari Madrais, **Tedjabuwana Kusumaningrat**, yang menerima Katolisisme tahun 1964 dan kemudian kembalinya pada kelompok kebatinan yang berbeda oleh anak Tedjabuwana, yakni **Djatikusumah**, pada tahun 1981.

Gerakan Madrais mulai dengan seorang keturunan Penguasa terdahulu dari wilayah Gebang, sebuah kecamatan di Timur-laut Cirebon, termasuk Kuningan, dan dengan sebuah istana di Gebang, 9 km dari Losari. Pada Abad 17, Gebang adalah tanah jajahan Mataram tetapi pada tahun 1705 menjadi bagian dari wilayah Cirebon dan segera dikuasai langsung oleh Belanda. **Sadewa**, yang kemudian dikenal dengan nama **Madrais**, lahir dalam keluarga ini. Ayahnya, Pangeran Alibasa I Kusuma Widjayaningrat, meninggal sebelum ia dilahirkan dan ini menimbulkan perbantahan tentang asal-usul nenek-moyangnya, apakah ia masih dapat

dianggap anak yang sah. Kemudian ibunya menikah dengan kepala desa Cigugur. Pangeran muda itu diperkirakan dilahirkan tahun 1935, tumbuh dalam lingkungan tradisi dan pada masa mudanya mengikuti pelajaran pada beberapa sekolah agama Islam, *pesantren*. Menurut tradisi lokal dan tertulis dari dalam Gerakan, Pangeran Madrais yang muda menerima penerangan ilahi langsung.

Dalam gaya menyerupai liturgi (dengan mengulang-ulang berbicara menurut pasangan), hal itu diterangkan oleh Basuki Nursananingrat, seorang penganut Agama Djawa Sunda (ADS), yang menikah dengan anak sulung sang pendiri:

Pada umur 15, wahyu ajaib (ilham) turun kepadanya, yang diterima sebagai inspirasi yang menguatkan keyakinannya mengenai pengalaman-pengalaman dan penglihatan-penglihatannya yang terdahulu, seperti umpamanya kebahagiaan dan kesusahan, kemakmuran dan kemiskinan, kekudusan dan ketidak-murnian, baik dan jahat, sebagai telah dianugerahkan kepadanya oleh penyelenggara Ilahi. Manusia tidak dapat merubah apa yang telah diberikan kepadanya oleh sang Penyelenggara, tidak dapat merubah nasibnya dengan yang dimiliki orang-orang lain, tidak dapat merubahnya bagi dirinya sendiri. Setiap orang sudah mendapat bagiannya masing-masing, banyak atau sedikit, sesuai dengan apa yang diperbuatnya. Dan pekerjaan yang dilakukan oleh setiap orang, dengan pelbagai perubahan dan ketidak-pastiannya, berada dalam tangan Tuhan yang mahakasih, Yang Satu.

Mungkin pada tahun 1880, Madrais mulai dengan sekolah agamanya sendiri, di mana ia mengajar banyak pokok ajaran bukan dari buku-buku tradisi Islam, melainkan dari kewibawaannya sendiri. Pemimpin yang kharismatik ini bagi banyak orang di wilayahnya

menjadi seorang yang memiliki kewibawaan (panutan) dan bahkan kadang dianggap seorang Ratu Adil, sosok mesianis seorang raja yang adil. Ia mengajarkan perlunya cinta pada tradisi setempat, sebagai antithesis yang terus berkembang melawan Islam ortodoks. Ia menganggap orang yang mengikuti aturan keras Islam adalah orang yang sedang 'ngalindur' (berbicara di saat tidur), hanya mengulang-ulang rumus-rumus yang sama. Hidup sadar dan serasi harus dilaksanakan dengan mengikuti tradisi budaya milik bangsa sendiri, dan juga seni musik, upacara-upacara, serta perayaan-perayaan.

Para penganut Madrais berkembang dengan cepat (ada laporan mengatakan beberapa ratus ribu) dan berusaha mengatur para penganutnya dengan menunjuk para wakil (*badal*) di berbagai tempat. Beberapa dari badal ini menyalahgunakan popularitas Madrais dan menipu sejumlah pengikutnya. Itu sebabnya Madrais dijatuhi hukuman 5 tahun kerja paksa pada tahun 1903. Sebagian dari masa hukuman ini dihabiskan dengan kerja paksa di Pamijahan Karang. Bahkan untuk sementara waktu ia dikirim ke Merauke, dan dari situ ia kembali ke Cigugur pada tahun 1908.

Karena perkawinan salah satu anaknya, **Sukainten**, dengan **Raden Satria Kusumah**, seorang menak dari istana Kanoman, Cirebon tahun 1918, gerakan Madrais dapat berkembang dengan lebih mantap. Anaknya, **Tedjabuana**, bersama Satria Kusumah, menyusun 15 halaman buku kecil mengenai ajaran dari gerakan pada tahun 1925, yang diterbitkan dalam bahasa Sunda, yang disertai terjemahan bahasa Melayu, dengan judul **Pikoekoehnja dari Igama Djawa**. Buku kecil ini menaruh perhatian pada masalah-masalah organisatoris, seperti keanggotaan, kewenangan mengajar. Bagian panjang adalah mengenai resep-resep di bidang sosial-ekonomi seperti kerja yang benar di bidang pertanian, aturan menikah dan penguburan, termasuk bantuan bagi para janda dan yatim piatu. Ajaran moral dan uraian yang lebih metafisik

dari ajaran hampir tidak ada dan hanya dimasukkan dalam ungkapan-ungkapan pendek dan kabur, mungkin karena buku kecil itu dimaksudkan hanya sebagai ringkasan tertulis dari pelajaran-pelajaran moral yang lebih terang. Ajaran dasarnya diringkas dalam pelaksanaan **ngaji badan.**, arti hurufiahnya, 'membaca badan'. Itu harus dimengerti dalam kaitan dengan salah seorang mistik paling terkenal *hadith qudsi*, sepatah sabda Allah, yang tidak termasuk dalam wahyu dalam al Qur'an, tetapi disampaikan secara terpisah oleh Muhammad: *man 'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu*, 'orang yang mengenal dirinya, mengenal Tuhan.' Ungkapan lainnya adalah *Insanu sirri wa ana sirruhu*, seperti disabdakan Allah: 'manusia adalah rahasia-Ku dan Aku adalah rahasianya.' Kesatuan antara jiwa manusia dan badannya, mikro-kosmos, dikenali dengan mudah dari susunan dan misteri makrokosmos dalam gerakan itu dan itu merupakan bahan baku untuk meditasi.

Pada tahun 1925 Madrais berusaha agar dirinya diakui resmi oleh pemerintah jajahan sebagai pemimpin dari **Agama Djawa Sunda** atau ADS, sebagai gerakan yang sudah dikenal sejak lama. Pada waktu itu ia lebih tegas lagi dari sebelumnya mengumumkan bahwa dirinya tidak berhubungan dengan Islam 'agama orang Arab'. Saat itu juga ia menentukan 3 perbedaan besar antara ADS dan Islam: 1. Tidak disunat, sebab ciptaan Allah sempurna dan tidak boleh dirusak oleh tindakan manusia; 2. Perkawinan monogami yang ketat, dianggap lebih baik kalau dimulai pada usia lebih matang, untuk perempuan paling sedikit 23, dan untuk pria 28 tahun; perkawinan adalah persatuan yang tak terceraiakan dari pasangan yang setara, di mana perempuan mempunyai hak yang sama seperti pria; 3. Hitam sebagai warna untuk penguburan dan penggunaan peti yang dibuat dari kayu jati dengan mutu terbaik. Ketiga unsur ini masih dipandang sebagai ciri besar para penganut Madrais. (bersambung).



Perarakan Masuk

RP. Riston Situmorang, OSC
Ketua Komisi Liturgi Keuskupan Bandung

Pembahasan mengenai Perayaan Ekaristi atau Misa tidak akan pernah berhenti karena kita sebagai umat Katolik terus-menerus merindukan santapan rohani yang dapat menyatukan kita dengan Kristus. Sebagaimana yang dikatakan oleh Yesus sendiri dalam Perjamuan malam terakhir: “Lakukanlah ini sebagai kenangan akan daku”, kita pun diajak untuk senantiasa merayakan Ekaristi melalui pengalaman misteri yang cukup mendalam. Ada dua cara yang perlu kita lakukan: merayakan atau mengalami Perayaan Ekaristi sesering mungkin (setiap hari jika memungkinkan) dan mendalami bagian-bagian Misa sehingga kita sungguh mengerti apa yang kita lakukan, memahami apa yang kita doakan, meresapkan dalam hati apa yang kita rayakan.

Oleh karena itu, penjelasan ritus per ritus dalam rubrik ini semoga bisa mencerahkan banyak umat, tentu saja dengan tujuan agar Perayaan Ekaristi semakin dicintai dan diminati. Dengan demikian, semoga tujuan kita merayakan Liturgi bisa tercapai yakni memuliakan Allah (*glorificatio*) dan menguduskan manusia (*sanctificatio*). Melalui penjelasan atas ritus-ritus yang ada dalam Misa, kita sebagai umat beriman pada akhirnya diantar sampai pada Kristus. Beberapa bagian yang akan disajikan tentu saja bagi sebagian umat adalah hal yang sudah biasa namun tetap penting untuk mengingatkan makna dan arti ritus yang sebenarnya. Bagian yang lain diharapkan menjadi inspirasi dan elemen yang menghidupkan agar umat semakin menyadari pentingnya Perayaan Ekaristi.

Perayaan Ekaristi terdiri dari dua bagian

utama yakni Liturgi Sabda dan Liturgi Ekaristi yang diapit oleh dua bagian pendamping yakni Ritus Pembuka dan Ritus Penutup. Untuk kesempatan kali ini, kita membahas bagian pertama dari Ritus Pembuka yakni Perarakan Masuk.

Awal perayaan Ekaristi

Awal perayaan Ekaristi dimulai pada saat perarakan masuk, bukan dimulai dengan nyanyian atau tanda salib. Perarakan masuk selalu menjadi unsur pertama dari Ritus Pembuka. Tujuan seluruh bagian dari Ritus Pembuka ini adalah mempersatukan umat dan mempersiapkan mereka untuk mendengarkan Sabda Allah dengan penuh perhatian dan merayakan Ekaristi dengan layak. Umat dipersatukan satu sama lain, dipersatukan dengan Gereja sedunia bahkan dengan Allah. Umat bersekutu dibawah pimpinan Kristus. Persatuan umat dalam satu kesatuan paroki bersifat unitas dan dalam satu kesatuan Gereja yang luas bersifat universal.

Para pelayan liturgi mengadakan persiapan di sakristi dengan berdoa bersama sebelum memulai perarakan masuk. Sebelum berarak bersama, petugas pedupaan menghadap selebran utama. Selebran utama mengisik dupa ke dalam pedupaan (*turibulum*), memberi berkat tanda salib untuk pedupaan yang sudah mengepulkan asap yang sudah beraroma itu tanpa mengucapkan sesuatu. Tindakan pertama selebran utama sebagai pemimpin perayaan ini menandai dimulainya perarakan masuk, awal Perayaan Ekaristi. Dengan demikian, bukan petugas pedupaan yang mengisik dupa, bukan

koster bukan Diakon, bukan imam konselebran melainkan selebran utama.

Perarakan masuk baru muncul pada abad keempat pada masa Kaisar Konstantinus sekitar tahun 313 M, ketika kekristenan tidak lagi menjadi hal yang dilarang. Kebutuhan akan perarakan masuk muncul karena sakristi dibangun di bagian depan gereja sehingga para pelayan liturgi berarak dari depan gereja menuju altar. Ada tiga bentuk perarakan masuk, yaitu perarakan meriah, perarakan biasa dengan lagu, dan perarakan sederhana tanpa lagu.

Perarakan meriah

Pada awalnya perarakan meriah dilakukan dalam Misa yang dipimpin oleh Paus dan semakin populer di tahun 701. Dalam Misa, selebran utama bertindak sebagai *in persona Christi* (pribadi Kristus) dan *in persona Ecclesiae* (pribadi Gereja) sehingga pada saat perarakan masuk, selebran utama adalah simbol Kristus yang datang dan hadir yang disambut oleh seluruh umat.

Urutan perarakan meriah adalah sebagai berikut: 1) Pembawa pedupaan dan dupa dengan asap yang membubung; 2) Pembawa salib pancang dengan *corpus* Kristus; 3) Pembawa lilin pengapit salib; 4) Putra altar lain; 5) Petugas bacaan/Lektor; 6) Para pelayan pembagi komuni; 7) Diakon pembawa *Evangelium*; dan 8) Selebran utama. Pada Misa yang dipimpin oleh Uskup, perarakan dapat semakin panjang dengan beberapa petugas khusus seperti petugas pembawa mitra, pembawa tongkat, pembawa *vimpa*, pembawa teks dan seremoniarus.

Dalam perarakan yang dipimpin oleh Uskup, simbol-simbol yang dibawa seperti salib, lilin bernyala, tongkat, mitra dan lain-lain menunjukkan martabat dan fungsi Imam Agung sebagai pemimpin dalam perayaan Ekaristi. Dia adalah Kristus yang hadir di sini dan saat ini. Salib pancang, bila tidak ada salib utama dalam gereja, ditempatkan di dekat/sekitar altar sebagai

tanda penghormatan akan altar yakni simbol Kristus dan pusat selama perayaan Ekaristi. Lilin prosesi yang bernyala yang juga ditempatkan di dekat/sekitar altar adalah simbol sukacita selama melakukan ritus kurban di atas altar. *Evangelium* yang dibawa dalam perarakan masuk ditempatkan di atas altar. Hal ini menjadi simbol kesatuan antara dua ritus utama dalam Misa yakni Liturgi Sabda dan Liturgi Ekaristi, sebelum diarak ke ambo untuk dibacakan.

Perarakan biasa dengan lagu

Perarakan biasa dilakukan oleh imam sebagai selebran utama bersama satu atau dua pelayan altar (*misidinar*) tanpa unsur-unsur pendukung seperti layaknya dalam cara meriah. Baik perarakan meriah, maupun perarakan biasa diiringi dengan nyanyian pembuka. Nyanyian pembuka bertujuan untuk membuka Misa, membina kesatuan umat yang berhimpun, mengantarkan masuk ke dalam misteri masa liturgi atau pesta yang dirayakan, dan mengiringi perarakan imam beserta pelayan liturgis lainnya.

Perarakan sederhana tanpa lagu

Perarakan sederhana dilakukan dari sakristi menuju altar oleh imam sebagai selebran utama bersama satu atau dua pelayan altar, atau bahkan, selebran utama hanya sendirian memasuki ruang perayaan. Dalam cara sederhana tidak ada nyanyian. Karena tidak ada nyanyian pembuka, antiphon pembuka dapat dibawakan oleh seluruh umat, beberapa dari mereka atau selebran utama sendiri.***

Sumber:

Vincenzo Raffa, *Liturgia Eucaristica: Mistagogia della Messa dalla storia e dalla teologia alla pastorale pratica*, 1998. Komisi Liturgi KWI, PUMR, 2013. C. H. Suryanugraha, *Lakukanlah Ini: Sekitar Misa Kita*, 2005.

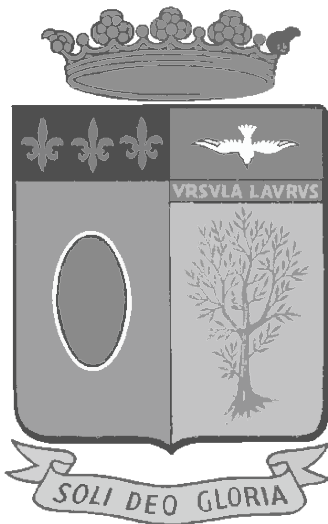
MENGENAL ORDO SANTA URSULA (OSU)

Apakah Ursulin didirikan oleh Santa Ursula?

Ya, banyak orang menyangka begitu. Tapi Santa Ursula itu pelindung Ursulin. Pendirinya adalah Santa Angela Merici yang hidup di Italia Utara dari 1474 sampai 1540. Ia mendirikan Kompania Santa Ursula pada tahun 1535 di Brescia. Santa Ursula, seorang perawan dan martir di abad ke-4, dipilihnya sebagai pelindung. Mengapa Ursula dan bukan orang kudus lainnya? Di zaman Angela, Santa Ursula itu sangat populer. Angela ingin anggota Kompania mengikuti teladan Ursula: hidup murni sebagai perawan yang memiliki Yesus sebagai Kekasih dan harta satu-satunya, dan berani mati sebagai martir. Ordo terbentuk sebagai perkembangan lebih lanjut dari Kompania, tetapi Kompania dalam bentuknya yang asli juga masih ada sampai sekarang.

Apa tujuan Angela mendirikan Kompania Santa Ursula?

Angela percaya bahwa Kompania bukan rencananya, melainkan kehendak Allah sendiri, dan Angela hanya alat di tangannya. Angela berasal dari keluarga petani menengah. Waktu itu anak-anak perempuan tidak sekolah. Angela belajar membaca dari ayahnya. Ia suka membaca Kitab Suci. Sabda Allan menjadi santapan harian baginya. Ia masuk Ordo ketiga Santo Fransiskus yang sangat mengutamakan kasih kepada Allah dan hidup miskin sederhana.



Sekitar tahun 1506, ketika sedang bekerja di ladang, Angela menyendiri untuk berdoa. Tiba-tiba ia melihat sebuah tangga terbentang dari bumi sampai ke langit. Perawan-perawan dan malaikat-malaikat turun naik di tangga itu disertai musik surgawi. Teman Angela yang baru meninggal dunia berkata kepadanya: “Angela, Tuhan memberi penglihatan ini dengan pesan bahwa engkau akan mendirikan

kelompok seperti ini di Brescia.”

Itulah jawaban Allah atas keprihatinan Angela tentang kemerosotan moral di zamannya. Abad ke-15 dan ke-16 disebut Abad Pertengahan atau Abad Pencerahan. Ilmu pengetahuan, kebudayaan dan kesenian berkembang pesat. Pembuatan kapal-kapal besar memungkinkan orang Eropa berlayar ke Timur Jauh. Benua baru yaitu Amerika ditemukan. Di balik itu ada juga banyak peperangan, bukan hanya antar negara, tapi juga antar keluarga bangsawan. Orang kaya bergelimang dalam kemewahan, sedang orang miskin mati melarat. Tuhan dilupakan sehingga kejahatan merajalela di mana-mana.

Penglihatan itu menyadarkan Angela akan kekuatan perempuan untuk membangun dunia baru. Bukankah perempuan itu jantung dari keluarga? Kalau ibu baik, maka keluarga pasti baik juga. Kalau keluarga-keluarga baik, maka masyarakat pasti menjadi baik. Kawan perempuan dalam penglihatannya adalah Kompania (*orang-orang yang berkumpul*

bersama) para perawan yang membaktikan hidup mereka menjadi “mempelai yang setia dan suci dari Putra Allah” (Prakata Regula,7). Tempat mereka bukan di biara, melainkan di tengah masyarakat untuk membangun umat yang suci bagi Allah yang Mahatinggi. "Berdoalah dan usahakanlah supaya orang lain berdoa agar Allah tidak meninggalkan Gereja-Nya, tetapi sudi memperbaikinya dengan cara yang berkenan kepada-Nya" (Nasihat ke-7). Dengan hidup di tengah masyarakat, mereka menjadi garam yang memerangi kejahatan dengan

kebaikan, kekerasan dengan kelembutan, kebencian dengan kasih, nafsu berkuasa dengan pelayanan yang rendah hati, hidup bejat dengan hidup suci.

Lambat laun sekelompok wanita berhimpun di sekeliling Angela. Pada tanggal 25 November 1535 mereka berkumpul di Gereja S. Afra di Brescia dan berdirilah Kompania Santa Ursula dengan 28 anggota pertama.

Mengapa Angela tidak mendirikan Ordo dari permulaan?

Di Abad Pertengahan itu kemerosotan moral sudah menyusup ke mana-mana, juga ke dalam Gereja, bahkan ke dalam biara-biara. Demi membatasi pembagian warisan, para bangsawan suka memaksakan beberapa anak mereka masuk biara. Tentu saja menjadi biarawati paksaan tidak menyenangkan, maka mereka hidup sesuka hati. Tidak heran ada biara yang mirip rumah pelacur. Jadi hidup membiara di zaman itu bukanlah ideal bagi Angela.

Di zaman itu belum ada hidup sebagai Sekulir, yaitu perawan yang dibaktikan dengan tetap tinggal dalam masyarakat. Bagi perempuan hanya ada dua pilihan: Kawin atau menjadi biarawati. Tidak menikah sebagai pilihan bebas itu unik. Para anggota Kompania tinggal di rumah masing-

masing dan menjadi pancaran kasih Tuhan bagi keluarga dan masyarakat di sekitar. Kerasulan mereka adalah melayani Tuhan Yang Maha Agung dengan melakukan pekerjaan yang dipercayakan kepada masing-masing. Banyak orang, juga tokoh-tokoh Gereja, tidak percaya bahwa itu mungkin. Tapi apa yang mustahil bagi manusia, dimungkinkan oleh Roh Kudus.

Angela yang wafat pada tanggal 27 Januari 1540, meninggalkan sebuah pedoman hidup berupa Regula, Nasihat dan Warisan yang ditulis oleh Gabriel Cozzano, sekretarisnya. Pusat hidup Ursulin adalah Yesus Kristus: "Mereka memiliki Yesus sebagai satu-satunya harta" (Nasihat ke 5, 43). Angela menekankan bahwa Yesus jugalah pemersatu mereka: "Langkah pertama anda senantiasa harus kembali ke Yesus Kristus untuk berdoa dengan sungguh-sungguh bersama dengan semua putri anda" (Warisan Terakhir, 3).

Kompania Santa Ursula tumbuh, berkembang dan menyebar ke seluruh Italia Utara sampai ke Perancis. Sementara bentuk asli masih terus berkembang, ada pula kelompok-kelompok yang hidup berkomunitas dan ada juga kelompok dengan kerasulan bersama, memakai Regula Santa Angela sebagai pedoman hidup. Ada pula komunitas yang karena situasi sejarah, dan khususnya Dekrit Konsili Trente, menerima bentuk klausura, yaitu biara kontemplatif yang tertutup. Semua itu tidak bertentangan dengan inspirasi awal Bunda Angela. Ia sendiri telah menulis: "Jika karena perubahan zaman dan keadaan perlu untuk membuat peraturan baru atau untuk merubah sesuatu, lakukan hal itu dengan bijaksana setelah mendengar nasihat yang baik" (Warisan Terakhir, 2).

Bagaimana terbentuk Ordo Santa Ursula?

Cikal bakal Ordo Santa Ursula adalah komunitas-komunitas dengan klausura yang

masing-masing otonom dan berasal dari biara induk di Perancis. Walaupun berbentuk biara dengan klausura, para pengikut Santa Angela tetap melanjutkan karya pendidikan yang telah mereka mulai sebagai jawaban atas kebutuhan zaman. Karya Pendidikan dalam bentuknya yang bermacam ragam demi pewartaan Injil adalah misi gereja yang dipercayakan kepada Ursulin, dan dalam bentuk itu pula mereka menyebar ke seluruh dunia.

Pada akhir abad ke-19 Ordo Santa Ursula telah tersebar di lima benua. Ada sekitar 300 biara otonom yang tergantung dari Uskup Diosis. Perkembangan dunia yang pesat dan komunikasi yang meningkat berdampak pula pada perkembangan biara. Dalam tahun 1870 biara Ursulin di Roma dan Calvi mengalami kesulitan. Rumah mereka terancam disita oleh Pemerintah Italia. Biara Blois Perancis datang membantu. Terbentuklah persatuan Blois–Roma–Calvi dengan Madre Marie de Saint Julien d'Aubry sebagai Pemimpin Umum. Kabar itu disampaikan kepada Ursulin di seluruh dunia dan mereka semua bergembira bahwa biara di Roma telah diselamatkan.

Tak lama kemudian Paus Leo XIII menyatakan keinginannya agar semua Ursulin bersatu di bawah seorang Pemimpin Umum yang tinggal di Roma. Tanggal 18 Agustus 1900 Madre Saint Julien d'Aubry mengirim undangan kepada semua biara yang ingin bergabung. Tanggal 15 November 1900 dibukalah pertemuan di Roma yang dihadiri oleh 71 wakil untuk membahas pembentukan Uni. Maka dibentuklah Uni Roma Ordo Santa Ursula pada tanggal 28 November 1900 yang diresmikan dengan Dekrit tertulis dari Paus Leo XIII pada tanggal 17 Juli 1903.

Kapan dan bagaimana Ursulin masuk Indonesia?

Di abad ke-19 Indonesia masih merupakan koloni Belanda. Mgr. PM

Vrancken SJ, Vikaris Apostolik Jakarta, yang dulu disebut Batavia, melihat perlunya Suster-suster untuk mendidik para putri. Beliau menghubungi Pastor Yohanes Lambertz, pembimbing rohani Ursulin Thildonk – Belanda, supaya mengirim beberapa suster ke Jawa. Permintaan itu ditanggapi secara positif oleh para Suster. Pada tanggal 19 September 1855 berangkatlah 7 suster Ursulin dari Belanda ke Jawa. Mereka menumpang kapal “Herman” dan mengarungi laut selama 140 hari. Pada tanggal 7 Februari 1856 kapal Herman merapat di pelabuhan Batavia. Dengan penuh syukur para Suster menginjakkan kaki di bumi Indonesia. Perjalanan itu sangat berat dan menguras tenaga serta kesehatan para Suster. Hanya empat hari kemudian, tanggal 11 Februari 1856, Suster Emmanuel Haris yang sudah kehabisan tenaga pulang ke rumah Bapa.

Dengan bantuan Mgr. Vrancken, keenam Suster yang lain berjuang dengan gigih. Mereka membuka biara, sekolah dan asrama di Noordwijk, sekarang Biara Santa Maria, Jln. Ir. Juanda 29, Jakarta. Roh Kudus mendorong lebih banyak misionaris Ursulin datang ke Pulau Jawa. Tiga tahun kemudian didirikan biara dan sekolah kedua di Weltevreden, sekarang Santa Ursula Jl. Pos 2, Jakarta. Kerja keras, penyakit tropis dan perbedaan iklim tidak membuat para Suster gentar. Para misionaris baru terus berdatangan. Bukan misionaris asing saja, putri-putri Indonesia pun ada yang tertarik mengikuti jejak para suster. Pada tahun 1932 tiga putri Indonesia pertama memperkuat barisan Ursulin, disusul oleh banyak yang lain. Dengan cepat didirikan biara-biara baru dengan sekolah, asrama dan panti asuhan di beberapa tempat di Pulau Jawa.

Bagaimana perkembangan Ursulin sekarang?

Dalam Perang Dunia Kedua para Ursulin Belanda ditahan di kamp-kamp Jepang.

Banyak yang sakit dan meninggal. Usai perang karya yang dahulu dilanjutkan. Ursulin Indonesia terus bertambah sementara para misionaris makin sedikit karena meninggal atau pulang ke negeri mereka. Beberapa biara di pulau Jawa dialihkan ke Kongregasi lain, sementara para Ursulin melebarkan sayapnya ke pulau Flores, Timor, Kalimantan, Sulawesi, Papua.

Kebijaksanaan baru itu diambil karena kami ingin memprioritaskan periferi, yaitu daerah pinggiran yang miskin dan terbelakang. Sekarang ini kami tidak lagi menerima misionaris, tapi sebaliknya ada beberapa suster kami yang melayani di luar negeri. Kami Ursulin Indonesia hadir di Roma, Kamboja, Filipina dan Timor Leste.

Karya apa yang ditangani para Suster Ursulin?

Karya yang kami tangani adalah pendidikan dalam arti luas. Kami mengelola sekolah-sekolah, dari Taman Bermain, Taman Kanak-Kanak, SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi. Juga ada pendidikan non formal seperti Kursus Kitab Suci dan kursus-kursus lain. Kemudian ada pula asrama dan panti asuhan. Banyak juga yang melayani di bidang pastoral.

Pelayanan apa pun yang diminta Gereja dari kami, atau yang kami lihat sebagai kebutuhan umat di zaman ini, kami layani sebisanya. Pokoknya kami mau seutuhnya mengabdikan kepada Allah demi keselamatan seluruh dunia. "Soli Deo Gloria", hanya bagi Kemuliaan Allah, itulah dasar hidup Santa Angela, yang juga menjadi dasar hidup kami, para Ursulin.***

*Sr. Yulita Heryanti, OSU
dan Sr. Emma Gunanto, OSU*



Paroki Bunda Maria Cirebon



Misa Syukur Pesta Keluarga Kudus

Berbicara soal keluarga kudus, selalu merujuk pada keluarga Nazaret. Mengapa mereka disebut keluarga kudus?

Rudolf Bujid

Menurut Pastor Kristiono, karena di situ ada kehadiran Yesus, kudus karena doa, karena perilaku dalam kehidupan mereka yang mencerminkan kesucian. Dalam Misa syukur konselebrasi Pesta Keluarga Kudus (27/12), hadir Bapak Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., didampingi konselebran Pastor Kristiono, Pastor Gatot Wibowo, Pastor Freddy dari Paroki Santo Yosef dan Pastor Agus, kakak pastor Kristiono yang sengaja datang dengan keluarga besar dari Yogyakarta.

Mgr. Antonius yang sudah berkawan dengan pastor Kristiono sejak dari Seminari Menengah Mertoyudan, dan sewaktu kuliah di Unpar, menyampaikan *proficiat* untuk ulang tahun imamat Pastor Kristiono.

Dua puluh tahun bukanlah sebuah perjalanan singkat untuk mempertahankan janji imamat. Maka Paroki Bunda Maria dan Keuskupan Bandung layak bersyukur. Menurut Mgr. Antonius, sikap kudus bisa lahir, tumbuh, bersemi, berkembang, berbuah dalam keluarga. Kadang orang mudah terjebak dengan pemilahan antara urusan keluarga dan dunia kerja/ karir. Keluarga merupakan Gereja kecil. Keluarga kristiani dipanggil, diutus menjadi keluarga kudus. Memang zaman sekarang banyak godaan dan tantangan untuk keluar dari kesatuan dan keutuhan keluarga kudus.

Bagi Yolanda, prodiakon dan wakil ketua Perangkai Bunga, selama di Cirebon, kiprah Pastor Kristiono sudah melakukan banyak karya. Di stasi-stasi dibangun taman doa dan Gua Maria. Di paroki sering diadakan seminar, sarasehan, lokakarya untuk perluasan wawasan dan iman. Beliau mendatangkan pembicara hebat dari Jakarta, Yogyakarta, dan Bandung. Semua itu untuk memperkaya pengetahuan umat.***

Legio Maria Santo Mikael Waringin

Sukacita Tentara Maria di Hari Natal

Bekerja tanpa diminta, berdisiplin tanpa diperintah, berkorban tanpa merasa kehilangan.

Kristin Kerina

Demikianlah buah refleksi dari Legio Maria Santo Mikael, Waringin, yang mengadakan kunjungan ke beberapa lansia yang bertempat tinggal di belakang Pasar Andir dan Kebon Jati (25/12). Empat belas orang legioner dan satu orang frater SS.CC., berjalan dari Gereja Santo Mikael, melalui jalan pasar yang becek, tumpukan sampah, menyusuri gang kecil, hingga berhenti di tiga rumah yang dituju. Ketika seorang oma membukakan pagar para legioner menyambutnya dengan nyanyian “Selamat Natal”.

“Terima kasih sudah datang di rumah Oma, rumah yang bocor”, ucap sang oma. Dalam kunjungan yang kedua, para legioner mengunjungi seorang oma yang sudah sakit-sakitan dengan kakaknya yang terbaring sakit dan tidak bisa melakukan apa-apa. Walaupun tidak memiliki anak, namun di hari Natal mendapatkan

sukacita karena kehadiran empat belas orang anak yang menghibur dengan kesederhanaan.

Setelah beristirahat di gereja, dan mengunjungi Biara Suster-Suster PI; para legioner melanjutkan perjalanan. Oma yang terakhir dikunjungi (87 tahun), tinggal seorang diri di RS. Kebonjati, karena tidak memiliki tempat tinggal dan tidak memiliki keluarga. “Bunganya bagus. Nanti ditaruh di kamar”, ujar sang oma.

“*Caroling*”, begitulah nama acara ini disebut. Setiap Hari Natal, bala tentara Maria di Paroki Santo Mikael mengadakan *Christmas Carol* (kunjungan di Hari Natal) kepada beberapa lansia yang berada di sekitar Lingkungan Gereja dan Susteran PI menghibur para lansia dengan memberikan setangkai bunga, nyanyian, perbincangan yang renyah, dan untaian doa. Bala Tentara Maria ini terdiri dari tiga presidium: Maria Bunda Pembawa Sukacita (Junior, SD-SMP), Maria Bunda Terang Dunia (Junior, SMA), dan Bintang Timur (Senior, setelah lulus SMA).***

Kompleks Sekolah Yos Sudarso, Karawang

Peningkatan Spiritualitas Pendidikan

“Bersama Guru Agung, Kita Tingkatkan Spiritualitas Pendidikan Karakter di Lingkungan Kompleks Sekolah Yos Sudarso Karawang”.

Dra. Sapta Ningsih

Itulah tema *workshop* yang dilaksanakan oleh para guru TK, SD, SMP, SMA Yos Sudarso, Karawang, yang bernaung di bawah Yayasan Salib Suci (12-13/11/2015). Acara ini diselenggarakan untuk menjawab tantangan terkait perubahan zaman di era globalisasi yang akan mempengaruhi peradaban manusia. Selain itu, guru sebagai pendidik di sekolah harus mampu memberikan pendidikan yang berkarakter.

Acara ini terdiri dari tujuh sesi dengan pembicara yang berbeda: “Filsafat Pendidikan Kristiani” (F.X. Magi); “Peranan Lembaga Pendidikan Sekolah Katolik dalam Pembangunan Bangsa” (Pastor V. Dwi Sumarno, Pr.); “Yesus, Sang Guru Agung” (Tarsisius Endang Darmin); Lembaga

Pendidikan Katolik sebagai Salah Satu Media Pewartaan” (Drs. Yofi Hendradi); “Pendidikan yang meresapi seluruh Kehidupan dengan Semangat Injil” dan “Spiritualitas Guru di Lingkungan Yayasan Salib Suci” (Pastor Serafin Dani Sanusi, OSC.); dan “Keterlibatan Guru Katolik dalam Paroki dan Masyarakat” (Pastor Harris Andjaya, OSC.).

Serangkaian acara *workshop* dapat disimpulkan dengan kesadaran untuk mewujudkan pendidikan berkarakter sebagai guru yang memiliki modal kepribadian, sosial, pedagogi dan profesionalitas, dengan meneladani Yesus sang Guru Agung. *Workshop* ditutup dengan Perayaan Ekaristi yang dipimpin oleh Pastor Harris, yang juga adalah pastor pembina sekolah. Tema Perayaan Ekaristi: “Ia Menjadikan Segalanya Baik” diambil dari Injil Markus 7: 31-37. “Yang tuli dijadikan-Nya mendengar, yang bisu dijadikan-Nya berkata-kata”. Itulah harapan bagi guru sebagai pendidik di kompleks Sekolah Yos Sudarso Karawang.***

PDKK Santo Gabriel, Sumber Sari

Engkaulah Allah yang Kukenal

“Engkau Allah yang kukenal”

-Stefani-

Ungkapan di atas merupakan tema dari Ibadat Advent ke-4 yang diselenggarakan oleh PDKK St. Gabriel. Di Masa Advent yang memasuki Minggu ke-4, Persekutuan doa PDKK St. Gabriel Sumber Sari disamping menggelar rutinitasnya bersama-sama umat berdoa dan bernyanyi untuk memuliakan Tuhan, (Selasa

15/12/2015). Pembicara dalam ibadat ini adalah Yoseep.E.Senjaya, dari Jakarta.

Dalam acara ini, hadir para pengurus: Bapak Lourent (65), ibu Widi (60), dan pengurus yang lain.

“Persekutuan doa ini membuat pribadi-pribadi saling menguatkan dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan”, ungkap Bapak Lourent kepada. Acara yang digelar di Gereja mulai mulai pukul 18.00 dalam guyuran hujan itu, berakhir pukul 21.00.***

Dewan Karya Pastoral

Estafet Kepemimpinan

Pada 16/12/2015 diselenggarakan serah terima jabatan Ketua Komisi Karya Kepausan Indonesia-Komisi Karya Misionaris dan Komisi Keadilan dan Perdamaian (KKP) di Ruang Paseban 4, Gedung Karya Pastoral, Keuskupan Bandung.

Bobby Suryo

Rangkaian dimulai dengan doa pembuka dan penjelasan mengenai komisi dan tugas perutusan oleh Pastor Yustinus Hilman Pujiatmoko, Pr. Acara dilanjutkan dengan laporan dari Ketua Komisi Keadilan dan Perdamaian, Pastor Alexander Dato, SS.CC. "Komisi ini dianggap kurang peminat. Inilah tantangan dari komisi ini. Namun kita tetap mendampingi paroki-paroki dengan semangat tugas perutusan," ujar Pastor Alex. Komisi ini juga menjadi bagian dari KKP Regio Jawa dan terlibat dalam tingkat nasional. Tugas perutusan Komisi Keadilan dan Perdamaian sebenarnya sudah dijalankan dan diwujudkan bersama-sama dengan sub-sub komisi yang ada di dalamnya. Komisi Keadilan

dan Perdamaian yang memiliki sub-sub komisi menjadi hal yang berbeda dibanding keuskupan lain dan dinilai baik oleh keuskupan.

Acara dilanjutkan oleh penyampaian kesan pelayanan dari Suster Irene, OSU., (Ketua Subkomisi Gender dan Pemberdayaan Perempuan) yang juga akan meninggalkan Bandung. Sr. Romeka, SS.CC., ketua KKI-KKM melanjutkan rangkaian acara dengan sharing pengalaman pelayanan di Keuskupan Bandung. "Ada tantangan ketika muncul perubahan nama komisi dari Kobar-Milan, menjadi KKI-KKM. Perubahan logo dan peranan juga menjadi tantangan tersendiri," ujar Sr. Romeka.

Pastor Fabianus Muktiyarso, Pr., ditunjuk dan diangkat menjadi ketua KKP, menggantikan Pastor Alexander Dato, SS.CC.; sedangkan Pastor Petrus Maman Suparman, OSC., ditunjuk dan diangkat menjadi ketua KKI-KKM, menggantikan Sr. Romeka, SS.CC. Selesai serah terima, acara kemudian berlanjut pada pemberian kenang-kenangan sebagai bentuk ucapan terima kasih bagi para ketua lama, yang dilanjutkan dengan ramah tamah.***

Kongregasi Suster-Suster RSCJ

Tinggalah di dalam Kasih-Ku

“Saya bersyukur dapat tinggal dan berkarya di Indonesia, banyak orang yang mendukung serta memberi semangat dalam pelayanan saya.”

Boris Silvanus

Demikian sepenggal sambutan Suster Gerardette Phillips, RSCJ., dalam Perayaan Ekaristi Syukur atas 25 tahun hidup membiara (12/12/2015). Sekitar 50 orang memadati kapel dan aula Biara RSCJ yang terletak di Jalan Ambon No. 25. Perayaan Ekaristi dipimpin oleh Pastor F.X. Rudyanto Subagio, OSC., dan dihadiri oleh beberapa perwakilan dari kongregasi-kongregasi, serta umat dari berbagai agama; yang mengenal Suster Gerra. Suster Gerra memang terkenal dengan hidupnya yang pluralis. Ia memiliki semangat dan kemampuan berdialog yang baik.

Dalam Perayaan Ekaristi ini, Suster Gerra memperbarui kaulnya. Dalam kaulnya ia menekankan semangat pelayanan kepada sesama dalam bidang pendidikan. Sementara dalam homilinya, Pastor Rudi berpesan agar semangat dan spiritualitas Suster Gerra dapat dibagikan, dan tercurah secara penuh kepada orang-orang yang membutuhkan. Cinta kasih Allah adalah realitas bukan teori, sehingga cinta kasih Allah tersebut harus dirasakan oleh semua orang.

Tema yang diangkat dalam Perayaan Ekaristi ini ialah “Tinggalah di dalam Kasih-Ku, maka kamu akan Berbuah”. Tema ini juga yang menjadi semangat bagi Suster Gerra. “Semangat dan spiritualitas Suster Gerra patut dicontoh, beliau mempunyai kemampuan untuk membangun spiritualitas, semoga Suster dapat mengembangkan banyak orang dalam hal hidup religius”, ujar Pastor Rudi.***

Dekanat Bandung Selatan

Seminar Ensiklik 'Laudato Si'

“*Laudato Si* merupakan ensiklik Paus Fransiskus yang ditujukan untuk seluruh umat manusia. Janganlah kita berpikir bahwa upaya ini tidak mengubah dunia (LS 212). Teks tersebut merupakan teks paling inspiratif dalam bertindak.”

Edi Suryatno

Demikian ungkapan Pastor Ferry Sutrisna Wijaya, Pr., yang didaulat sebagai narasumber tunggal Seminar Laudato Si. Bertempat di Aula paroki Santo Mikael, Waringin (6/12/2015), peserta dan panitia dari perwakilan umat Dekanat Bandung Selatan terlibat aktif dalam seminar yang diwarnai suasana penuh persaudaraan dan keakraban.

“Seksi Kerawam Dekanat Bandung Selatan memprakarsai seminar yang telah disiapkan sejak Agustus 2015 yang lalu”, ungkap Johannes Kardjono, ketua panitia seminar ini. “Ensiklik yang

aktual, mudah dipahami, serta umat terasa tersapa”, ujarnya.

Pastor Ferry mengajak para peserta terlibat aktif melalui sharing dan kesaksian narasumber; pertanyaan reflektif, menonton film dilanjutkan refleksi, dan tanya jawab. Pemaparan ensiklik diuraikan lewat beberapa contoh praktis serta memberikan informasi terbaru bagi para peserta untuk semakin mencintai serta merawat Bumi.

Seusai rehat, para peserta yang terbagi dalam kelompok paroki mempresentasikan tindakan konkret yang akan dilakukan dalam paroki. Beragam rencana kelompok pun diusung, misalnya: membuat dan merawat biopori, kampanye dan sosialisasi kesadaran baru hidup ekologis (pengurangan konsumsi daging, rokok, kantong plastik), serta pentingnya kerja sama dengan pengurus RT/RW setempat. Pada puncak acara, beberapa wakil peserta yang hadir menyampaikan komitmen pribadi secara sukarela.***

Biara Skolastika OSC

“Tantangan Keluarga Katolik di Zaman Modern”

Pastor Driyanto menegaskan bahwa tujuan perkawinan ialah kebaikan pasangan, prokreasi, dan pendidikan anak.

-Fr. Roberto Reno Sitepu, OSC-

Para Pastor dan Frater Priorat Pratista Kumara Sultan Agung mengadakan acara *Kafe Rohani Krosier* dengan tema: “Tantangan Keluarga Katolik di Zaman Modern” hari Sabtu, 28 November 2015 pukul 19.00 – 22.00 bertempat di Refter Skolastikat Sultan Agung, Jl. Sultan Agung No. 2 Bandung. Adapun para narasumber yang diundang dalam acara ini ialah Pastor Yohanes Driyanto, Pr., dr. Theodorus Sutjipto Effendi, dan dr. Suriya Tanimiharja. Diskusi dalam acara Kafe ini dipandu oleh Fr. Febry Ferdinand Laleno, OSC., selaku moderator.

Sebagian besar peserta dari acara ini terdiri dari pasangan suami istri beserta keluarga mereka dari berbagai paroki di kota Bandung. Terdapat pula beberapa

anak muda dan para pastor dan frater anggota Priorat Sultan Agung. Dalam acara tersebut, Pastor Dri menjelaskan gambaran pernikahan yang ideal menurut pandangan Gereja Katolik secara sederhana. Kedua narasumber yang lain membagikan pengalaman mereka mengenai suka-duka dalam menghayati kesetiaan dalam hidup perkawinan. “Tujuan perkawinan bukanlah kebahagiaan”, tegas Pastor Dri saat menjelaskan mengenai perkawinan menurut Gereja Katolik. Beliau menegaskan bahwa: tujuan perkawinan ialah kebaikan pasangan, prokreasi, dan pendidikan anak. Selain itu beliau juga menerangkan lima nilai yang harus dimiliki pasangan yang baik yaitu *benevolance* (niat baik untuk pasangan), *partnership* (kemitraan yang bersifat setara), *companionship* (teman seperjalanan ke Rumah Bapa), *friendship* (persahabatan yaitu menjadi sahabat yang bisa dipercayakan rahasia terdalam dari kepribadian seseorang), dan *care* (kepedulian).***

Seminari Tinggi Fermentum



My Happy Family

“Keluarga sebagai seminari awal bagi para frater. Para frater pun menjadi cermin bagi keluarganya masing-masing. Kalau saya melihat frater A seperti itu, pasti keluarganya tidak jauh berbeda dengan apa yang ditampakkan oleh si frater tersebut.”

Fr. Albertus Wisnu Broto

Hal itu disampaikan Pastor Sunu Sukmono Wasi, Pr., pada sesi Audiensi antara orangtua dengan para staff Seminari Tinggi Santo Yohanes Pembaptis Fermentum. Selama tiga hari (27-29/11/2015), Seminari Tinggi Fermentum mengadakan acara Hari Orang Tua Seminaris yang bertema “*My Happy Family*” yang bertujuan untuk semakin mengakrabkan keluarga masing-masing frater dan pastor, menggali cerita-cerita berkaitan dengan para frater dan pastor, serta meneguhkan panggilan masing-masing dengan *sharing* antar orangtua, frater, dan pastor. Acara yang diadakan dua tahunan tersebut dihadiri oleh 104 orangtua.

Dalam acara itu dibahas bagaimana menggali kembali pengalaman-

pengalaman membahagiakan di samping segala macam pengalaman yang lain, sebagai kekuatan dan pondasi bagi para frater untuk menjalani proses formasi di seminari. Pengalaman-pengalaman menggembirakan itu sebagai bukti bahwa orangtua turut ambil bagian mendukung panggilan setiap frater, baik anak mereka sendiri maupun frater lainnya sebagai keluarga besar Seminari Tinggi Santo Yohanes Pembaptis, Fermentum.

Acara dilangsungkan di seminari dan juga di Imah Jamur, Cikole, Lembang. Para orangtua sangat antusias dengan acara ini, terutama orangtua dari para frater Tahun Orientasi Rohani. Mereka mengungkapkan secara umum bagaimana perasaan bahagia dan bangga sungguh menyelimuti diri mereka terhadap anak-anak mereka. Orangtua sebagai awal dari kehadiran seorang anak, dari merekalah nilai-nilai yang baik ditanamkan, dan pada akhirnya anak yang akan membawa nama baik orangtua ke dalam masyarakat. Dalam hal ini semakin berkembang nilai-nilai dari proses formasi di dalam diri seorang frater, tentu tidak lepas berkat peranan dari orangtua sebagai seminari awal tempat memulainya kehidupan para frater.***

Paroki Santo Petrus, Katedral

Maharahim Seperti Bapa

Paus Fransiskus berkata, “Allah adalah belas kasih, hendaknya kamu juga memberi pengampunan dan kasih.”

Boris Silvanus

Tahun 2016 telah ditetapkan oleh Sri Paus Fransiskus, sebagai Tahun Belas Kasih Allah. Gereja membuka tahun Kerahiman ini secara serentak pada 8 Desember 2015. Peristiwa ini bertepatan dengan Hari Raya Santa Perawan Maria dikandung tanpa dosa. Tahun Belas Kasih ini menjadi momen bagi semua umat Kristiani dan menjadi sebuah kebangkitan pewartaan sukacita injil dan peertobatan pastoral.

Belas kasih Allah dilambangkan dengan dibukanya pintu suci di Basilika Santo Petrus, Vatikan (13/10/ 2015). Paus berpesan agar setiap Katedral-katedral juga membuka pintu utamanya masing-

masing. Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., membuka pintu utama Santo Petrus Katedral (13/ 10/2015), dalam Misa pukul 08.30. Momen ini menjadi sangat Indah dan Agung. Bapak Uskup didampingi oleh Pastor Yustinus Hilman Pujiatmoko, Pr., Pastor Agustinus Sudarno, OSC., dan Pastor Yohanes Surono, OSC., Dalam homilinya, Bapak Uskup berpesan agar tahun belas kasih Allah menjadi momen yang menggembirakan, menjadi momen yang begitu agung. Menjadikan manusia murah hati dan mau mengampuni, serta melakukan apa yang harus dilakukan agar setiap orang merasakan keselamatan. “Semoga pengalaman kehidupan sehari-hari, menjadi tanda belas kasih Allah, dan kita bagikan kepada sesama kita”, ujar Bapak Uskup dalam pesan penutup.***



Can Religion Contribute to Peace?

“ECCCR mencoba merefleksikan, apakah agama sungguh mampu menjadi aktor pembawa damai atau justru menjadi agen pemantik konflik”.

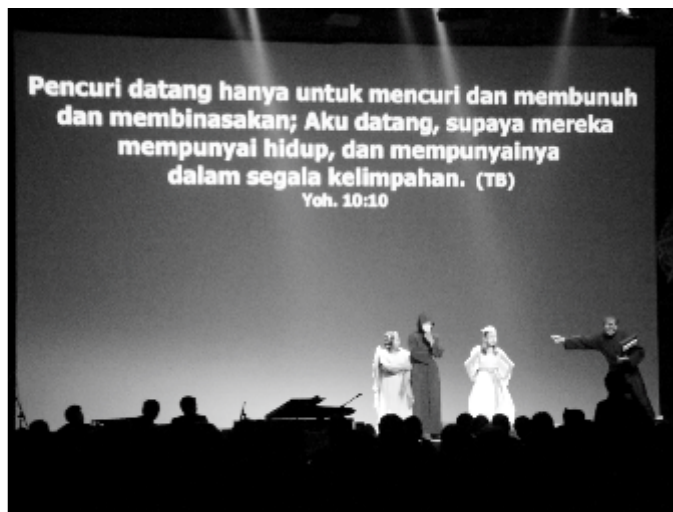
Martinus Ifan

Pernyataan di atas merupakan kutipan *Term of Reference* dari *Extension Course of Culture and Religion* (ECCCR) yang bertema *Can Religion Contribute to Peace?* Acara ini diadakan oleh Fakultas Filsafat (FF), UNPAR (2/11 s.d. 7/12 2015). Acara diikuti oleh peserta dari beragam lembaga pendidikan dan organisasi, seperti UNPAR, UNISBA, UPI, GEMA, JAKARTAUB, dan PMKRI. Acara juga terbuka untuk khalayak umum dari beragam agama yang ingin menambah wawasan terkait agama dan budaya.

Acara ini dibagi dalam 6 subtopik dengan pembicara yang berbeda, dan dikoordinir oleh Dr. Yohanes Slamet Purwadi. Prof. Dr. Ignatius Bambang Sugiharto (2/11) memaparkan bahwa dalam agama, selain terdapat kebaikan

universal, juga terdapat unsur-unsur destruktif yang berpotensi merusak perdamaian. Pastor Onesius Otenieli Daeli, OSC., (9/11) menjelaskan perspektif antropologi mengenai komponen-komponen *peaceful* dalam agama. Suster Gerardette Philips, RSCJ., (16/11) menyajikan perspektif psikologi mengenai syarat-syarat penghayatan agama yang menopang perdamaian diri.

Dr. Syamsu Madyan (23/11) membahas perspektif Islam mengenai “*rahmatan lil alamin*”. Pastor Bagus Laksana, SJ., (30/11); menyoroti konsep “Surga di Atas Bumi” menurut Santo Agustinus dan Thomas Merton. Pada pertemuan terakhir (7/12), Bhikku Suddmasilo memaparkan perspektif Buddhis mengenai perdamaian. “Agama adalah perdamaian itu sendiri”, ujar sang bhikku. Kursus singkat yang diadakan di Kampus FF UNPAR ini, diadakan setiap satu semester sekali.***

Paroki Santa Perawan Maria Sapta Kedukaan, Pandu

Zakheus: A Story about Ourselves

Pagelaran sendra tari, drama musikal, dan kabaret bertema: *Zakheus, A Story about Ourselves*, diselenggarakan di Graha Mekar Wangi (27/11/2015).

Boris Situmorang

Sekitar 1000 orang memadati ruang pertunjukan. Acara dimulai dengan opening dari para frater OSC, dilanjutkan dengan opening MC, VJ. Daniel. Pagelaran ini diadakan oleh Komunitas Jelajah Alkitab Paroki Pandu dalam rangka ulang tahun yang ke-2 dan ulang tahun paroki yang ke-80. Acara ini juga didukung oleh umat paroki Pandu. Secara singkat pagelaran ini dibagi menjadi 3 babak yang menceritakan kisah penciptaan, kisah Zakheus, dan misi OSC di tanah misi. Setiap babak memiliki gayanya masing-masing yang menarik. Setiap babak dihubungkan dengan dialog antara iblis dan malaikat kecil. Pastor Eko Wahyu, OSC., berperan sebagai seorang iblis yang

membuat manusia untuk berpikir kembali mengenai kebenaran kebaikan Allah. Pagelaran ini memiliki tujuan untuk menggalang dana untuk misi OSC di Pulau Nias, Asmat- Agats, dan unit kerja Kelas Pembangunan di Cigugur.

Berbagai pihak dilibatkan dalam acara pagelaran ini, dari anak-anak hingga orang tua. Dalam sambutannya Pastor Hendra Kimawan, OSC., mengatakan, “Tanah misi Nias, Asmat dan KP di Cigugur merupakan tempat misi yang membutuhkan pelayanan, kehadiran OSC dalam membantu mereka, supaya mereka dapat tumbuh dan berkembang; bukan secara iman saja melainkan dalam berbagai aspek. Kami bersyukur karena begitu banyak umat yang masih peduli.” Selain penggalangan dana dan pertunjukan acara Zakheus ini juga dilengkapi dengan *sharing* VJ Daniel tentang berbagi. “Berbagi itu indah, *nggak* akan rugi kalau dengan tulus mau berbagi,” ujar VJ Daniel dalam *sharing*nya. ***



Pemberkatan Taman Doa Gua Maria Stasi Losari

Pastor Kristiono berharap agar Taman Doa Gua Maria ini, menjadi ramai, dihidupkan dengan doa-doa, bisa menjadi tempat ziarah bagi umat stasi, maupun para tamu, yang sedang melakukan perjalanan.

Rudolf Bujid

Bertepatan dengan pesta nama Santo Yohanes dari salib (14/12), Pastor Yohanes a Cruce Kristiono Hartanto, Pr., Pastor Gatot Wibowo, SMM., dan Pastor Stefanus Tanto, Pr., memimpin Peryaan Ekaristi dan pemberkatan Taman Doa dan Gua Maria. Tempat doa, ziarah kebanggaan umat Stasi Paska Kristus, Losari ini diberi nama “Bunda Kerahiman Ilahi”, karena sehari sebelumnya (13/12), Gereja membuka Tahun Belas Kasih.

Dalam perayaan ini diadakanlah penandatanganan prasasti dan

pemberkatan patung Bunda Maria. Patung Bunda Maria diarak dari panti imam, keluar melalui pintu utama, dan ditahtakan di Gua Maria.

Lukas Tularno, ketua panitia dan pencetus ide mengungkapkan bahwa proses pembuatan Gua Maria ini amat cepat dan spontan. Proses bermula dari kunjungan Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto, OSC., 75 hari sebelumnya. Saat itu disampaikan mimpi Stasi Losari ingin membuat jalan salib dan taman doa. Berkat bantuan para donatur yang menyumbang jalan salib; dan donatur dari Tasikmalaya yang berkenan menyumbang pembuatan Gua Maria; seluruh proses pembuatan gua terlaksana dalam waktu satu bulan. Kini umat Stasi Losari boleh bangga telah mempunyai Taman Doa, sekaligus Gua Maria yang bernama: “Bunda Kerahiman Ilahi”.***

Seminari Tinggi Fermentum

Diversity in Unity With Christ

“Mengenakan jubah putih bukan soal “gaya”, tetapi kesadaran dan komitmen bahwa mulai saat ini saya mau hidup sebagai calon imam yang kelak akan mendapatkan tugas Gereja untuk menguduskan, mengajar, dan memimpin.”

Fr. Albertus Wisnu Broto

Demikian Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., menegaskan pada liturgi penjubahan keenam frater Tahun Orientasi Rohani (TOR), Seminari Tinggi Santo Yohanes Pembaptis Fermentum (25/11/2015). Hari itu merupakan babak baru dari serangkaian perjalanan panggilan yang akan para frater baru ini. Keenam frater, Gregorius Dimas Arya Pradipta (Frater Dimas), Atanasius Moses Leonardus Dewantara (Frater Moses), Yohanes Rendy Heraisono Putra (Frater Rendy), Andreas Agung Bowo Laksono (Frater Bowo), Thomas Galih Joko Riyanto (Frater Joko), dan Bernardinus Andrian

Widi Karyanto (Frater Andrian), menerima jubah dalam Perayaan Ekaristi, yang dipimpin oleh Mgr. Antonius.

Penerimaan jubah ini merupakan babak baru dalam proses *formatio* di seminari. Sebelum menerima jubah, para frater mengikuti dinamika TOR tanpa komunikasi sama sekali dengan orang lain sampai pada puncaknya, dalam retret sebelum penjubahan. Dalam proses dan dinamika TOR selama tiga bulan, para frater telah berjuang keras untuk sampai pada tahap penjubahan.

“Enam Frater ini bermacam-macam, tapi berkomitmen untuk satu dalam Kristus sebagai frater Keuskupan Bandung yang mau mengikuti Kristus dengan tulus tanpa akal bulus; dengan setia tanpa ada maunya; dengan rela tanpa mengeluh. Semoga tema penjubahan ini sungguh dihidupi dan menjadi kesaksian setiap hari,” Ungkap Mgr. Anton dalam penutup homilinya.***

Hari Perdamaian Sedunia ke-49: Mengatasi Ketidapedulian dan Meraih Perdamaian



Judul pesan Paus Fransiskus untuk merayakan Hari Perdamaian Dunia ke-49, yang akan dimulai pada 1 Januari 2016, adalah "Mengatasi ketidakpedulian dan meraih perdamaian." Pesan tersebut ditandatangani pada tanggal 8 Desember 2015, bersamaan dengan Hari Raya Santa Perawan Maria Dikandung Tanpa Noda dan pembukaan Tahun Yubileum Belas Kasih.

Pesan Paus yang disampaikan oleh Dewan Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian ini dibagi menjadi delapan bab: Allah tidak peduli, Tuhan peduli umat manusia, Tuhan tidak meninggalkan kita; Mempertahankan alasan kami untuk harapan; Jenis ketidakpedulian; Perdamaian terancam oleh ketidakpedulian global; Dari ketidakpedulian rahmat: konversi hati; Membangun budaya solidaritas dan rahmat untuk mengatasi ketidakpedulian; Perdamaian: buah budaya solidaritas, kasih dan sayang; dan Perdamaian sebagai tanda Tahun Yubileum Belas Kasih.

Paus menganggap "globalisasi ketidakpedulian" yang, dimulai dengan ketidakpedulian kepada Allah, lalu kepada manusia dan semua ciptaan. "Manusia menganggap mereka mandiri dan percaya bahwa mereka tidak berutang apa-apa

untuk orang lain selain diri mereka sendiri, mendapatkan hak tanpa melakukan kewajiban."

Kardinal Turkson dari Dewan Kepausan mengatakan bahwa "Pesan ini menawarkan refleksi alkitabiah dan teologis yang memungkinkan kita untuk memahami kebutuhan untuk mengatasi ketidakpedulian, membuka diri untuk cinta, kasih sayang, komitmen dan solidaritas." Ia menegaskan kembali kepercayaan dalam kapasitas manusia untuk menaklukkan kejahatan dengan kebaikan, dan menunjukkan solidaritas dalam masyarakat yang mendukung korban konflik bersenjata dan bencana alam, orang miskin dan migran.

Bapa Suci dalam semangat Yubileum Belas Kasih meminta komitmen konkret semua orang untuk membantu memperbaiki situasi di mana ia tinggal: dalam keluarga, lingkungan, atau tempat kerja. "Oleh karena itu, tidak hanya ketidakpedulian yang tertera di dalam pesan tahun 2016, tetapi juga kemampuan manusia, dengan kasih karunia Allah, untuk mengatasi kejahatan dan untuk memerangi pengunduran diri dan ketidakpedulian."

"Saya mengamanatkan refleksi ini, bersama dengan keinginan saya yang terbaik untuk Tahun Baru, dengan perantaraan Santa Perawan Maria, Bunda kita, yang peduli kepada kebutuhan keluarga-keluarga, melalui Yesus anaknya, Sang Raja Damai, mengabdikan doa-doa kita dan berkat untuk upaya kita sehari-hari untuk persaudaraan dan persatuan dunia."
."***

*Sandra S. Hariadi
Sumber: Centro Oratori Romani
dan ucanews.com*



Rama Y. Barualamsyah, OSC.

Biarawan

Poe Panungtungan Jeung Balitungan

Ceuk kolot baheula, hirup manusa teh ka tungkul ku pati, paeh teu nyaho di mangsa. Meureun parantos janten warisan mahluk anu hahirup nyaeta panungtungan. Panungtungan hirup teh anu disebut maot tea. Lamun sato mah paeh teh disusul ku riabna bilatung, ari manusa mah maot teh salain disusul ku bilatung, oge dimenta balitungan salaku manusa anu kungsi hirup di alam mayapada/ dunya. Tah ieu bedana manusa jeung sato dina poe panungtungan. Singketna mah lamun sato paeh mah teu aya bilatungan, tapi manusa mah ditungtungna teh aya balitungan, dina basa gaul mah mere pertanggung-jawaban ka nu geus nyiptakeuna-Na.

Ku sabab sieun nyorang poe anu panungtungan ieu, nya medal bagbagan kapercayaan, anu kiwari ku para pamikir disebut agama atawa kapercayaan. Dina ngawedar ajaran ngeunaan poe anu panungtung anu diembel-embel aya balitungan. Rasa-rasana agama-agama anu sumberna tina wangsit ilahi mah, hampir sarua ajaranana pikeun manusa anu kumelendang di alam dunya, nya eta Gusti mah moal ngahukum ka manusa anu laku lampahna bener, jujur, jeung adil, tara geureuhan, tara cegekan, nyaah kanu leutik, berehan kanu butuh, nalang kanu susah, tara nguciwakeun jalma anu leutik, hirup kumbuh sauyunan, ka leuwi jadi saleuwi, ka darat jadi salogak, satia tuhu kana jangji. Seueur keneh tangtos anu kedah diudag ku manusa supaya dina poe

balitungan henteu keueung jeung sieun, sabab dina ajaran dieceskeun: Gusti moal ngahukum ka manusa, tapi “tingkah laku manusa” sorangan anu bakal jadi hakim dina poe panungtungan dina acara “balitungan”.

Naha aya manusa anu sampurna? Teu aya, tapi aya oge manusa anu diajar hirup-huripna supaya sampurna. Ieu oge mangrupi pangajak salah sawios ayat Kitab Suci: “Hai manusa udag kasampurnaan hirup, sapertos Anjeun-Na, sampurna sajatina.” Jadi ceuk pamikir kuring mah, tong sieun dina poe anu panungtungan teh, jeung piceun tah pamikiran anu amuradul “kumaha engke dewek mah”, tah pamikiran acak-kadut lamun nu kitu mah, balikkeun ku urang dibarengan kuteteg rasa “engke kumaha”, gumantung kana “ayeuna kumaha”. Jadi nu penting mah ayeuna urang babarengan hirup anu bener saluyu pangersa Gusti sapertos anu diajarkeun ku agama-agama. Agama teh lain tujuan tapi sarana pikeun poe panungtungan jeung balitungan.

Ceuk bahasa dalang mah: “Manusa teh asalna tinu euweuh nanaon, datang kanu loba nanaon, tah lamun balik deui ka nu euweuh nanaon teh da moal dinanaon, sabab basa dina loba nanaon, henteu nanaon”. Mangga ah miang heula, sok we pedar jeung teuleuman ku masing-masing pribadi, mudah-mudah jadi bekel keur poe panungtungan.***

Menjadi Pemberani

Mgr. Antonius Subianto B., OSC*

Pada suatu hari, di suatu sirkus dibentangkanlah sebuah tali baja yang di bawahnya dipasang paku-paku besar dan tajam sehingga bila orang yang berjalan di atasnya terjatuh maka ia akan mati. Lalu seorang akrobatik mulai berjalan di atas tali besi itu disaksikan oleh penonton yang menatap tegang. Akrobatik itu lalu mulai berjalan dengan membawa tongkat penyeimbang agar ia bisa bergerak seimbang. Penonton tegang dan berteriak. Tetapi akhirnya ia berhasil melewati tali baja tersebut dengan disambut tepuk tangan meriah penonton. Namun ia kemudian balik lagi melewati tali itu. Ketika akan kembali, tongkat penyeimbangannya ia lepaskan. Ia berjalan tanpa tongkat. Penonton pun sangat tegang karena akrobatik itu berkali-kali hampir jatuh; bukan hanya itu, lalu sang akrobatik kembali lagi seraya meloncat-loncat di atas tali. Ketegangan pun kembali mencuat; namun ia berhasil melewati tali dengan selamat.

Kemudian untuk keempat kalinya, akrobati tersebut bersiap untuk melewati tali itu kembali. Sebelum berjalan, ia berkata: “Sekarang saya sudah menjadi akrobatik sudah lebih dari 25 tahun dan saya akan mengakhiri akrobat untuk hari ini dan saya akan melakukan akrobat terakhir yang sangat menegangkan.” Di sana banyak hadir anak-anak. Lalu ia bertanya, “Siapa dari para penonton yang berani saya gendong berjalan dan itu akan menjadi penampilan saya yang terakhir?” Sebelah kanan tidak ada yang berani, sebelah tengah dan kiri juga tidak ada yang berani. Lalu sang akrobat bertanya lagi, “Anak-anak, apakah ada yang berani saya gendong?” Akhirnya ada seorang anak yang berani. Dan betul, mereka

hampir jatuh. Namun akhirnya setelah jongkok ia berhasil menjaga keseimbangan dan semua menarik napas panjang. Akrobatik tersebut berhasil menyeberang dengan selamat seraya menggendong anak kecil tersebut.

Setelah turun anak itu ditanya mengapa ia berani digendong akrobatik tersebut. Anak itu menjawab, “Ya... saya pasti berani donk karena sang akrobatik itu adalah bapak saya, dan saya tahu kalau bapak saya tidak bisa pasti dia tidak akan mengizinkan saya, tapi saya tahu bapak saya mencintai saya dan kalau saya digendongnya saya pasti akan selamat.”

Anak-anak dan saudara-saudari terkasih, demikian besar Allah mencintai manusia. Dalam bentuk kelahiran, cinta-Nya yang demikian besar itu dialami oleh banyak orang dan mampu mengusir ketakutan. Para gembala mengalami ketakutan karena disingkirkan dari kehidupan masyarakat, dianggap hina dan berdosa sehingga tidak boleh masuk ke rumah ibadah. Mereka berkelompok di padang untuk menggembalakan domba, terasing dari umat dan masyarakat. Dalam situasi ketakutan itu datanglah malaikat yang membawa kabar: “Jangan takut sebab sesungguhnya aku memberitakan kepadamu kesukaan besar untuk seluruh bangsa, hari ini lahir bagimu Juru Selamat, yaitu Kristus Tuhan di kota Daud.”

Para gembala diyakinkan bahwa Allah mencintai semua orang termasuk mereka yang disingkirkan dan diasingkan karena kekurangan, dosa dan kesalahannya. Itulah yang dikatakan oleh Injil Yohanes 3:14, “Karena demikian besar kasih Allah, sehingga Dia menyerahkan Putra tunggal-Nya agar setiap orang yang percaya

kepada-Nya tidak binasa melainkan memperoleh hidup yang kekal.” Maka para gembala yang biasanya takut di padang, berani beranjak mencari Yesus dan membuat gembala memuji dan memuliakan Allah.

Saudara-saudari terkasih, kadang ada orang takut karena beberapa hal, misalnya karena ada yang mengganggu. Ketakutan juga bisa muncul karena tidak ada jaminan, *backing*, *bodyguard*, maka anak-anak kadang takut berjalan sendiri kalau tanpa orang tua. Orang kadang merasa takut juga karena mungkin tidak ada yang mencintaip; orang merasa takut juga karena berdosa, banyak salah dan kekurangan.

Saudara-saudari terkasih, untuk menghilangkan ketakutan itu orang perlu membuka hati agar bisa menjadi kota Daud tempat Yesus dilahirkan. Lihatlah Maria dan Yosef, orang sederhana yang tidak takut menerima tugas dari Allah sekali pun hidupnya penuh tantangan. Ketika mencari penginapan, orang

berkata: “Mohon maaf tidak ada tempat, pergilah.” Sampai akhirnya mereka melahirkan Yesus di kandang.

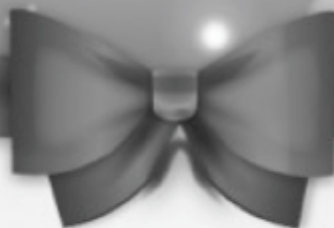
Waktu kita menerima Yesus kita berjumpa dengan Dia. Perjumpaan itu membawa sukacita sehingga orang menjadi berani. Orang yang berjumpa dengan Yesus akan menerima sesamanya sebagai kawan, sahabat dan teman. Orang yang pengecut dan takut akan mencari lawan serta menyalahkan orang lain guna menyingkirkan ketakutannya.

Saudara saudari terkasih dan anak-anak, marilah kita membuka diri agar Yesus lahir di hati kita sehingga kita menjadi anak-anak yang berani, berani karena Yesus yang kita cintai telah lahir di dalam hati. Marilah kita menjadi anak-anak yang berani membawa kabar gembira.***

**Misa anak Malam Natal,
24 Desember 2015, pk 15.30
di Katedral.*

Transkrip oleh Theresia

*KOMSOS Keuskupan Bandung
mengucapkan
Selamat Natal 2015
dan
Tahun Baru 2016*



Upaya Membangun Dunia

Tahun Hidup Bakti yang dicanangkan Paus Fransiskus, dimulai pada 30 November 2014 (Minggu Advent I) dan akan diakhiri 2 Februari 2016 (Pesta Yesus Dipersembahkan di Kenisah). Di Indonesia ada banyak kegiatan dalam rangka mengisi tahun hidup bakti, yaitu berupa refleksi, aksi dan selebrasi, baik yang dikoordinasi oleh KOPTARI (Konferensi Pimpinan Tarekat Religius Indonesia) maupun inisiatif keuskupan-keuskupan. Beberapa kegiatan tersebut antara lain, penelitian tentang profil hidup bakti di Indonesia, penerbitan buku tentang “keindahan mengikuti Yesus Kristus”, pembuatan profil tarekat dengan animasi dan komik, katekese kepada umat tentang hidup hidup bakti, kegiatan live-in dan lain-lain.

Meskipun secara internasional Tahun Hidup Bakti ini berakhir pada Februari 2016 namun Gereja Indonesia secara resmi menutup tahun ini pada Desember 2015. Penutupan berlangsung pada 2-5 Desember 2015 bertempat di Hotel Bumi Makmur Lembang dan Sekolah Santa Angela Bandung. Diikuti oleh 205 peserta hidup bakti dari 75 tarekat/ordo seluruh Indonesia, acara ini mengangkat tema “Wake Up The World! Enkindle the Fire of Your Vocation” (Kobarkan Api Panggilanmu).

Pertemuan yang diwarnai theme song “Wake Up the World” itu memberi kesempatan kepada peserta untuk mendengarkan masukan dari Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., tentang “Evangelii Gaudium dalam Praksis bagi Kaum Religius” dan dari Mgr. Aloysius Murwito, OFM., (Uskup Keuskupan Agats) perihal “Paus Fransiskus tentang Hidup Bakti.” Setelah peluncuran buku Hidup Bakti terbitan Koptari oleh Pastor Adrianus Sunarko, OFM., peserta juga

mendengarkan sharing dan masukan dari Suster Emma Gunanto, OSU., yang menulis sebuah tulisan dalam buku itu dengan judul “Semua Impianku Menjadi Kenyataan,” dan sosiolog dari Universitas Indonesia, Fransisca Ery Seda.

Peserta juga mendapat kesempatan untuk pentas budaya, menampilkan budaya aslinya, serta menyaksikan pentas budaya angklung dari SMP Santo Yusup Bandung dan tarian dari STIKes Santo Borromeus, serta talk show bersama Duta Vatikan tentang “Religius Muda di Zaman Modern.” Talk show dilaksanakan di aula Sekolah Santa Angela Bandung, sebelum Misa Syukur bersama Nuncio itu di Katedral Bandung.

Penutupan Tahun Hidup Bakti 2015 dilengkapi penandatanganan pernyataan, yang ditempelkan dalam sebuah bejana besar, oleh Duta Vatikan, Uskup Bandung, Penghubung Koptari dan Ketua Koptari. Semua peserta pun ikut mencapkan telapak tangan mereka dengan aneka warna pada bejana itu.

Pada hari terakhir (5/12), sebagai penutupan acara panitia menyuguhkan acara Bandung City Tour. Seluruh peserta diajak berkunjung ke beberapa tempat wisata di kota Bandung: Museum Geologi, Museum KAA, Gedung Indonesia Menggugat, Museum Mandala Wangsit, Gasibu, dan Monumen Perjuangan. Sementara itu, ada 17 Superior General dari tarekat suster berkumpul di Eco Learning Camp, yang ikut dirintis dan didirikan oleh Pastor Ferry Sutrisna, Pr. Di sana mereka tidak hanya belajar menjadi manusia berkualitas serta merawat dan berguru pada bumi tapi untuk pertama kali mereka memilih dan menetapkan pengurus persatuan pemimpin umum tarekat suster seluruh Indonesia.

Sesuai tema pertemuan ini, Pastor Sunarko berharap agar para peserta hidup bakti mewujudkan upaya membangun dunia melalui cara hidup yang khas, berbagi sukacita, berani untukewartakan Injil dan menjadi ahli dalam membangun persaudaraan. Sementara itu Pastor Serafin Dany Sanusi, OSC., merasa bangga dan terhormat bahwa Keuskupan Bandung dipercaya untuk menyelenggarakan acara ini. “Dalam

waktu yang singkat, apalagi bersamaan dengan kegiatan Sinode Keuskupan Bandung, kami bisa menyelenggarakan acara ini dengan baik dan lancar. Banyak dukungan para religius dan umat tergabung dalam kepanitiaan yang memiliki kerelaan untuk berbagi,” demikian kesan Ketua Panitia Pelaksana ini.***

Paul C. Pati

Pernyataan Bersama Para Religius Indonesia pada Penutupan Tahun Hidup Bakti 2015

Kami para religius Indonesia yang berkumpul di Lembang, Jawa Barat, pada tanggal 2-5 Desember 2015, dengan penuh sukacita mempersembahkan pujian syukur dan kemuliaan kepada Allah Tritunggal Mahakudus yang telah memanggil kami untuk mengikuti Yesus Kristus.

Kami sungguh menyadari dan mengalami bahwa Allah yang telah memanggil kami adalah andalan dan segalanya. Dialah Sumber sukacita dan kekudusan kami.

Kami berjanji senantiasa melanjutkan peziarahan iman yang telah dimulai oleh para pendahulu dengan menyegarkan dan menghidupi spiritualitas dan kharisma tarekat masing-masing.

Kami berusaha senantiasa memelihara relasi yang erat dengan Allah yang telah memanggil kami supaya api panggilan ini selalu berkobar. Kami berusaha terus sehati dan sejiwa dalam membangun hidup persaudaraan universal sehingga hidup persekutuan sebagai religius yang menghidupi kemiskinan, ketaatan dan kemurnian menjadi kesaksian nyata dan memberi inspirasi pada sesama.

Kami bertekad untuk hidup sesuai dengan hakikat panggilan religius dalam menampilkan wajah Allah yang berbelas kasih, berbelarasa dan berbagi sukacita di dunia ini denganewartakan keselamatan bagi sesama terutama mereka yang kecil, lemah, miskin, tersingkir dan difabel serta terlibat aktif memelihara seluruh ciptaan dalam kerjasama dengan banyak orang.

Kami berjanji untuk selalu siap sedia bagi Gereja dan membangunkan dunia melalui kesaksian hidup.

Kami percaya dan senantiasa meletakkan pengharapan kami kepada Allah. Semoga Bunda Maria dan para Pendiri Tarekat mendoakan perjuangan kami ini.
Amin.



Warta Kuria Keuskupan Bandung

1. Bapak Uskup beserta Kuria Keuskupan Bandung mengucapkan Selamat Natal dan Tahun Baru. Yesus, Sang Wajah Kerahiman Allah lahir dalam keluarga kudus. Pada saat natal, kita kenang kelahiran Sang Wajah Allah itu dalam keluarga agar para anggota keluarga saling menguduskan. Sepantasnyalah, keluarga menjadi tempat suci di mana belas kasih Allah dialami secara nyata. Di situlah "kita dipanggil untuk dengan lebih sungguh-sungguh menyerap belas kasih Allah agar kita dapat menjadi tanda lebih efektif dari karya Bapa dalam hidup kita" (*Misericordiae Vultus*, 3).
2. Pertemuan Imam Keuskupan Bandung diadakan pada 1-2 Desember 2015 di Pratista. Dalam pertemuan ini secara khusus diundang Pastor Martin Harun, OFM., yang berbicara mengenai *Laudato Si*, yaitu Ensiklik Paus Fransiskus tentang Ekologi yang terbit pada 24 Mei 2015. Penghargaan terhadap bumi dan gerakan penyelamatan lingkungan yang sudah rusak merupakan perwujudan iman dan sikap moral. Dalam kesempatan ini juga diumumkan beberapa hal, antara lain bahwa tahun 2016 Keuskupan akan membangun Gedung Pusat Pastoral di Jl. Moch. Ramdan sebagai pengganti Gedung Pastoral Jl. Jawa 6 yang saat ini sudah tidak lagi memadai dan selanjutnya akan dipakai oleh Yayasan Salib Suci untuk membuka SMP Santo Yusuf. Diumumkan juga rencana pemindahan Seminari Menengah Cadas Hikmat dari Jl. Gudang Utara ke Jl. Suryalaya Sari Buah Batu, menggunakan bekas Seminari Tinggi Fermentum.
3. Keuskupan Bandung telah menjadi tuan rumah penyelenggaraan Penutupan Tahun Hidup Bakti pada 2-4 Desember 2015 di Lembang. Acara ini diselenggarakan oleh Konferensi Pemimpin Tinggi Tarekat Religius se-Indonesia (Koptari) dengan tema "*Wake Up the World! Enkindle the Fire of Your Vocation*" (Bangunkan Dunia! Kobarkan Api Panggilanmu). Hadir dalam acara ini sekitar 300 perwakilan dari 72 tarekat hidup bakti. Para peserta membuat pernyataan bersama, antara lain mereka bersepakat, dalam rangka mengisi Tahun Belas Kasih Allah 2016, untuk "hidup sesuai dengan hakikat panggilan religius dalam menampilkan wajah Allah yang berbelas kasih, berbelarasa, dan berbagi sukacita di dunia ini dengan mewartakan keselamatan bagi sesama terutama mereka yang kecil, lemah, miskin, tersingkir, dan difabel serta terlibat aktif memelihara seluruh ciptaan dalam kerjasama dengan banyak orang." Misa penutupan dirayakan di Gereja Katedral dan dipimpin oleh Nuncio Mgr. Antonio Guido Filipazzi dengan konselebran Mgr. Antonius Subianto, OSC., Mgr. Aloysius Murwito, OFM., Pastor Adrianus Sunarko, OFM., sebagai Ketua Koptari dan Pastor Leo van Beurden, OSC.
4. Pada 11-12 Desember 2015, Bapak Uskup mengadakan kunjungan stasi sekaligus Misa di wilayah Paroki Mikael, Indramayu, yaitu Stasi Totoran, Stasi Dagan, Stasi Tugu, dan Stasi Losarang. Kunjungan ini merupakan kunjungan pastoral Bapak Uskup untuk semakin mengenal umat dan situasi hidup menggereja di stasi-stasi Indramayu. Dalam kunjungan ini, pada 11 Desember Bapak Uskup juga memberkati gereja Stasi Totoran yang baru selesai direnovasi.
5. Tahun Belas Kasih Allah 2016 Keuskupan Bandung secara resmi dibuka oleh Bapak Uskup pada 13 Desember 2015 di Gereja Katedral dalam perayaan Misa pukul 08.30. Upacara pembukaan ditandai dengan pembukaan pintu tengah Gereja Katedral sebagai simbol terbukanya belas kasih dan kerahiman Allah. Gereja dan kita semua dipanggil untuk menampilkan wajah belas kasih Allah melalui hidup, tutur kata, dan tindakan kita. Untuk itu hendaknya kita

- bermurah hati seperti Bapa telah bermurah hati. Selama Tahun Belas Kasih, Gereja akan memberikan indulgensi penuh kepada umat untuk segala dosa yang telah diakukannya dalam sakramen tobat. Tahun Belas Kasih ini akan ditutup pada 20 November 2016 bertepatan dengan Hari Raya Kristus Raja Semesta Alam.
6. Pada 16 Desember 2015 di Lembang diadakan pertemuan para orang tua imam diosesan Bandung yang berasal dari daerah Keuskupan Agung Jakarta, Keuskupan Bogor, dan Keuskupan Bandung. Pertemuan orang tua semacam ini merupakan pertemuan kedua setelah sebelumnya diadakan pertemuan orang tua para imam diosesan yang berasal dari Yogyakarta dan Jawa Tengah pada awal Juli 2015. Bapak Uskup hadir dalam pertemuan ini dan berterima kasih atas kemurahan hati para orang tua yang telah merelakan anak-anak mereka menjadi imam di Keuskupan Bandung. Pertemuan ini merupakan kesempatan yang baik untuk semakin mengenal keluarga para imam dan menanamkan semangat kebersamaan dan kekeluargaan.
 7. Bapak Uskup mengadakan perjalanan ke Keuskupan Ambon untuk ikut bersyukur atas 40 tahun imamat Mgr. Mandagi, Uskup Ambonia, pada 19 Desember 2015. Perjalanan ini diadakan sekaligus untuk mengenal keuskupan lain, sebagai simbol kebersamaan dengan para uskup di Indonesia, dan untuk memberi sambutan mewakili KWI.
 8. Telah dipanggil menghadap Tuhan Pastor Hans van Dorn, OSC., dalam usia 82 tahun di Rumah Sakit Borromeus pada 21 Desember 2015. Sudah beberapa saat kondisi Pastor Hans melemah karena usia lanjut. Beliau terakhir kali tinggal bersama para frater di Priorat Sultan Agung. Jenazah dimakamkan di Pratista pada 23 Desember dengan didahului Misa Requiem yang dipimpin Bapak Uskup, Mgr. Anton Subianto, OSC. Kita doakan agar Pastor Hans beristirahat dengan damai bersama dengan Bapa di surga.
 9. Pada Malam Natal, 24 Desember 2015, Bapak Uskup menerima kunjungan Gubernur Jawa Barat yang didampingi oleh Pangdam dan WaKapolda di Katedral dalam rangka kunjungan natal dan memastikan bahwa perayaan natal berlangsung aman. Kunjungan ini tentu merupakan perhatian dan dukungan pemerintah terhadap kehidupan menggereja di Keuskupan Bandung.
 10. Pada 25 Desember 2015, Bapak Uskup menghadiri *Open House* Natal di Katedral yang mengundang para tokoh agama dan pemerintahan. Hadir dalam acara ini Wali Kota Bandung, anggota Forum Kerukunan Umat Beragama, dan juga beberapa perwakilan masyarakat, tokoh agama, dan umat Katolik sendiri. *Open house* Natal diadakan setahun sekali dan merupakan simbol kebersamaan dan kedamaian antar umat beragama. Kehadiran mereka dalam *Open House* merupakan penghargaan terhadap kerukunan dan kedamaian itu. Semoga natal sungguh dapat memancarkan kedamaian.
 11. Pastor Kristiono Hartanto, Pr., Pastor Paroki Bunda Maria Cirebon, merayakan ulang tahun imamat ke-20 pada 27 Desember 2015. Misa syukur dipimpin oleh Bapak Uskup. Kita turut bersyukur atas anugerah imamat bagi Pastor Kristiono. Sehari sebelumnya, Bapak Uskup juga merayakan Misa di Stasi Lohsari.
 12. Pada 29 Desember 2015, Bapak Uskup menghadiri acara *launching* buku Pak Sabda, ayahanda Pastor Agus Rachmat Widiyanto, OSC. Pada acara peluncuran Buku berjudul “Eduardus Sabda: Abah yang Bersabda dan Bersahaja” yang diterbitkan oleh Gramedia itu Bapak Uskup memberi uraian tentang buku tersebut. Pak Sabda adalah guru, katekis, dan tokoh umat yang telah berjasa dalam mengembangkan Gereja Katolik Keuskupan Bandung, terutama saat beliau menjadi katekis untuk para penganut ADS (Agama Djawa Sunda) yang menjadi Katolik, menjadi bapak asrama di Cicadas, menjadi guru di Seminari Cadas Hikmat, dan menjadi dosen bahasa Sunda bagi para frater di Fakultas Filsafat.***

Kasih yang Besar Bagiku

“Kasih Allah begitu besar kepadaku sehingga tidak ada alasan bagiku untuk tidak membagikannya kepada sesama”.

Menjadi seorang biarwati adalah cita-cita **Suster Gerrarde Phillips, RSCJ.**, sejak usia 8 tahun. Panggilan itu ia rasakan ketika menerima komuni pertama. Ia sungguh menyadari bahwa Yesus tinggal di dalam hatinya, dan Yesus memintanya untuk membagikan cinta yang dirasakan itu kepada sesama. Ketika berumur 16 tahun ia memberanikan diri untuk menyampaikan cita-citanya menjadi seorang biarawati tersebut kepada orang tua dan keluarganya. Namun saat itu ibunya menolak seraya memberi nasihat: “Kamu terlalu muda, tetapi kami bangga kamu mau menjadi seorang suster, kamu pasti bisa. Kamu harus rasakan dulu masa remaja, mengalami cinta, bekerja, kuliah, dll.” Akhirnya suster Gerra mengikuti nasihat ibunya. Ia masuk SMA lalu melanjutkan kuliah di Universitas Katolik di India.

Umur 21 tahun adalah umur yang dewasa bagi masyarakat India. Tepat di hari ulang tahunnya, ia kembali memberanikan diri untuk menjawab panggilan Tuhan, dan semua keluarga mendukungnya dengan bahagia. Ia pun mulai mencari kongregasi yang pas bagi dirinya. Ia merasa kurang pas di kongregasi pertama yang dijajakinya karena saat ia datang semua suster sedang istirahat, tidak ada yang menyambut dia. Pada kongregasi kedua semua suster ada, tetapi ia makan di ruangan sendiri, tidak bersama-sama.



Tetapi saat datang ke RSCJ semua suster menyambut dan menunggu kehadirannya, dan ia makan bersama. “Inilah jalan Tuhan untuk menemukan Hati Yesus,” katanya dalam hati saat itu. Ia pun memutuskan untuk masuk biara RSCJ. Perasaan senang dan bahagia ia temukan dalam pengalaman kehidupan sehari-hari di biara. Inilah jalan Tuhan untuk menemukan hati Yesus, hati yang Maharahim, Maha Belaskasih.

Setelah menempuh masa pendidikan, Suster Gerra kemudian lama berkarya di India, dengan melayani orang-orang berkebutuhan khusus dan tunagrahita. Karyanya ini semakin menambah pengalaman hidup rohani dan spiritualnya. Suster Gerra telah menemukan hati Yesus yang Maha Belaskasih, bahkan ia telah terjerat oleh hati Yesus yang begitu kasih sehingga tidak ada alasan baginya untuk

tidak berkarya bagi sesama yang membutuhkan.

Pengalamannya bersama orang-orang yang berkebutuhan khusus di India dan Jakarta menjadikan Suster Gerra makin bertumbuh secara rohani. Perjumpaan dengan mereka menjadikannya mampu semakin memaknai nilai hidup, lebih berani masuk ke dalam diri sendiri dan ke dalam hatinya. Ini merupakan pengalaman yang luar biasa dan menjadikan Suster Gerra menjadi lebih hidup.

Suster Gerra kemudian tumbuh sebagai tokoh pluraris. “Saya sungguh bahagia ketika kondisi dalam perbedaan dapat bertemu, berkumpul dan berdialog. Indah bukan? Dalam perbedaan mereka dapat menemukan Tuhan yang Satu,” ujar Suster kelahiran India ini. Ia memang dikenal menjadi orang yang cinta akan perbedaan, tak heran jika kemudian Suster Gerra menjadi ketua Seksi HAK di Paroki Santo Petrus Katedral Bandung.

Dalam perjalanan panggilannya, Suster Gerra memosisikan dirinya sebagai wadah Cinta Tuhan yang harus mencurahkan cinta itu kepada sesama. Ia ingat betul, betapa bahagianya ketika masuk biara pertama kali; ketika mengabdikan diri secara total ia merasakan bahwa Hati Yesus adalah miliknya dan milik semua seorang. Pengalaman inilah yang menjadikan hidupnya lebih berwarna setiap harinya. Disemangati motto hidup, yaitu “Saling Mengasihi,” ia tidak lelah untuk melakukan yang terbaik dalam hidup dan karyanya sehari-hari. Terlebih pada Tahun Yubelium Belas Kasih ini, Suster Gerra

semakin terdorong untuk mengalami kasih Tuhan dan membagikannya kepada sesama. “Ini (Tahun Yubelium Belas Kasih) merupakan hadiah dari Tuhan di ulang tahun hidup membiara saya ke-25. Tuhan menganugerahkan Tahun Belas Kasih, dan ini merupakan hadiah yang besar. Saya diajak oleh Tuhan untuk tidak jemu dan bosan dalam memberikan kasih itu,” jelas Suster Gerra.



Suster yang juga adalah dosen di Fakultas Filsafat Universitas Parahyangan selalu berpesan kepada para calon imam, biarawan dan biarawati untuk tidak takut dalam menikmati hidup panggilannya. Panggilan itu harus dinikmati, Tuhan selalu bekerja dalam kehidupan sehari-hari. “Bagikanlah pengalaman Tuhan saudara kepada sesama. Dunia ini miskin dan rindu akan Tuhan,” tegasnya kepada para

frater dan suster.

Dalam ulang tahun hidup membiara yang ke-25, ia banyak mengucapkan terima kasih, terutama kepada Tuhan Yesus yang Mahakasih dan Maharahim yang telah berekenan memanggil dan memilihnya sebagai perpanjangan kasih-Nya, lalu kepada Kongregasi RSCJ yang telah menjadi wadah bagi dirinya, dan kepada Ibu dan sanak saudara yang selalu mendukung dan mendoakannya. Ucapan syukur tersebut disertai dengan harapan: “Kerahiman Yesus adalah curahan kasih yang begitu besar, kita rasakan secara pribadi, maka dengan sendirinya kasih Yesus harus tercurah kepada sesama.”***

Boris Situmorang

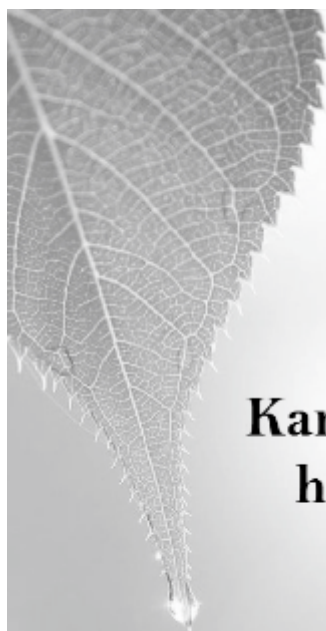
Proses Iman

Alkisah seorang petani yang kaya raya merasa hidupnya tidak lama lagi. Ia memanggil anak-anaknya dan berkata, “Anak-anakku, perhatikanlah apa yang hendak kupesankan kepada kalian. Dengan alasan apa pun, kalian tidak boleh menjual tanah milik keluarga kita karena di tanah ini tersembunyi harta karun. Bapak tidak tahu di mana letak pastinya. Carilah harta tersebut dengan sekuat tenaga dengan menggali dan jangan lewatkan sejengkal tanah pun.” Tak lama kemudian meninggallah petani itu.

Anak-anak ini mulai mencangkul dan menggali setiap jengkal tanah tetapi tak kunjung mendapatkan harta karun tersebut. Kemudian diulanginya berkali-kali hingga musim panen tiba. Ternyata hasil mereka lebih banyak dari tetangga-tetangganya. Dan harta mereka bertambah. Mereka sadar bahwa harta yang sejati ialah proses kerja keras.***

Herman

Sumber: Renungan Harian,
JPIC SVD distrik Jakarta



**Karena bagiku
hidup adalah Kristus
dan mati adalah keuntungan.**

**Tetapi jika aku harus hidup di dunia ini,
itu berarti bagiku**

bekerja memberi buah.

(Filipi 1:21-22a)



Dok. Pribadi

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi.

Psikolog

Membiasakan Perilaku Santun

Anak kami ada dua orang: J kelas 3 SD dan adiknya masih PAUD. Tahun ini J akan mengikuti persiapan komuni pertama. Kami ingin masa ini kami manfaatkan betul: buat keluarga kami agar kehidupan religius bisa lebih kuat lagi, buat J agar belajar bagaimana sikap yang benar di gereja dan juga di tengah teman-temannya. Terus terang saya juga kadang kewalahan melihat perilaku J. Di gereja masih sering lari-larian, berteriak-teriak dan tidak betah duduk diam di saat Misa. Dengan teman seumurannya J juga kadang berbuat kasar, mendorong, membentak, atau menjahili.

Kami sadar selama ini kami terlalu memanjakan dan menyanjung J. Sebagai cucu pertama dia mendapatkan banyak perhatian dan dukungan dari dua keluarga besar. Saat ini kami mendidik anak kedua dengan cara yang berbeda, dia lebih kami perhatikan perilakunya, diberi nasihat, dilarang dan diberi pengertian. Hasilnya adik J terlihat lebih matang, menghargai orang lain dan lebih disukai orang sekitarnya.

Kami ingin memperbaiki pengasuhan kepada J. Apa saja yang perlu kami lakukan di persiapan komuni pertama ini, bu?

(Ibu T.)

Terima kasih atas suratnya, ibu T. Saya jadi teringat saat Sekolah Dasar dulu kami belajar ilmu PKK (Pendidikan Kesejahteraan Keluarga), di situ kami belajar mengenai sopan santun dan panduan sikap, baik di rumah maupun di luar rumah. Sayangnya saat ini pelajaran semacam itu sudah tidak ada lagi.

Saya mendukung ibu untuk membiasakan perilaku santun kepada anak-anak. Di masa depan saat anak-anak berjuang untuk mencapai prestasi dan keberhasilannya, sopan santun yang diajarkan orang tua di rumah akan banyak membantu anak. Menjalankan perilaku santun

akan membuat anak mendapat perhatian khusus dan dihargai oleh orang-orang sekitarnya. Bayangkan saat anak Anda semakin besar, mereka dinilai sebagai teladan yang berperilaku unggul oleh tetangga, teman, kerabat dan guru-guru. Dalam jangka panjang, mereka cenderung mendapat peluang untuk menjadi pemimpin teman-temannya.

Panduan perilaku santun saya ambil dari buku “Good Manners – From Precious Parents to Precious Kids” karangan Joelle Richa. Perilaku santun menunjukkan bahwa di balik anak-anak yang mengagumkan ada orang tua yang mengagumkan. Banyak panduan perilaku santun dibahas di buku ini, namun saya mengambil 20 panduan sikap yang akan membantu proses penyesuaian diri anak saat berada di tengah teman-temannya. Saya bagi ke dalam 5 kelompok besar.

Menghargai keberadaan orang lain:

Kita tumbuhkan kesadaran pada anak bahwa setiap orang berharga dan punya kekuatan masing-masing. Bukan anak kita saja yang hebat. Kita perlu belajar berteman dan memberi kesempatan yang sama pada orang lain. Mari ajarkan perilaku berikut:

1. Selalu bersikap sopan kepada setiap orang. Jangan membeda-bedakan orang, baik dari suku dan asalnya, usia, atau jabatannya. Setiap orang punya keunikan dalam penampilan dan kepribadiannya. Semakin beraneka ragam teman yang kita miliki, hidup kita makin indah.
2. Jabat tangan saat kita bertemu teman atau kenalan, jangan malu melakukannya.
3. Bergantian dan jaga giliran saat kita bermain bersama.
4. Selalu bantu orang tua yang membawa tas besar, bukakan pintu untuk mereka.

Menghargai waktu

Tanamkan kesadaran pada anak bahwa waktu adalah hal yang berharga bagi semua orang. Oleh karenanya kebiasaan “ngaret” dan membuat orang lain menunggu merupakan hal yang menjengkelkan orang lain.

5. Selalu hadir tepat waktu, saat di jemput, saat janji bertemu teman, saat hadir di Misa, pembekalan komuni pertama, permainan olahraga, menonton bioskop, dll.
6. Segera kabari teman kalau kita akan datang terlambat, atau jika tidak sempat mengabari, segera minta maaf saat kita tiba di acara pertemuan.

Menjaga ketenangan

Ada kalanya orang-orang di sekitar kita sedang sibuk mengerjakan sesuatu, khusus berdoa, atau ingin beristirahat, mereka perlu suasana tenang. Mari ajarkan anak untuk menjaga volume suara, tidak membuat keributan.

7. Tidak berteriak-teriak di lorong, tangga, ruangan umum.
8. Tidak mengobrol di dalam gereja, saat guru / pembimbing menjelaskan sesuatu.
9. Tutuplah pintu secara perlahan. Jangan dibanting atau dihempaskan.
10. Menjaga volume musik yang sedang disetel, jangan sampai mengganggu orang lain.

Menjaga perkataan dan cara berkomunikasi

Kelancaran pembicaraan dengan orang lain perlu didukung oleh kebiasaan baik berikut:

11. Gunakan kata ajaib: “maaf” “minta tolong” “terima kasih” “kembali kasih” “maafkan saya” di situasi yang tepat, kemampuan ini akan menggambarkan derajat kesopanan kita.
12. Jadilah orang pertama yang mengucapkan salam “selamat pagi, pak / bu / kak”.
13. Saat bercakap-cakap dengan orang lain, tataplah matanya, berbicaralah secara halus dan gunakan suara yang jelas.

14. Jangan memotong pembicaraan, tunggu sampai yang berbicara mengakhiri kalimatnya.
15. Tidak berbicara sambil mengunyah permen karet dan makanan lainnya. Saat kita sedang mengunyah, usahakan mulut kita tetap tertutup.

Kendali diri di situasi yang menantang

Terakhir adalah situasi yang tidak mudah bagi anak, di situasi ini anak seperti ditantang untuk menjadi marah atau kasar kepada orang lain.

16. Jangan terburu-buru di bis sekolah, menyerobot di antrian kantin, mendorong orang lain.
17. Jangan meludah di jalan atau di tempat umum, apalagi di depan orang lain.
18. Jangan berbicara kasar saat kamu marah atau jengkel. Kendalikan emosimu. Orang-orang akan lebih menghargai anak yang bisa mengendalikan emosinya.
19. Tidak menertawakan kecelakaan yang menimpa orang lain, saat dia tersandung atau jatuh, lebih baik berikan pertolongan.
20. Bersikap fair, terima kekalahan dengan jiwa besar. Jangan mengamuk, melainkan beri selamat kepada pemenangnya, dengan demikian anak memberikan kesan yang hebat.

Untuk kemandirian penanaman sikap santun ini tidak ada yang lebih ampuh daripada contoh ayah dan ibunya. Mari biasakan berperilaku santun mulai dari rumah. Jangan lupa berikan hadiah dan pujian saat kita melihat anak berperilaku santun kepada orang lain. Mulailah segera, tidak ada kata terlalu cepat untuk mengajarkan kepada anak perilaku santun, sebab jika kebiasaan buruk sudah keburu muncul, akan sulit untuk kita menghilangkannya. Semoga kita dapat menanamkan investasi yang berharga untuk masa depan anak, dengan membiasakan perilaku santun di kehidupan sehari-hari.***

Redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar psikologi.

Silakan mengirimkannya ke Redaksi via email: redaksikomunikasi@gmail.com

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masuk dan akan dimuat dalam rubrik Psikologi Majalah KOMUNIKASI



Dok. Pribadi

F.A. Whisnu Situni

Anggota Komisi Kateketik - Keuskupan Bandung

Mewujudkan Perjumpaan Pribadi dengan Kristus

Bagian 3:

Mendengarkan Bersama Perempuan Samaria

Langkah mendekati diri pada Kristus ditentukan juga oleh sikap dan cara kita menyembah serta beribadah kepadanya. Ada umat yang menyembah Tuhan hanya waktu dia berada di gereja yaitu saat Misa di hari Minggu. Setelah Misa, ia kembali ia menjadi tuhan atas dirinya sendiri. Sikap ini sama sekali tidak membangun kedekatan apalagi pengenalan akan Tuhan.

Yesus mengajarkan cara beribadah yang benar kepada perempuan Samaria. Saat Ia hendak kembali dari Yudea ke Galilea dan harus melewati daerah Samaria, di sanalah –di kota Sikhar– Yesus berjumpa dan berbincang-bincang dengan perempuan Samaria (Yoh 4:1-7). Kita perlu ikut dalam perjumpaan itu. Duduk dan mendengarkan pengajaran Yesus bersama perempuan Samaria. Kemudian melakukan apa yang diajarkan-Nya.

Allah yang dekat

Sewaktu perempuan Samaria mengajukan persoalan di manakah Allah harus disembah, apakah di Gerizim (tempat bait suci yang didirikan oleh bangsa Samaria) atautkah di Yerusalem, Yesus menjawab bukan di kedua tempat itu, tetapi dia harus menyembah Allah yang dikenal (lih. Yoh 4:19-22). Pada bagian ini Yesus mengajarkan bahwa Allah yang

kita sembah bukanlah Allah yang jauh. Bukan Allah yang di atas gunung atau di dalam gereja. Tetapi Allah yang dekat, yaitu Allah yang bersemayam dalam diri kita (lih. Rm 8:9-11).

Ia sangat dekat. Ia berkomunikasi dan menuntun kita. Kita pun dapat merasakan kehadiran-Nya. Ia adalah Allah yang dapat kita alami dan kenal. Karena itu menyembah dan beribadah pada Tuhan bukan hanya di dalam gereja, melainkan setiap saat dalam hidup kita. Sehingga bukan hanya Allah yang bersemayam di dalam diri, tetapi kita pun berada di dalam Dia. Sebab sesungguhnya, di dalam Dia kita hidup, kita bergerak, dan kita ada (lih. Kis 17:28).

Lahir baru

Lebih lanjut Yesus mengatakan: "Saatnya akan datang dan sudah tiba sekarang, bahwa penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran; ... Allah itu Roh dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran" (Yoh 4:23-24).

Menyembah dalam roh mengandung dua buah prinsip. Prinsip pertama adalah 'prinsip kelahiran baru' (lih. catatan kaki Kitab Suci Katolik, LAI, 2000, hal.215), yang berarti seseorang harus dilahirkan kembali

oleh Roh agar dapat melihat Kerajaan Allah (lih. Yoh 3:3-7). Dilahirkan kembali adalah menjadi manusia baru yang hidupnya dipimpin oleh Roh dan bukan oleh kedagingan (lih. Rm 8:12-14). Sebab Roh Kudus akan mengajarkan segala sesuatu dan mengingatkan kita akan semua yang telah Yesus ajarkan (lih. Yoh 14:26). Semua orang yang hidupnya dipimpin oleh Roh Allah adalah anak Allah (Rm 8:14).

Ibadah yang murni

Prinsip kedua adalah 'prinsip ibadah yang baru' atau 'ibadah yang murni'. Dalam surat Yakobus dikatakan bahwa: "Ibadah yang murni dan tak bercacat di hadapan Allah, Bapa kita, ialah mengunjungi yatim piatu dan janda-janda dalam kesusahan mereka, dan menjaga supaya dirinya sendiri tidak dicemarkan oleh dunia" (Yak 1:27).

Perkataan '*mengunjungi yatim piatu dan janda-janda dalam kesusahan mereka*' berarti hidup dengan mengasihi sesama. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Yesus: "...yang Kukehendaki adalah belas kasihan dan bukan persembahan, karena Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa" (Mat 9:13).

Dan perkataan '*menjaga supaya dirinya sendiri tidak dicemarkan oleh dunia*' berbicara mengenai kekudusan tubuh. Paulus juga mengajarkan hal ini dengan mengatakan: "Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu memersebahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati" (Rm 12:1).

Jadi ibadah yang murni atau sejati bukan hanya melakukan peribadatan di

dalam gereja, tetapi dengan mengasihi sesama dan sekaligus menjaga kekudusan tubuh agar ibadah itu tak bercacat dan berada dalam kebenaran.

Mengenal suara-Nya

Demikianlah jika kita berubah dengan mencari pimpinan Roh di setiap langkah kehidupan, dan berubah dengan melaksanakan ibadah yang sejati, kita telah membuka diri bagi suatu perjumpaan dengan Kristus.

Yesus tidak akan mengecewakan. Ia akan berjalan di depan, dan seperti kawanan domba kita akan mengikuti-Nya, karena mengenal suara-Nya (bdk. Yoh 10:4). Maka sama dengan orang-orang dari kota yang berbicara pada perempuan Samaria setelah mereka bertemu dan berbincang dengan Yesus, kita pun akan berkata kepada para pewarta: "Kami percaya, tetapi bukan lagi karena apa yang kaukatakan, sebab kami sendiri telah mendengar Dia dan kami tahu, bahwa Dialah benar-benar Juruselamat dunia" (Yoh 4:42).***



Anak Muda Alergi Budaya (?)

L. Bobby Suryo K.

Penutupan Tahun Hidup Bakti yang diselenggarakan di Hotel Bumi Makmur Indah Lembang dan Aula SMA Santa Angela Bandung pada tanggal 2-4 Desember 2015 memunculkan sebuah fenomena yang mungkin tidak banyak diketahui umat Keuskupan Bandung. Keterlibatan kaum muda pada acara tersebut tak hanya menunjukkan eksistensi partisipasi kaum muda dalam kegiatan Gereja, namun lebih dari itu, keterlibatan tersebut juga turut menunjukkan bahwa kaum Muda Katolik di Keuskupan Bandung tidak alergi dengan budaya tradisional yang selama ini nampak tergerus modernisasi.

Pada acara penyambutan peserta, panitia berkenan memberikan kesempatan pada kaum muda untuk tampil. Kaum muda dari Paroki Santo Ignatius Cimahi menampilkan rampak gendang. Penampilan yang menghibur dan energik disuguhkan guna menyambut para peserta yang berasal dari seluruh Indonesia. Rampak gendang ini dipilih karena menjadi salah satu kekayaan budaya khas Sunda dan juga musiknya sangat meriah sehingga dapat membuat semangat para peserta. Tak hanya dalam sesi penyambutan peserta, kaum muda juga berpartisipasi pada acara malam keakraban. Siswa-siswi SMP Santo Yusup Bandung berpartisipasi dengan menampilkan permainan angklung dan juga mengajak peserta bermain angklung. Sementara itu, kaum muda Katolik dari STIKes Santo Borromeus turut berpartisipasi dengan menampilkan tari tradisional khas Kalimantan Barat.

Teman-teman muda dari STIKes Santo Borromeus, yang berasal dari beragam suku, agama, dan kebudayaan berpartisipasi menampilkan tarian tradisional tersebut. Tarian tradisional Kalimantan Barat dipilih bukan tanpa alasan. “Karya Pelayanan Hidup Bakti para selibat dalam menjawab panggilan Allah diwujudkan dengan berdialog lintas batas, berdialog dengan budaya, agama, bahkan dengan tradisi intelektual. Tarian yang kami bawaan berusaha menampilkan wajah Allah di setiap kebudayaan dan juga keyakinan yang lain, bahwa di situlah salah satu *locus* pelayanan hidup bakti”, ujar Veronica Lake, koordinator tim tari STIKes Santo Borromeus.

Vero menjelaskan bahwa ketertarikan pada seni karena seni itu bisa menggambarkan kehidupan sehari-hari. “Seni bisa mengungkapkan pengalaman kegembiraan, pengalaman dukacita, dan terutama pengalaman iman. Dalam hubungan dengan seni kehidupan menggereja, seni dapat memberikan tempat bagi pengungkapan iman. Contohnya, di Nusa Tenggara Timur orang sering menggunakan seni tarian dalam kegiatan-kegiatan Gereja. Pengalaman saya pribadi tarian-tarian perarakan Misa, perarakan persembahan dalam liturgi sangat menggerakkan umat untuk bersikap aktif dan juga terlibat dalam iman yang hidup. Ketika kami masih kecil para biarawan/ biarawati di Nusa Tenggara Timur sangat menganjurkan inkulturasi seni dan budaya: bahwa seni dan budaya dapat digunakan dalam

perayaan Ekaristi dan kegiatan Gereja lainnya,” ujarnya.

Tak hanya di Lembang, partisipasi kaum muda dalam Penutupan Tahun Hidup Bakti juga nampak di Bandung, terutama ketika kegiatan audiensi peserta Tahun Hidup Bakti dengan Nuncio di Aula SMA Santa Angela. Kaum muda dari Paroki Santo Ignatius Cimahi kembali menampilkan tarian kebudayaan Indonesia. Delapan tarian tradisional ditampilkan guna menyambut Nuncio dan Bapa Uskup, Mgr. Antonius Subianto, OSC. “Delapan tarian dipilih untuk mewakili beberapa daerah yang ada di Indonesia,” jelas Lili, pendamping tim tari. Dihubungi setelah pelaksanaan Penutupan Tahun Hidup Bakti, Lili menjelaskan ketertarikan kaum muda Cimahi terhadap seni tradisional. “Ketertarikan anak-anak muda pada seni dikarenakan di Cimahi ada wadah yang didukung oleh pastor paroki. Menurut beliau, Gereja harus bisa membuat anak muda tertarik dan senang hidup menggereja. Dengan seni ternyata Gereja bisa mengumpulkan banyak anak muda untuk terlibat dan berkumpul, bersosialisasi, serta mengaktualisasikan diri.” Tak ketinggalan rekan-rekan dari SMA Santa Angela yang membawakan lagu-lagu keroncong ketika ramah-tamah di Aula Gereja Santo Petrus Katedral.

Beragam tantangan dihadapi oleh kaum muda dan juga para pemerhati kaum muda terkait dengan upaya menjaga dan menyebarkan seni, terutama seni tradisional. Keterbatasan waktu yang ada, beban sekolah dan pekerjaan yang cukup memberatkan, peralatan pendukung seni yang belum memadai, hingga ketiadaan dukungan dari paroki dan berbagai pihak lainnya menjadi beberapa tantangan yang dihadapi mereka. Namun demikian, hal itu tak menutup pintu asa kaum muda untuk terus berkarya. Banyak yang berharap supaya keuskupan mendukung kesenian tradisional tumbuh di dalam Gereja, dengan menggalakkan pastoral seni budaya dalam kegiatan pelayanan Gereja, terutama pelayanan kaum muda, serta menyediakan wadah berkarya kaum muda di dunia seni.***

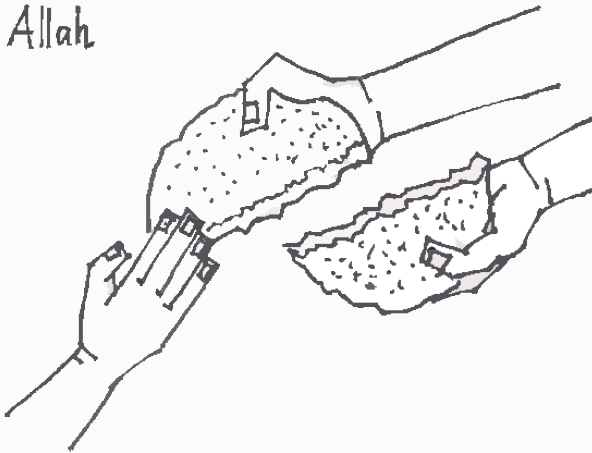




YAHYA

RESOLUSI tahun KERAHIMAN ILAH

Saling berbagi,
menjadi instrumen belas kasih
Allah



Ssst.....,
banyaklah
introspeksi,
dan jangan
membicarakan
orang
lain.....



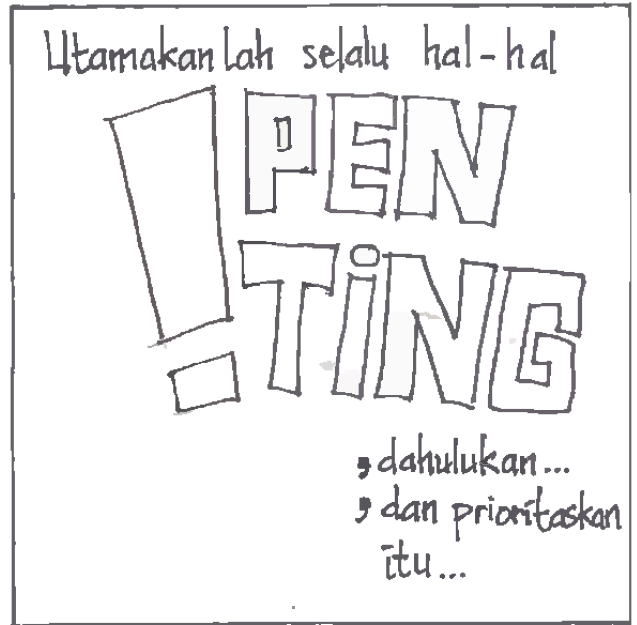
Saling memaafkan,...
saling mengampuni, karena kita
manusia yang tidak luput
dari kekurangan...



Berdoalah!
carilah selalu
kehendakNya
dan mohon
PenyertaanNya



& PIRMAN



Datanglah Kepada-Ku, Kau yang Berbeban Berat (Tamat)

Agung Kristiono

Aku berlari sambil menahan amarahku yang meluap-luap. Amarah karena kesalahanku sendiri, sebenarnya. Lalu, entah mengapa kakiku terpeleset hingga aku jatuh. Aku jatuh mengenai becekan hujan yang kotor dan menjijikan. Aku mendapati kakiku dan tanganku berdarah akibat mengenai batu-batu yang tajam. Sakit sekali rasanya. Tangan dan kakiku berasa ditancapkan paku yang menembus daging dan tulang; padahal kulitku hanya tergores batu tajam. Tak ada yang menolongku. Aku tahu ada orang yang melintas di jalan itu, tapi ia tak memedulikanku. Apakah mungkin karena dosaku yang membentengi fisikku, sehingga aku tak dilihat orang? Kini aku menyadarinya. Aku sadar, sampai akhirnya setelah sekian lama aku tidak pernah menyapa, menyebut nama-Nya, kini kembali aku menyebut nama-Nya.

“Yesus, tolong aku! Aku tahu Kau takkan membiarkanku kesakitan di sini!” Ajaib, benar-benar ajaib. Seketika seseorang menghampiriku. Aku tak tahu siapa dia, dari mana dia. Dengan payungnya yang berwarna kuning dan memiliki logo suatu perusahaan, ia mendekat padaku dan membantuku berdiri. Ia membawaku ke tempat dekat di mana kami bisa berlindung, yaitu Gereja Santa Theresia. Gereja Katolik dengan bangunan yang sederhana. Aku tidak tahu kalau di situ ada gereja. Mungkin karena sudah lama sekali aku mengabaikan lingkungan di sekitarku atau mungkin karena aku sudah terlalu lama jauh dari jalan-Nya.

Orang baik itu mengobati luka-lukaku di ruangan samping gereja. Setelah ia mengobatiku, aku berterima kasih dan pergi meninggalkannya. Dengan rasa penasaran, aku memasuki gereja yang memang dibuka kalau-kalau ada yang ingin berdoa. Satu hal menarik yang kudapatkan di situ, adanya

tulisan “Datanglah kepada-Ku, kau yang berbeban berat”. Aku sadar, Roh Kudus telah menggerakkan hatiku, hingga akhirnya aku ingin berdoa kepada-Nya.

Aku teringat masa-masa kecilku. Senangnya. Aku suka pergi ke gereja. Hari Minggu adalah hari yang selalu kutunggu-tunggu, karena aku bisa berdoa kepada Tuhan Yesus. Hal yang kini sudah kutinggalkan, aku ingin mengulanginya lagi.

Kuambil lilin doa. Sialnya, lilin itu belum bisa kubayar. Aku tidak membawa uang sedikit pun. Tapi aku berjanji di dalam hati, aku akan membayar lilin itu jika aku punya uang. Entah apa yang membuatku berjanji pada diri sendiri, padahal biasanya tak hanya tidak membayar, biasanya aku memalak orang lain agar bisa makan. Mungkin sekali lagi Roh Kudus bekerja dalam diriku.

Kuambil sikap berdoa yang baik, yang orang tua dan guru SD ajarkan padaku. “Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.” Aku mengawali doaku dengan tanda salib. Dari situ aku mencoba mengucapkan syukur dan menceritakan segala keluh kesahku kepada-Nya. Aku menangis, menceritakan segala kejadian pahit yang kualami. Aku memohon ampun dan maaf atas ketidakpercayaanku pada-Nya, dan atas pertanyaan-pertanyaanku yang tidak pada tempatnya, misalnya mengapa ia memberikanku alur kehidupan seperti ini. Pertanyaan yang dulu sempat menghantui jiwaku, kutanyakan kembali. Mengapa ibu meninggal secara tragis? Mengapa ayah berubah setelah kepergian ibu?

Sebelum selesai berdoa, kulihat ada Alkitab di sampingku. Kucoba buka secara asal dan tidak tahu kitab mana yang kubuka, pasal dan ayat berapa yang kubaca. Aku hanya membacanya dan secara ajaib Tuhan memberikan jawaban-Nya lewat Alkitab itu.

Yang kudapatkan, Tuhan ingin membentuk diriku menjadi lebih kuat dalam menghadapi segala cobaan. Itu sebabnya Ia memberikan segala kejadian menyedihkan dalam hidupku. Aku mengerti. Ia tak pernah meninggalkan ibu, ayah, maupun diriku sendiri. Ia ada dan tetap bekerja dalam diri kita, apa yang Ia kehendaki dan jadikan itu baik adanya, hanya kitanya saja yang tidak sepihak dengan Tuhan dan menganggap Tuhan itu jahat.

Aku semakin terpuruk, terlihat jelas rentetan dosa-dosaku, aku bersalah. Aku ingin memperbaiki kehidupanku. Aku ingin menjadi Anthony yang baru, yang bisa membahagiakan nenek, paman, guru, dan teman-temanku, sekaligus ayah dan ibuku yang telah meninggalkanku. Walaupun aku tahu itu akan sangat sulit untuk memulainya, tapi aku yakin, bersama-Nya aku pasti bisa!

Tekad baikku kumulai dari meminta maaf pada nenek dan paman karena telah membentaknya tadi sore. Aku tahu nenek menyayangiku, ia selalu akan mengampuni cucunya yang selalu membuatnya kecewa. Dan puji Tuhan, setelah aku minta maaf kepadanya, keadaan berubah. Kami dapat bercanda dan menonton acara televisi dengan sukacita. Tekad yang lain adalah aku akan meminta maaf pada guru dan teman-teman yang dengan sengaja maupun tidak sengaja aku sakiti, khususnya Pak Arief yang akan pensiun beberapa bulan lagi. Aku beruntung telah mengenal dan memiliki mereka yang tak memiliki rasa dendam sedikit pun.

Tak lupa aku juga ingin memperbaiki semua nilaiku. Aku ingin rajin belajar seperti dulu, meraih segala penghargaan prestasi; bukan hujatan karena kelakuan yang kurang baik. Aku ingin kembali membanggakan nama SMA Khristianos dan menghapus cap jelek atas sekolah ini. Aku juga berusaha membubarkan tim tawuran dan mengadakan perdamaian dengan SMKN 44. Aku juga mengikuti Sakramen Tobat. Aku ingin dosa-dosa yang telah lama kulakukan itu benar-benar dihapus dan aku kembali menjadi pribadi yang baru. Siapa sangka, ternyata

orang baik yang pernah mengobatiku ketika aku jatuh terpeleset adalah salah satu pastor di Gereja Santa Theresia, pastor yang menjadi perantara penghapusan dosaku pada sakramen pertobatan kali ini.

Aku menceritakan semua pengalamanku secara detail. Aku bersungguh-sungguh ingin bertobat dan memulai kehidupan baru dalam nama-Nya. Ia memberikanku penitensi dan aku melaksanakannya.

Segala kerja keras dan usahaku untuk mengubah diriku menjadi lebih baik tidaklah sia-sia. Akhirnya aku berhasil naik ke kelas dua belas dengan hasil yang memuaskan. Selanjutnya aku memiliki tekad untuk rajin belajar agar aku diterima di universitas yang amat kuinginkan.

Setelah sekian lama, aku kembali datang ke Gereja Santa Theresia. Aku ingin berdoa kepada-Nya. Kuambil lilin doa, tak lupa kubayar lilin ini dan janjiku yang dulu; membayar lilin yang dulu. Kuambil sikap doa yang baik, dan kumulai doaku dengan tanda salib.

“Selamat sore, Bapa. Terimakasih atas segala kasih karunia yang Kauberikan untukku. Bapa, kini aku kembali datang kepada-Mu, mengucap syukur atas segala penyertaan dan pendampingan-Mu, sehingga secara total aku dapat mengubah diriku menjadi pribadi yang lebih baik. Kau selalu ada untukku, Bapa. Ajari aku agar aku tak meninggalkan jalan-Mu lagi; melainkan dapatewartakan kerajaan-Mu. Kau selalu mengerti apa yang kuperlukan, Bapa. Ajari aku agar dapat mengerti pula apa yang orang lain perlukan dan ajari aku agar aku tidak egois. Aku juga memohon kepadamu, sertailah orang-orang di sekitarku: nenek, paman, guru-guru, dan teman-temanku agar senantiasa melakukan sesuatu demi kemuliaan-Mu. Tempatkanlah kedua orang tuaku di tempat yang layak, jauhkanlah dari api neraka. Sertai dan dampingi aku selalu, Bapa. Karena hanya kepada-Mulah aku berlindung. Ampuni segala kesalahan dan kelemahanku, Bapa. Amin. Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin.”***

Keep in Faith and Keep Fighting

“Dari semua yang saya alami, saya belajar bahwa untuk mencapai sesuatu perlu pengorbanan, dan selalu disertai dengan doa.” Itulah ungkapan sekaligus buah refleksi **Pauline Olivia Sirait**, siswi kelas XII-IPS, SMA Santa Maria 3, Cimahi. Gadis yang lahir di Jakarta (22/10/1997) mengalami kesempatan untuk mengikuti beberapa kejuaraan dan organisasi. Pauline terpilih sebagai salah satu wakil dari sekolah untuk bergabung dalam BNN (Badan Narkotika Nasional), Cimahi (2014). Ia juga terpilih menjadi wakil ketua CEO dalam organisasi tersebut. Pada tahun yang sama Pauline, bersama teman-temannya berhasil meraih juara *The Best* dalam lomba modern dance. Selain itu, ia berhasil meraih juara 1 kompetisi akuntansi yang diselenggarakan oleh ITHB.

Puteri dari Alim Sirait dan Agnes Sinaga ini memiliki banyak pengalaman menarik selama aktif di BNN Cimahi. Saat rapat, ia kaget karena merasakan situasi rapat yang serius dan ketat. Selain itu ia juga mendapat pengalaman berelasi dengan anggota yang beragama lain. Kinerja BNN memang tidak banyak dikenal banyak orang, padahal usaha mereka membantu mencegah pemakaian. “Kita pernah membagi 1000 permen dengan tulisan bahwa kita harus menjauhi narkoba. Kita membagi permen itu kepada anak-anak jalanan, orang yang berada di masjid, dsb. Kita membagi permen hingga malam, dan diguyur hujan,” ujarnya.

Dalam lomba akuntansi, Pauline belajar untuk disiplin dalam mengatur uang dan menghargai waktu. Selain itu ia disadarkan akan potensinya dalam bidang

akuntansi. Ketika mempersiapkan lomba modern dance, Pauline dan teman-temannya berjuang untuk menyatukan visi dan melepas ego masing-masing. Alhasil lewat usaha dan perjuangan mereka berhasil meraih juara *The Best*.

Gadis yang memiliki hobi menari dan menyanyi ini menyadari bahwa semua prestasi yang ia raih adalah berkat dukungan dari orang tua, guru, dan teman-temannya. Selain itu ia menyadari bahwa semua yang ia alami adalah berkat penyertaan Tuhan.” Jangan mengeluh pada Tuhan, sekali pun kita gagal, Tuhan pasti akan memberikan yang lebih baik”, ujarnya. Pada akhirnya, Pauline yang adalah umat Paroki Santo Ignatius Cimahi berpesan bagi teman-teman yang “mau dan mampu” agar tidak hanya mengandalkan diri sendiri dan tetap rendah hati. Selain itu ia berpesan kepada teman-teman yang sedang menggali potensi diri, untuk memohon petunjuk Tuhan dan terus mengasah otak dan keterampilan.***



Sang Hyang Hurip-Budaya dan Gereja



Prof. Jakob Sumarjo adalah seorang penulis produktif sekaligus kritikus sastra ternama.

Ia adalah anak sulung dari tujuh bersaudara, putra dari pensiunan ABRI, P. Djojoprajitno. Buku “*Sang Hyang Hurip Budaya dan Gereja: Menuju Manusia yang Semakin Spiritual*” merupakan kumpulan tulisan singkat yang pernah dimuat di Majalah Keuskupan Bandung, KOMUNIKASI, selama 10 tahun. Semua tulisan ini ditulis dalam konteks kebudayaan Sunda.

Tulisan dalam buku ini lebih bergerak dalam wilayah kebudayaan. Tujuannya agar pembaca lebih dapat bersikap terbuka dan memahami sistem kepercayaan dalam berbagai kebudayaan. Bagi Prof. Jakob, pada dasarnya umat manusia ini makhluk spiritual. Maka, lewat kebudayaan itulah hendak digali nilai-nilai luhur dari sistem kepercayaan. Buku ini mengajak kita untuk berkontemplasi lewat budaya yang membentuk diri kita, mengimajinasikan pengalaman pribadi, seiring dengan laku asketik kita masing-masing.

Buku ini dibagi ke dalam empat bagian besar yang dibahas adalah universalitas kategori: Universalitas Gereja,

Judul: Sang Hyang Hurip
 Pengarang : Jakob Sumardjo
 Tebal Buku : 298 halaman
 Penerbit : Penerbit Kelir

Universalitas Lokal, Gereja dan Lokalitas, serta Tritangtu Gereja. Dalam kategori Tritangtu Gereja, dijabarkan bagaimana Gereja Katolik, atau secara lebih universal yaitu dunia saat ini, mencari *sineger* tengah atau jalan tengah dari dua hal yang berlainan. Seperti dicontohkan, bagi masyarakat Sunda yang dahulu hidup dari *berhuma* (ladang), tritangtunya adalah Langit (Dunia Atas), Manusia (Dunia Tengah), dan Bumi (Dunia Bawah). Langit atau surga sebagai yang bertekad, bumi sebagai *lampah*, karena padi akan tumbuh, dan *sineger* tengahnya adalah Manusia, yang dapat “mengawinkan” langit (hujan) dengan bumi yang kering.

Maka, lewat buku ini, penulis hendak mengajak pembaca, khususnya yang berada di daerah Parahyangan, untuk semakin mendalami budaya Sunda sebagai langkah awal untuk semakin menunjukkan jati diri sebagai makhluk spiritual yang sebenarnya sama, namun kadang terkurung dengan berbagai perbedaan yang dibuat oleh manusia itu sendiri.***

Fr. Albertus Wisnu Broto

Tradisi Gua Natal

Cerita tentang asal mula gua Natal berawal dari kisah seorang yang sangat kudus, Santo Fransiskus dari Asisi. Santo Bonaventura (wafat tahun 1274) dalam bukunya “Riwayat Santo Fransiskus dari Asisi” menceritakannya dengan sangat baik:

“Hal itu terjadi tiga tahun sebelum wafatnya. Guna membangkitkan gairah penduduk Grecio dalam mengenangkan kelahiran Bayi Yesus dengan devosi yang mendalam, Santo Fransiskus memutuskan untuk merayakan Natal dengan sekhidmat mungkin. Agar tidak didakwa merayakan Natal dengan tidak sepatutnya, ia minta dan memperoleh ijin dari Bapa Uskup. Kemudian Santo Fransiskus mempersiapkan sebuah palungan, mengangkut jerami, juga menggiring seekor lembu jantan dan keledai ke tempat yang telah ditentukannya.

Santo Fransiskus berada di depan palungan, bersembah sujud dalam segala kesalehan, dengan bercucuran air mata dan berseri-seri penuh sukacita; Kitab Suci dikidungkan. Kemudian ia menyampaikan khotbah kepada umat di sekeliling tempat kelahiran sang Raja miskin; tak sanggup menyebutkan nama-Nya oleh karena kelembutan kasih-Nya, ia menyebut-Nya sang Bayi dari Betlehem. Dengan sangat hati-hati, Santo Fransiskus menggendong-Nya dalam pelukannya, seolah-olah takut membangunkan sang Bayi dari tidur-Nya. Penglihatan prajurit yang saleh ini dapat dipercaya, tidak saja karena kesalehan ia yang melihatnya, tetapi juga karena mukjizat-mukjizat yang terjadi sesudahnya meneguhkan kebenaran itu.

Santo Fransiskus dapat menggairahkan segenap hati yang tak peduli akan iman kepada Kristus, dan jerami dari palungan, yang disimpan oleh penduduk, secara ajaib

menyembuhkan segala macam penyakit ternak, dan juga wabah-wabah lainnya. Dengan demikian, Tuhan dalam segala hal memuliakan hamba-Nya dan meneguhkan kemanjuran doa-doa kudusnya yang luar biasa dengan mengadakan keajaiban-keajaiban serta mukjizat-mukjizat.”

Meskipun Santo Fransiskus dari Assisi dianggap sebagai pencipta Gua Natal dalam tiga dimensi, sebelumnya sudah ada gambar-gambar dan lukisan-lukisan tentang hal ini. Tradisi ini dibawa ke Spanyol dari Napoli pada masa pemerintahan Charles III dari Spanyol. Di Provence, di Perancis Selatan, suasana kelahiran Yesus kadang-kadang dibuat dengan ratusan patung kecil dari tanah liat yang dicat, yang disebut santons. Mereka mewakili semua pekerjaan dan profesi tradisional dari Provence lama. Karena nilai budayanya, santons sering dikoleksi sebagai benda-benda seni atau kerajinan tangan, meskipun misalnya mereka tidak digunakan di palungan.

Menurut tradisi, Gua Natal ini sedikit demi sedikit ditambahkan hari demi hari. Bayi Yesus baru diletakkan di tempatnya pada 24 Desember dan pada hari-hari berikutnya diletakkanlah para gembala. Orang majus baru ditambahkan ke Gua Natal ini pada 6 Januari, pada hari raya Epifani. Gua Natal ini baru dibongkar pada 2 Februari, yaitu hari Candlemas, yang menandai berakhirnya musim Epifani. Di Amerika Latin, Gua Natal ini dibongkar pada 15 Januari, ketika musim libur berakhir dan sekolah-sekolah dan perusahaan-perusahaan bersiap-siap untuk memulai kesibukannya kembali pada hari pertama Februari.***

*Fr. Albertus Wisnu Broto
Disarikan dari berbagai sumber.*

Jadwal Perayaan Ekaristi Gereja-gereja di Keuskupan Bandung

Dekanat Timur

Santo Petrus, Katedral

Harian : 06.00, 07.00
 Jumat 1 : 17.30
 Sabtu : 06.00, 07.00, 17.00
 Minggu : 05.45, 07.00, 08.30, 10.15,
 12.00, 17.00

Kapel Hati Kudus Yesus, Borromeus

Harian : 05.45
 Jumat 1 : 17.30
 Sabtu : 05.45, 17.30
 Minggu : 07.00, 17.00

Kapel GEMA

Harian : 06.00
 Minggu : 08.00, 10.00 (Bhs. Inggris)

St. Albertus Magnus, IPDN

Jumat 1 : 18.00
 Sabtu : 18.00
 Minggu : 06.45

Santa Odilia, Cicadas

Harian : 05.45
 Jumat 1 : 05.45, 18.00
 Sabtu : 05.45, 17.00
 Minggu : 05.45, 07.30, 09.30, 17.00
 Stasi : Kebon Kangkung
 (Minggu 07.00, Jumat I 18.00)
 Arcamanik (Minggu III 19.00)
 Ujung Berung (Minggu 17.00)
 Cinunuk (Minggu II&IV 10.30)

Santa Melania

Harian : 05.45
 Jumat 1 : 17.00
 Sabtu : 17.00
 Minggu : 06.30, 08.00

Salib Suci, Kamuning

Harian : 05.45
 Jumat 1 : 17.00
 Sabtu : 05.45, 17.00
 Minggu : 05.45, 07.30, 09.30, 17.00

Dekanat Barat

Santa Maria Fatima, Lembang

Harian : 06.30
 Jumat 1 : 06.30
 Sabtu : 17.45
 Minggu : 08.00

Santo Laurentius, Sukajadi

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 17.30
 Sabtu : 17.00
 Minggu : 06.00, 07.30, 09.30, 17.00

Santo Ignatius, Cimahi

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 18.00
 Sabtu : 17.00 (Gereja Agustinus)
 Minggu : 05.30, 07.30, 09.30, 17.00
 Stasi : Laurentius Batujajar
 (Minggu 17.00)
 St. Benediktus Kotabaru
 Parahyangan (Sabtu 17.00)

Santa Perawan Maria Sapa Kedukaan, Pandu

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 06.00, 17.30
 Sabtu : 06.00, 17.30
 Minggu : 05.30, 07.00, 09.15, 17.30
 Stasi :
 St. Theodorus Sukawarna (Selasa, Rabu,
 Kamis, Sabtu 06.00; Jumat I 18.30;
 Minggu 08.00)
 Caritas Wiyataguna (Minggu 07.00)

Dekanat Selatan

Santo Gabriel, Sumpersari

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 06.00, 18.00
 Sabtu : 18.00
 Minggu : 07.00, 09.00

Santo Mikael, Waringin

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 06.00, 18.00
 Sabtu : 06.00, 17.00
 Minggu : 06.00, 07.30, 09.15, 17.00

Santo Martinus, Margahayu

Harian : 06.00 (Gereja),
 07.00 (Selasa-Kamis di Pastoran)
 Jumat 1 : 18.00 (Gereja), 07.00 (Pastoran)
 Sabtu : 18.00
 Minggu : 06.00, 07.30, 09.30, 18.00
 Stasi : Pangalengan (Jumat III 12.00)
 Kaca kaca dua (Jumat III 08.00)
 Ciwidey (Minggu II & IV 11.00)

Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria, Buahbatu

Harian : 05.45
 Jumat 1 : 05.45, 17.30
 Sabtu : 17.00
 Minggu : 06.00, 08.00, 10.15, 17.00

Santo Paulus, Moh. Toha

Harian : 05.45
 Jumat 1 : 18.00
 Sabtu : 17.00
 Minggu : 05.45, 07.30, 09.30, 17.00, 19.00
 Stasi : St. Yusup Pekerja, Majalaya
 (Sabtu I & III 18.30, Jumat I
 18.30)

Kuasi Dayeuhkolot

Jumat : 18.30
 Minggu : 08.00, 17.00
 Stasi : St. Maria Ratu Semesta Alam,
 Manggahang (Sabtu II & IV
 18.00)

Dekanat Pantura

Kristus Raja, Karawang

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 18.00
 Sabtu : 18.00
 Minggu : 06.00, 08.30
 Stasi :
 Santo Marinus, Resinda (Minggu 17.00)
 Wilayah :
 St. Pachalis, Klari (Minggu III 19.00)
 St. Michael, Teluk Jambe (Minggu II 19.00)
 Rengasdengklok (Rabu II 19.00)

Maria Bunda Pembantu Abadi,

Pamanukan

Harian : 06.00 (senin-kamis)
 Jumat : 18.00
 Sabtu : 18.00
 Minggu : 07.00
 Stasi :
 Bintang Laut Eretan (Minggu 10.00)
 Yohanes Pembaptis Haurgeulis
 (Minggu 16.30, Jumat I 07.00)

Kristus Sang Penabur, Subang

Harian : 09.45 (senin-rabu)
 Jumat 1 : 06.30
 Kamis I : 19.00
 Minggu : 07.00
 Stasi : Kalijati (Minggu I, III, IV 10.30)
 Kaliwadas (Senin II 15.00)
 Jalan Cagak (Senin IV 16.00)

Salib Suci, Purwakarta

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 18.00
 Sabtu : 18.00
 Minggu : 07.00, 09.00

Santa Maria Kota Bukit Indah, Cikampek

Harian : 06.30 (senin,selasa),
 17.00 (kamis),
 12.00 (jumat)
 Jumat 1 : 19.00
 Sabtu : 19.00
 Minggu : 08.00

Dekanat Priangan

Santo Yusuf, Yos Sudarso Cirebon

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 06.00, 17.00
 Sabtu : 17.00
 Minggu : 05.30, 07.00, 09.00, 17.00
 Stasi : Majalengka (Minggu I,III,V 10.00); Jamblang (Jumat 18.00);
 Kadipaten (Sabtu 18.15); Jatiwangi (Jumat 17.00)
 Arjawinangun (Selasa 18.00)

Bunda Maria, Dukuh Semar Cirebon

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 06.00
 Minggu : 06.00, 08.00, 16.30
 Stasi : Capar (Kamis 18.00); Sindanglout (Senin 18.00)
 Babakan (Minggu 09.00); Losari (Sabtu 17.00)
 Ciledug (Jumat I 08.00, Minggu 07.00)

Kristus Raja, Cigugur

Harian : 05.30
 Jumat 1 : 19.00
 Minggu : 06.00, 07.30, 19.00
 Stasi : Cisantana (Selasa 06.00, Jumat 19.00, Minggu 07.00, 19.00)
 Sukamulya (Senin & Jumat 05.45); Kuningan (Kamis 05.30)
 Cibunut (Selasa 07.00); Talahab (Jumat 16.00)
 Susuru (Kamis 09.00); Wedangtemu (Senin I & III)
 Kancana (Senin I); Pugag (Senin III); Winduhaji (Senin II & IV)
 Kramatmulya (Selasa IV); Susteran Cisantana (Kamis 05.30)

Santo Mikael, Indramayu

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 18.00
 Minggu : 08.00
 Stasi : Santa Ursula, Dagan (Minggu 09.00)
 Santo Petrus & Paulus, Losarang (Sabtu 17.00)
 Santo Yusup, Jatibarang (Minggu 17.00)
 Kristus Raja, Tugu (Minggu 11.00)
 Keluarga Kudus, Totoran (Jumat 17.00)

Hati Kudus Yesus, Tasikmalaya

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 18.00
 Sabtu : 17.00
 Minggu : 07.30
 Stasi : Ciawi (Kamis 16.00); Cinutug (Kamis II 09.00)
 Nagaraherang (Senin II & IV 14.00); Cipatujah (Jumat II 12.00)

Kuasi Santo Yohanes Pembaptis, Ciamis

Harian : 06.30 (senin,selasa), 17.00 (kamis), 12.00 (jumat)
 Jumat 1 : 19.00
 Sabtu : 19.00
 Minggu : 08.00
 Stasi : Banjar (Minggu 18.00); Langensari (Jumat I & III 12.00)
 Pangandaran (Sabtu I & III 18.00)

Santa Perawan Maria Yang Terkandung Tak Bernoda (SAMARGA), Garut

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 18.00
 Sabtu : 17.00
 Minggu : 07.30
 Stasi : Santa Maria Fatima, Sumedang (Minggu 16.00)
 Santa Stella Maris, Pameungpeuk (Jumat III 12.00)



SELEKSI CALON BIARAWAN ORDO SALIB SUCI PROVINSI SANG KRISTUS INDONESIA



WAKTU

GELOMBANG I: 7 - 9 Maret 2016
GELOMBANG II: 2 - 4 Mei 2016

TEMPAT

NOVISIAT ORDO SALIB SUCI
PRATISTA, JL. KOLONEL MASTURI 591,
CISARUA, BANDUNG BARAT



PERSYARATAN

1. Surat lamaran disertai Riwayat Panggilan
2. Salinan Surat Baptis terbaru (1 lembar)
3. Fotokopi Ijazah SMP dan SMA
4. Fotokopi Rapor SMP dan SMA
5. Fotokopi Transkrip Nilai (bagi yang pernah kuliah)
6. Rekomendasi dari Pastor Paroki atau Pastor yang mengenal calon
7. Surat Keterangan Bebas dari Pamimpin Tarekat, bagi calon yang pernah menjadi anggota tarekat tertentu (bdb. Kan. 645 - § 2)

PERSYARATAN DIKIRIM KE:

Pastor Yohanes Sumardi, OSC
Magister Novis
Novisiat Ordo Salib Suci
Pratista, Jl. Kol. Masturi 591,
Cisarua, Bandung Barat 40351
(No. Hp: 08221 6392851)

Ayo menjadi Imam Projo ! Keuskupan Bandung.

Syaratnya:

- Laki-laki Katolik, sudah dibaptis dan menerima sakramen penguatan, sehat jasmani-rohani
- Usia maks. 30 th
- Lulusan Seminari Menengah / sudah kuliah / Bekerja
- Ingin menjadi imam projo Keuskupan Bandung

Tes Masuk

Gel I : 7-9 Maret 2016
Gel II : 2-4 Mei 2016

*“Karena sekali lagi, Tuhan,
aku tidak mempunyai roti, anggur, ataupun altar,
maka aku akan mengangkat diriku
melampaui lambang-lambang ini,
sampai ke keagungan murni diri sejati.*

*Aku, imam-MU,
akan membuat seluruh bumi ini menjadi altarku
dan di situ aku akan mengorbankan kepada-MU,
semua jerih payah dan kesengsaraan dunia.”*

(Hymn of Universe, Teilhard de Chardin)

Contact Person

Pst. Sunu : 082318491138
Seminari : (telp.) 022-6123846 (fax) 022-6123895
Jl. Citepus III No.39, Bandung 40173

BUKU BARU *untuk Membuka* Tahun Baru Anda

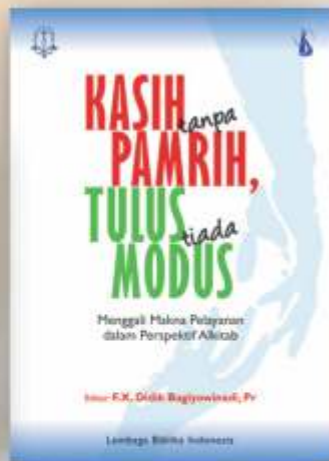


Cerita tentang persahabatan antara manusia dengan binatang selalu menarik untuk dibaca. Buku ini berisi 12 kisah persahabatan orang kudus dengan para binatang serta kesaksian para pengikut Kristus tentang mukjizat-mukjizat yang ada kaitannya dengan binatang. Harapannya, melalui buku ini anak-anak semakin mengenal dan dapat meneladan para kudus dengan menyayangi dan mencintai makhluk yang ada di sekitar kita. Dapatkan segera buku ini bagi putra-putri Anda.

No. 1015001075
Harga Rp 90.000,00



No. 1015001071;
Harga Rp 30.000,00



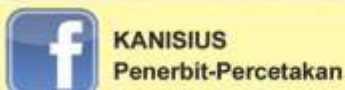
No. 1015001070;
Harga Rp 38.000,00



No. 011081
Harga Rp 15.000,00



No. 1015001064;
Harga Rp 25.000,00



Kantor Cabang:
Jakarta 021-84596565
Bandung 022-87787800
Surabaya 031-8709929/8709201
Palembang 0711-713314

Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok
Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281
Tel. +62 274 588783, Fax +62 274-563349
Email: office@kanisiusmedia.com
http://www.kanisiusmedia.com

PT KANISIUS



Anno 1930



Sekolah Santo Aloysius

Yayasan Mardiwijana Bandung - Satya Winaya

Unggul dalam Pembentukan Manusia yang Utuh, Meliputi Aspek - Aspek:

- Intelektualitas ● Emosi ● Psikomotorik ● Humaniora ● Religiositas



Raihlah masa depan gemilang di sekolah Santo Aloysius Bandung. Pendidikan bermutu, bangsa maju

Tetap berprestasi belajar 5 hari

● KB

Kelompok Bermain Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3 Bandung

Kelompok Bermain Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

● Pra-TK

Pra-TK Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3 Bandung

Pra-TK Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223 Bandung

Pra-TK Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

● TK

TK Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3 Bandung

TK Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223 Bandung

TK Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

● SD

SD Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3 Bandung

SD Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223 Bandung

SD Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

● SMP

SMP Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4 Bandung

SMP Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

● SMA

SMA Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4 Bandung

SMA Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

Sabtu libur terhitung tahun pelajaran 2016-2017

Untuk informasi lebih lanjut mengenai Sekolah Santo Aloysius dapat menghubungi telp. 0813.21.666.889 pada jam kerja

KERJA SAMA DENGAN:



Guangxi Normal University